



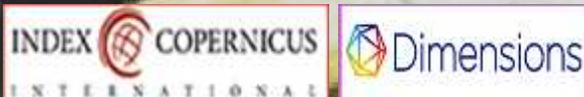
VOL.11 NOMOR 02 DESEMBER 2023

p-ISSN : 2354-936X

e-ISSN : 2614-4522

LATERALISASI

Indeks:



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/>



Dewan Redaksi

Pelindung

Dr. Susiyanto, M.Si.

(Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

Penasehat

Drs. Santoso, M.Si.

(Dekan FKIP UMB)

Penanggung Jawab

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H.

(Ketua Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia)

Manajer Jurnal (*Journal Manager*)

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H

Editor (*Editor*)

Ajat Manjato, M.Pd.

Editor Bagian (*Section Editor*)

Septina Lisdayanti, M.Pd.

Pemeriksa Naskah (*Copy Editor*)

Hafiz Gunawan, M.Pd.

Tata Letak (*Layout*)

Rio Saputra, M.Pd.

Korektor (*Proffreader*)

Dr. Elyusra, M.Pd.

Prof. Dr. Syanurdin, M.Pd

IT Pendukung (*IT Support*)

Erwin Dwika Putra, M.Kom.

Pengulas/Mitra Bestari (*Reviewer*):

Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Arono, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Dr. Noemanzah, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Dr. Ahmad Gawdy Pranansa, M.Pd. (Yayasan Asady Rahmah IPM2KPE)



Daftar Isi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BER CERITA MELALUI METODE COOPERATIVE SCRIPT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V11 SMPN 3 KOTA BENGKULU Yanti - Paulina, Neti Marleni	PDF (ENGLISH) 1-12
PEMANFAATAN PENGAJARAN BIPA MENJADIKAN BAHASA INDONESIA 'GO' INTERNASIONAL Man Hakim, Syanurdin, Hasmi Suyuthi	PDF (ENGLISH) 13-18
PERGESERANAN BAHASA PADA MASYARAKAT DI DESA MANGGA DUA KECAMATAN LAIS KABUPATEN BENGKULU UTARA Ajat Manjato, Yuyum Desti Lestari, Jelita Zakaria	PDF (ENGLISH) 19-30
KONFLIK KELUARGA PADA TOKOH UTAMA "GADIS" DALAM NOVEL SESUK KARYA TERE LIYE Loliek Kania Atmaja, Dinda Nursalina ² , Jelita Zakaria ³ , Mahdijaya, Lukita Angraeni	PDF (ENGLISH) 31-40
PENDEKATAN OPEN-ENDED MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM KELAS Ira yuniati, Chairunnisa, Ahmad Ari Masyhuri, Laela Tu'tiana	PDF (ENGLISH) 41-47
MAKNA SIMBOLIK TRADISI KEDURAI APAM SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN TRADISI LOKAL MASYARAKAT SUKU REJANG DI KECAMATAN BINGIN KUNING KABUPATEN LEBONG Septina Lisdayanti, Ayu Despi Lestari	PDF (ENGLISH) 48-54
PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN SPEED READING KELAS V SDN 126/II TANJUNG AGUNG KECAMATAN MUKO-MUKO BATHIN VII KABUPATEN BUNGO Fauziah, Dian Andriadi, Firman	PDF (ENGLISH) 55-68
PERSPEKTIF KAJIAN POSTMODERNISME DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA Kedasih Kidungjati dan Yanti Sariasih	PDF (ENGLISH) 69-78
PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK DICTOGLOSS TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA FABEL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 JAMPANG KULON TAHUN AJAR 2022/2023 Reftina Dwinada Khovia, Tanti Agustiani, Asep Firdaus	PDF (ENGLISH) 79-89
TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RASA KARYA TERE LIYE Thomas Wiranto, Elyusra	PDF (ENGLISH) 90-102
PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR Subhanadri, Dodi Irawan, Kevin Waldo, dan Ade Kusmana	PDF (ENGLISH) 103-114
IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA LITERASI MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 6 DI SDN GELANG 1 SIDOARJO Syella Tri Novera, Septina Lisdayanti, Ira Yuniati, Man Hakim	PDF (ENGLISH) 115-120

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA MELALUI METODE *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V11 SMPN 3 KOTA BENGKULU

Yanti Paulina¹ dan Neti Marleni²
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
yantipaulina@umb.ac.id; netimarlen@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kemampuan bercerita dengan menggunakan alat peraga siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu, salah satunya disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru tidak relevan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sehingga belum dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan proses belajar kemampuan bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 3 KotaBengkulu?, 2) Apakah metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan bercerita dengan menggunakan alat peraga siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu? Tujuan penelitian ini adalah 1)Meningkatkan proses belajar kemampuan bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *Cooperative Script* siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu. 2) Meningkatkan hasil belajar kemampuan bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *Cooperative Script* siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan mengacu pada nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal. Pada penilaian hasil diperoleh nilai rata-rata siklus 1 sebesar 78 meningkat menjadi 91 pada siklus 2. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus 1 yaitu sebesar 83% atau 31 orang siswa berada pada kategori tuntas dan 6 siswa berada pada kategori belum tuntas, dan pada siklus 2 seluruh siswa yang berjumlah 37 siswa berada pada kategori tuntas. Peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar bercerita dengan menggunakan alat peraga.

Abstract

The low ability to tell stories using visual aids for class VII students at SMPN 3 Bengkulu City is one of the reasons why the learning methods applied by teachers are not relevant to Competency Standards and Basic Competencies so they have not been able to improve student learning processes and outcomes. The formulation of the problem in this research is: 1) Can the cooperative script learning method improve the learning process of storytelling skills by using props in Indonesian language learning for class VII students at SMPN 3 Kota Bengkulu?, 2) Can the cooperative script learning method improve the learning outcomes of storytelling skills by using visual aids for class VII students at SMPN 3 Bengkulu City? The aim of this research is 1) Improving the learning process of storytelling skills by using visual aids in learning Indonesian through the Cooperative Script method for class VII students at SMPN 3 Bengkulu City. 2) Improving learning outcomes in storytelling skills by using visual aids in learning Indonesian through the Cooperative Script method for class VII students at SMPN 3 Bengkulu City. The research results were analyzed descriptively and referring to the average score and classical learning completeness. In the assessment of the results, the average score for cycle 1 was 78, increasing to 91 in cycle 2. Classical learning completeness in cycle 1 was 83% or 31 students were in the complete category and 6 students were in the incomplete category, and in cycle 2 all 37 students are in the complete category. The researcher concluded that the cooperative script learning method can improve the process and results of learning to tell stories using teaching aids.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu, pada kurikulum saat ini, sudah memprogramkan pembelajaran bahasa Indonesia dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca,dan menulis.

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor guru, siswa, dan fasilitas yang disediakan sekolah. Dilihat dari faktor guru, yaitu guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran yang langsung berhubungan dengan anak didik mempunyai peranan yang besar dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran serta menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat, serta memberikan motivasi kepada siswa.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Pembelajaran berbicara sudah dilaksanakan di kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu. Pembelajarannya yaitu tentang bercerita dengan alat peraga, dengan indikator: memahami isi cerita yang dipilih dan menentukan alat peraga yang akan digunakan untuk bercerita, mampu bercerita dengan alat peraga di depan kelas.

Dalam pembelajaran ini, ketercapaian pembelajaran berbicara siswa hanya memahami isi cerita yang dipilih dan menentukan alat peraga yang akan digunakan untuk bercerita. Sedangkan bercerita dengan alat peraga di depan kelas belum dicapai oleh siswa. Siswa masih belum berani mengemukakan ide dan gagasannya berdasarkan isi cerita yang dipilih sesuai dengan alat peraga yang digunakan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran berbicara secara langsung di depan kelas.

Berdasarkan observasi awal peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa belum terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Siswa masih terlihat pasif terutama dalam pembelajaran kemampuan berbicara, sehingga proses pembelajaran semacam ini tidak dapat mendorong siswa untuk berpikir dan beraktivitas serta tidak dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mencoba memberikan inovasi baru dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif/*cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah metode belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual (Suyatno, 2009:51).

Pembelajaran kooperatif ini terdiri dari beberapa metode, salah satunya belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (*cooperative script*).

Dengan metode ini, siswa diharapkan mampu bekerjasama, saling membutuhkan, dan dapat memecahkan masalah melalui bimbingan guru. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *cooperative script* untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara siswa. Dalam melakukan proses pembelajaran ini, guru tidak lagi mendominasi sehingga siswa dapat lebih aktif. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu dibatasi pada meningkatkan proses dan hasil belajar kemampuan berbicara melalui metode *cooperative script* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu pada standar kompetensi berbicara (mengekspresikan pikiran dan gagasan melalui kegiatan bercerita) dengan kompetensi dasar bercerita dengan alat peraga, dengan indikator: mampu memahami isi cerita yang dipilih dan menentukan alat peraga yang digunakan untuk bercerita, mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan proses bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu? Apakah metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2009:2), penelitian tindakan kelas adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan

kontekstual, yang ditujukan untuk meningkatkan tindakan yang tepat dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Zainal,2009:3). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII 1 SMPN 3 Kota Bengkulu yang berjumlah 37 orang. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu setelah surat penelitian dikeluarkan. Tempat penelitian ini adalah SMPN 3 Kota Bengkulu. Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus tindakan penelitian, dan tiap siklus mencakup: Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto,2009).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 cara yaitu tes, observasi, dan angket respon siswa. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan bercerita dengan alat peraga. Observasi digunakan untuk mengamati sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran bercerita dengan alat peraga dengan metode *cooperative script*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari observasi dan tes.

PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penilaian Proses dan Penilaian Hasil Siklus I

Aspek penilaian proses pada siklus I meliputi: keaktifan siswa dalam bertanya, sikap dan minat siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, keseriusan dalam bercerita dengan alat peraga. Sedangkan aspek penilaian hasil siklus I meliputi: Memahami isi cerita/wacana yang dipilih dan menentukan alat peraga yang akan digunakan untuk bercerita, pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan ceritanya dengan menggunakan alat peraga, sementara pendengar, sementara pendengar: (a) menyimak/mengoreksi /menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan kesesuaian alat peraga yang digunakan, (b) membantu mengingat, menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lain, siswa bercerita dengan alat peraga berpasangan di depan kelas. Nilai akhir siswa diperoleh dari hasil penilaian proses ditambah penilaian hasil.

Di bawah ini peneliti akan menguraikan hasil penilaian proses dan penilaian hasil pada siklus 1.

Tabel 4.3 Penilaian Proses Siklus 1

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C		
1.	Adha kurnia Sari	3	3	2	8	88
2.	Agus Sulistyo	3	2	2	7	78
3.	Anggi Satria Kusuma	3	2	2	7	78
4.	Apebri Lorensky	3	2	2	7	78
5.	Arsella Mutialima	3	3	2	8	88

6.	Bayu Septianziko	3	3	2	8	88
7.	Benni Aditya	2	3	3	8	88
8.	Dea Triwidiastuti	3	2	2	7	78
9.	Dian Sana Putri	3	3	2	8	88
10.	Diego Santana	3	2	2	7	78
11.	Devi Fitriani	3	2	2	7	78
12.	Irfan Sitorus	2	1	1	4	45
13.	Iwan Simamora	2	1	1	4	45
14.	Hartawan	3	1	2	6	
15.	Heni Mardiana	3	2	2	8	88
16.	Jemmy Setiawan	3	2	1	6	67
17.	Jeny Hermawati	3	2	1	6	67
18.	M.Ikhwan Mahmudi	3	2	2	7	78
19.	M.Randi	3	2	2	7	78
20.	Max Biaggi Pratama	3	2	1	6	67
21.	Melita Sari	3	2	2	7	78
22.	Mezzy Triasandi	3	2	2	7	78
23.	Nando Nopryadi	2	2	1	5	56
24.	Ocsa Mutia Sari	3	3	2	8	88
25.	Peavy Dwi Cahya	3	3	2	8	88
26.	Puja Eryana	3	2	2	7	78
27.	Rafles Prawira	2	1	1	4	45
28.	Resi Yuliani	3	2	2	7	78
29.	Octaviana Chie Saputri	3	2	2	7	78
30.	Resina Sari	3	2	2	7	78
31.	Santi Wulandari	3	2	2	7	78
32.	Sella Florentina	3	2	2	7	78
33.	Sinta Aprilianti	3	2	2	7	78
34.	Syarif Aziz	3	2	1	6	67

35.	Trie Lestari	3	2	2	7	78
36.	Yeni Fitria R	3	2	2	7	78
37.	Yunia Oktavia	3	2	2	7	78
Jumlah						2720
Rata-rata						74
Ketuntasan Belajar Klasikal						78%

Keterangan:

- A = Keaktifan siswa dalam bertanya
- B = Sikap/minat siswa dalam memperhatikan penjelasan guru
- C = Keseriusan bercerita dengan alat peraga

Penilaian proses pada tabel di atas menunjukkan rata-rata kelas yaitu 74. Ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 78 %. Dari 37 siswa kelas VII, 29 siswa berada pada kategori tuntas dengan nilai 77 ke atas, sedangkan 4 siswa mendapat skor 1 pada aspek sikap/minat siswa dalam memperhatikan penjelasan guru. Ini berarti bahwa siswa tersebut kurang sikap/minat siswa dalam memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran. Sedangkan 4 siswa belum tuntas mendapatkan skor 1 pada skor keseriusan bercerita dengan alat peraga. Ini berarti siswa tersebut tidak serius dalam bercerita dengan alat peraga pada saat pembelajaran.

Hasil tes pada penilaian hasil bercerita dengan alat peraga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Daftar Nilai Penilaian Hasil Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai	T/TT
		A	B	C			
1	Adha kurnia Sari	3	2	3	8	88	T
2	Agus Sulistyio	3	2	3	8	88	T
3	Anggi Satria Kusuma	3	3	1	7	78	T
4	Apebri Lorensky	3	2	2	7	78	T
5	Arsella Mutialima	3	2	2	7	78	T
6	Bayu Septianziko	2	2	2	6	67	TT
7	Benni Aditya	3	2	2	7	78	T
8	Dea Triwidiastuti	3	2	2	7	78	T
9	Dian Sana Putri	3	2	2	7	78	T
10	Diego Santana	2	2	2	6	67	TT
11	Devi Fitriani	3	2	2	7	78	T
12	Irfan Sitorus	2	2	2	6	67	TT
13	Iwan Simamora	3	2	2	7	78	T
14	Hartawan	3	2	2	7	78	T
15	Heni Mardiana	3	2	2	7	78	T

16	Jemmy Setiawan	2	2	1	5	56	TT
17	Jeny Hermawati	3	2	2	7	78	T
18	M.Ikhwan Mahmudi	2	3	2	7	78	T
19	M.Randi	3	2	2	7	78	T
20	Max Biaggi Pratama	3	2	2	7	78	T
21	Melita Sari	3	2	2	7	78	T
22	Mezzy Triasandi	3	2	2	7	78	T
23	Nando Nopryadi	2	1	2	5	57	TT
24	Ocsa Mutia Sari	3	2	2	7	78	T
25	Peavy Dwi Cahya	3	2	2	7	78	T
26	Puja Eryana	3	2	2	7	78	T
27	Raffles Prawira	2	2	2	6	67	TT
28	Resi Yuliani	3	2	2	7	78	T
29	Octaviana Chie Saputri	3	3	3	9	90	T
30	Resina Sari	3	3	3	9	90	T
31	Santi Wulandari	3	2	2	7	78	T
32	Sella Florentina	3	3	3	9	90	T
33	Sinta Aprilianti	3	3	3	9	90	T
34	Syarif Aziz	2	2	3	7	78	T
35	Trie Lestari	3	3	3	9	90	T
36	Yeni Fitria R	3	3	3	9	90	T
37	Yunia Oktavia	3	2	2	7	78	T
Jumlah						2891	
Rata-rata						78	
Ketuntasan Belajar Klasikal						83%	

Keterangan:

1. Memahami isi cerita/wacana yang dipilih dan menentukan alat peraga yang akan digunakan untuk bercerita
2. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan ceritanya dengan menggunakan alat peraga, sementara pendengar: (a) menyimak/mengoreksi /menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan kesesuaian alat peraga yang digunakan, (b) membantu mengingat, menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lain.
3. Siswa bercerita dengan alat peraga berpasangan di depan kelas.

Tabel 4.5 Penilaian Hasil Siklus I

Nilai tertinggi	90(6 orang)
Nilia terendah	57(1 orang)
Rata-rata	78
Ketuntasan belajar klasikal	83%

2 Deskripsi Hasil Penilaian Proses dan Penilaian Hasil Siklus 2

Aspek penilaian proses pada siklus 2 meliputi: keaktifan siswa dalam bertanya, sikap dan minat siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, keseriusan dalam bercerita dengan alat peraga. Sedangkan aspek penilaian hasil siklus I meliputi: Memahami isi cerita/wacana yang dipilih dan menentukan alat peraga yang akan digunakan untuk bercerita, pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan ceritanya dengan menggunakan alat peraga, sementara pendengar, sementara pendengar: (a) menyimak/mengoreksi /menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan kesesuaian alat peraga yang digunakan, (b) membantu mengingat, menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lain, siswa bercerita dengan alat peraga berpasangan di depan kelas. Nilai akhir siswa diperoleh dari hasil penilaian proses ditambah penilaian hasil. Di bawah ini peneliti akan menguraikan hasil penilaian proses dan penilaian hasil pada siklus 2.

Tabel 4.7 Penilaian Proses Siklus 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C		
1.	Adha kurnia Sari	3	3	2	8	88
2.	Agus Sulistyoy	3	3	2	8	88
3.	Anggi Satria Kusuma	3	2	3	8	88
4.	Apebri Lorensky	3	2	3	8	88
5.	Arsella Mutialima	3	3	2	8	88
6.	Bayu Septianziko	3	3	2	8	88
7.	Benni Aditya	2	3	3	8	88
8.	Dea Triwidiastuti	3	2	2	7	78
9.	Dian Sana Putri	3	3	2	8	88
10.	Diego Santana	3	2	2	7	78
11.	Devi Fitriani	3	2	2	7	78
12.	Irfan Sitorus	2	2	3	7	78
13.	Iwan Simamora	2	2	3	7	78

14.	Hartawan	3	2	2	7	78
15.	Heni Mardiana	3	2	2	8	88
16.	Jemmy Setiawan	3	2	2	7	78
17.	Jeny Hermawati	3	2	2	7	78
18.	M.Ikhwan Mahmudi	3	2	2	7	78
19.	M.Randi	3	2	2	7	78
20.	Max Biaggi Pratama	3	2	2	7	78
21.	Melita Sari	3	2	2	7	78
22.	Mezzy Triasandi	3	2	2	7	78
23.	Nando Nopryadi	2	2	3	7	78
24.	Ocsa Mutia Sari	3	3	2	8	88
25.	Peavy Dwi Cahya	3	3	2	8	88
26.	Puja Eryana	3	2	2	7	78
27.	Raffles Prawira	2	2	3	7	78
28.	Resi Yuliani	3	2	2	7	78
29.	Octaviana Chie Saputri	3	2	2	7	78
30.	Resina Sari	3	2	2	7	78
31.	Santi Wulandari	3	2	2	7	78
32.	Sella Florentina	3	2	2	7	78
33.	Sinta Aprilianti	3	2	2	7	78
34.	Syarif Aziz	3	2	2	7	78
35.	Trie Lestari	3	2	2	7	78
36.	Yeni Fitria R	3	2	2	7	78
37.	Yunia Oktavia	3	2	2	7	78
Jumlah						2996
Rata-rata						81
Ketuntasan Belajar Klasikal						100%

Keterangan:

A = Keaktifan siswa dalam bertanya

B = Sikap/minat siswa dalam memperhatikan penjelasan guru

C = Keseriusan bercerita dengan alat peraga

Penilaian proses pada tabel di atas menunjukkan rata-rata kelas pada siklus 1 meningkat yaitu dari 74 menjadi 81 pada siklus 2. Ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 78%. Dari 37 siswa kelas VII, 29 siswa berada pada kategori tuntas dengan nilai 77 ke atas. Pada siklus 2 seluruh siswa yang berjumlah 37 siswa berada pada kategori tuntas. Masing-masing siswa mendapat nilai 77 ke atas. Masing-masing siswa mengalami peningkatan skor yang diperoleh yaitu 2-3 pada masing-masing aspek. Pada penilaian proses siklus 2, 37 siswa kelas VII berada pada kategori tuntas. Penilaian hasil bercerita dengan alat peraga pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Daftar Nilai Penilaian Hasil Siklus 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai	T/TT
		A	B	C			
1	Adha kurnia Sari	3	3	3	9	100	T
2	Agus Sulistyoy	3	2	3	8	88	T
3	Anggi Satria Kusuma	3	2	3	8	88	T
4	Apebri Lorensky	3	2	3	8	88	T
5	Arsella Mutialima	3	2	3	8	88	T
6	Bayu Septianziko	3	2	3	8	88	T
7	Benni Aditya	3	2	3	8	88	T
8	Dea Triwidiastuti	3	3	3	9	100	T
9	Dian Sana Putri	3	3	3	9	100	T
10	Diego Santana	3	2	3	8	88	T
11	Devi Fitriani	3	2	3	8	88	T
12	Irfan Sitorus	3	2	2	7	78	T
13	Iwan Simamora	3	2	2	7	78	T
14	Hartawan	3	2	3	8	88	T
15	Heni Mardiana	3	2	3	8	88	T
16	Jemmy Setiawan	3	2	3	8	88	T
17	Jeny Hermawati	3	2	2	7	78	T
18	M.Ikhwan Mahmudi	3	2	3	8	88	T
19	M.Randi	3	2	3	8	88	T
20	Max Biaggi Pratama	3	2	3	8	88	T
21	Melita Sari	3	2	3	8	88	T
22	Mezzy	3	2	3	7	78	T

	Triasandi						
23	Nando Nopryadi	3	2	2	7	78	T
24	Ocsa Mutia Sari	3	3	3	9	100	T
25	Peavy Dwi Cahya	3	3	3	9	100	T
26	Puja Eryana	3	2	3	8	88	T
27	Rafles Prawira	3	2	2	7	78	T
28	Resi Yuliani	3	2	3	8	100	T
29	Octaviana Chie Saputri	3	3	3	9	100	T
30	Resina Sari	3	2	3	8	88	T
31	Santi Wulandari	3	2	3	8	88	T
32	Sella Florentina	3	2	3	8	88	T
33	Sinta Aprilianti	3	2	3	8	88	T
34	Syarif Aziz	3	2	3	8	88	T
35	Trie Lestari	3	3	3	9	100	T
36	Yeni Fitria R	3	2	3	8	88	T
37	Yunia Oktavia	3	2	3	8	88	T
Jumlah						3379	
Rata-rata						91	
Ketuntasan Belajar Klasikal						100%	

Keterangan:

1. Memahami isi cerita/wacana yang dipilih dan menentukan alat peraga yang akan digunakan untuk bercerita
2. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan ceritanya dengan menggunakan alat peraga, sementara pendengar, sementara pendengar: (a) menyimak/mengoreksi /menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan kesesuaian alat peraga yang digunakan, (b) membantu mengingat, menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lain
3. Siswa bercerita dengan alat peraga berpasangan di depan kelas

Tabel 4.9 Penilaian Hasil Siklus 2

Nilai tertinggi	100(7 orang)
Nilia terendah	78(7 orang)
Rata-rata	91
Ketuntasan belajar klasikal	100%

Penilaian hasil bercerita dengan alat peraga pada tabel di atas menunjukkan peningkatan pada siklus 2. Rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 13% dari siklus I. Rata-rata kelas pada siklus 1 sebesar 78 dan mengalami peningkatan menjadi 91 pada siklus 2. Ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 17 %, ini semua berarti semua siswa berada pada kategori tuntas. Dari 37 siswa

kelas VII, 7 siswa berada pada nilai tertinggi sebanyak 7 orang yaitu dengan nilai 100. Sedangkan, siswa lain mendapat nilai 88 sebanyak 23 orang, nilai 78 sebanyak 7 orang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan alat peraga pada siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu. Rata-rata penilaian proses siklus 1 yaitu sebesar 74 meningkat menjadi 78 pada siklus 2. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus 1 yaitu sebesar 81% (31 siswa berada pada kategori tuntas, 6 siswa berada pada kategori belum tuntas), dan pada siklus 2 seluruh siswa yang berjumlah 37 orang berada pada kategori tuntas.
2. Penerapan metode *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar bercerita dengan menggunakan alat peraga siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu. Rata-rata pada penilaian hasil siklus 1 yaitu sebesar 78 menjadi 83 pada siklus 2. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus 1 sebesar 91% mengalami peningkatan yaitu pada siklus 2 seluruh siswa yang berjumlah 37 siswa berada pada kategori tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Indriyani, Yosi. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Intensif Biografi Tokoh dengan SQ3R dan Pembelajaran Kooperatif NHT Siswa Kelas VII MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Utara*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Tidak Dipublikasikan.
- Iskandarwassid, Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Mas Media Buana Pustaka.
- Sudjana. 2005. *Penilai Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, Sagala. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Guntur Henry. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Pustaka Agung Harapan. 2006. *Rangkuman Materi Penting Bahasa Indonesia Tata Bahasa, Pengetahuan Bahasa, dan Kesustraan*. Surabaya : CV . Pustaka Agung Harapan.
- Ulifah, Lilik 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Membaca Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran Kooperatif TPS (THINK-PAIR-SHARE) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Ketahun Bengkulu Utara*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Tidak Dipublikasikan.

Yelli, April 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD dan Penggunaan Meida Audio Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Mendengarkan Berita Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 19 Seluma*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Tidak Dipublikasikan.

PEMANFAATAN PENGAJARAN BIPA MENJADIKAN BAHASA INDONESIA 'GO' INTERNASIONAL

Mah Hakim¹, Syanurdin² dan Hasmi Suyuthi³
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

manhakim@umb.ac.id; syanurdin@umb.ac.id dan hasmisuyuthi@umb.ac.id

Abstrak

Menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang direncanakan, terprogram, dan sistematis. Pemanfaatan pengajaran BIPA merupakan peluang yang strategis untuk mensosialisasikan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia lebih dikenal dan dipahami oleh banyak penutur Asing. Hal ini adalah bagian dari upaya internasionalisasi bahasa Indonesia yang sudah, sedang, dan akan dilaksanakan. Hambatan internal dan eksternal akan dapat diatasi jika ada sinergisitas disemua sektor dan antaraktor diplomasi serta komitmen bersama. Dengan demikian akan menguatkan posisi bahasa Indonesia.

Kata Kunci : pengajaran, BIPA, bahasa Indonesia

Abstract

Making Indonesian an international language is not an easy job. Therefore, there needs to be planned, programmed and systematic efforts. Utilizing BIPA teaching is a strategic opportunity to socialize the Indonesian language, so that Indonesian is better known and understood by many foreign speakers. This is part of the internationalization efforts of the Indonesian language that have been, are being, and will be implemented. Internal and external obstacles will be overcome if there is synergy in all sectors and between diplomatic actors and joint commitment. This will strengthen the position of the Indonesian language.

Keyword: teaching, BIPA, Indonesian language.

PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini akan menampilkan seorang penulis besar, seorang sastrawan. Budayawan, ahli tata Bahasa Indonesia yang termasyhur, yang pernah mengenyam pendidikan di Bengkulu kelahiran Sumatra Utara, tepatnya Kecamatan Natal Sumatra Utara, tanggal 11 Februari 1908. Dia adalah Sutan Takdir Alisyahbana (STA).

STA melakukan modernisasi Bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bahasa nasional yang menjadi pemersatu bangsa. STA yang pertama kali menulis Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia (1936) dipandang dari segi Indonesia, yang masih dipakai sampai sekarang serta Kamus Istilah yang berisi istilah-istilah baru yang dibutuhkan oleh negara baru yang ingin mengejar modernisasi dalam berbagai bidang. STA adalah pencetus Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo. Pada tahun 1970, STA menjadi Ketua Gerakan Pembina Bahasa Indonesia dan inisiator Konferensi Pertama Bahasa- bahasa Asia tentang "The Modernization of The Languages in Asia (29 September-1 Oktober 1967).

Sampai akhir hayatnya, STA belum mewujudkan cita-cita terbesarnya, yakni menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kawasan di Asia Tenggara. STA kecewa, Bahasa Indonesia semakin surut perkembangannya. Padahal, bahasa itu pernah menggetarkan dunia linguistik saat dijadikan bahasa persatuan untuk penduduk di 13.000 pulau di Nusantara. STA kecewa, bangsa Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sebagian Filipina, dan Indonesia yang menjadi penutur

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
Bahasa Melayu gagal mengantarkan bahasa itu kembali menjadi bahasa pengantar di kawasan Asia Tenggara.

Untuk mengejar kekecewaan STA di atas, maka Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, E. Aminudin Aziz, berjuang terus untuk mengupayakan Bahasa Indonesia dapat terwujud menjadi bahasa internasional melalui pembelajaran BIPA. Ketika beliau menjadi narasumber pada acara Seminar Internasional Perkembangan BIPA pada Perguruan Tinggi Islam di Dunia pada Sabtu, 13 Juni 2020. Seminar ini diselenggarakan oleh Ikatan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (IPTABI) di lingkungan Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tema yang diangkat dalam seminar tersebut adalah “Tantangan dan Peluang Pengajaran BIPA di Luar Negeri”.

Kegiatan itu yang berlangsung secara daring diikuti oleh 200 peserta melalui aplikasi Zoom dan 300 peserta lain menyaksikan melalui media Youtube. Adapun peserta seminar tersebar di beberapa negara, yaitu Indonesia, Inggris, Kairo, dan Thailand. Dalam paparannya, Aminudin Aziz mengungkapkan bahwa ada empat peluang yang dapat dijadikan sarana pengembangan BIPA, yaitu:

1. Keberadaan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) di tujuh belas negara akreditasi dan perwakilan Indonesia di lebih dari 30 negara. Peran Atdikbud perwakilan RI ini dinilai sangat berpotensi untuk pengembangan BIPA, apalagi selama ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sangat berkomitmen untuk menggaungkan bahasa Indonesia di kancah internasional melalui kerja sama dengan Atdikbud dan perwakilan Indonesia di luar negeri.
2. Adanya komunitas pecinta budaya Indonesia, terutama alumni penerima beasiswa Darmasiswa RI. Keberadaan komunitas ini tentu saja menjadi peluang besar untuk perkembangan BIPA di luar negeri karena penerima beasiswa ini adalah orang asing yang sudah pernah tinggal di Indonesia dan mengetahui seluk-beluk Indonesia sehingga pengetahuan tersebut dikembangkan di negaranya. Beasiswa Darmasiswa telah dimulai sejak tahun 1974 dan tentunya sudah sangat banyak alumni penerima beasiswa yang akan membantu perkembangan BIPA dengan harapan Atdikbud atau perwakilan RI bersedia untuk memberdayakan mereka.
3. Adanya ahli-ahli mengenai Indonesia di beberapa perguruan tinggi. Indonesia yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki perhatian khusus tentang Indonesia. Mereka memiliki perhatian khusus di berbagai bidang, baik politik, budaya, bahasa maupun bidang lainnya. Jika Atdikbud membuat kajian keindonesiaan dan melibatkan mereka, peluang pengembangan BIPA akan menjadi sangat bagus.
4. Peluang yang muncul dari dalam negeri, yaitu komitmen pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dibalik adanya peluang-peluang untuk pengajaran bahasa Indonesia di atas, juga ada empat tantangan yang perlu segera mendapat perhatian dalam pengajaran BIPA yaitu:

1. Untuk beberapa kawasan, Indonesia merupakan negara yang tidak banyak dikenal dan kurang terpajan (Tantangan ini cukup serius karena seperti di kawasan Eropa, ketika kita membicarakan tentang Indonesia, mereka bertanya, negara Indonesia itu di mana”, sebagian besar dari mereka hanya mengenal Bali dan Bali itu adalah Indonesia, padahal Bali adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini perlu mendapat penjelasan bahwa Indonesia adalah negara yang besar dan memiliki ragam budaya. Bahkan, jika menaiki pesawat untuk mengelilingi Indonesia, hampir sama jaraknya dari London ke Istanbul karena negara ini sangat besar
2. Keberadaan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa di Eropa dan Asia Timur masih tertinggal. Di wilayah tersebut bahasa yang diajarkan di perguruan tinggi adalah bahasa-bahasa yang ada di Eropa. Jika belajar bahasa di luar bahasa Eropa, mereka mengajarkan bahasa yang ada di Asia timur dan bahasa yang dipilih adalah bahasa Cina, Jepang, dan Korea. Jadi, jika kita memberikan insentif bahasa baru, itu adalah tantangan yang berat sekali dan kita harus dapat meyakinkan mereka bahwa bahasa Indonesia itu penting untuk dipelajari.
3. Apakah mereka perlu belajar bahasa Indonesia atau belajar budaya Indonesia? Masalah ini adalah hal yang harus menjadi perhatian karena ada yang mengatakan bahwa mereka akan belajar budaya Indonesia, sedangkan bahasa Indonesia hanyalah pengantar saja. Sementara itu, jika belajar bahasa Indonesia, belum tentu bisa belajar budaya Indonesia. Masalah-masalah tersebut harus menjadi perhatian khusus. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar BIPA di luar negeri adalah mereka yang selain berlatar belakang bahasa dan pendidikan, mereka juga memiliki kemampuan budaya Indonesia karena budaya dan bahasa harus terintegrasi.
4. Ketersediaan dan keterampilan guru BIPA, guru lokal dan guru yang diutus ke luar negeri. Memberdayakan guru lokal adalah upaya yang bagus, orang-orang yang paham dengan bahasa Indonesia dapat menjadi guru BIPA atau dapat juga dengan memberdayakan alumni penerima beasiswa Darmasiswa. Hal itu lebih menghemat biaya dibandingkan dengan mengirimkan guru dari Indonesia.

Di samping itu, ada beberapa program yang sudah berjalan, yaitu kelas-kelas BIPA hasil kerja sama dengan Atdikbud di KBRI, di sekolah, di perguruan tinggi, di lembaga riset, atau di masyarakat. Adapun program yang akan dilaksanakan Badan Bahasa adalah penyediaan program BIPA yaitu

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
program yang memberdayakan dispora Indonesia di luar negeri dan Program beasiswa BIPA (BIPA),
yaitu beasiswa bagi pembelajar BIPA yang berbeda dengan beasiswa Darmasiswa.

Potensi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan bahwa Bahasa Indonesia berpotensi untuk menjadi bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2045. Hal tersebut sudah menjadi catatan khusus di Kongres Bahasa Indonesia (KBI) ke-11 pada tahun 2018 yang lalu. Targetnya tahun 2045 Bahasa Indonesia sudah berstatus menjadi bahasa resmi PBB seperti halnya Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Cina, Bahasa Arab, Bahasa Spanyol, dan Bahasa Rusia.

Internasionalisasi itu menjadi keniscayaan, tidak perlu ditawar-tawar. Dengan internasionalisasi Bahasa Indonesia akan banyak kepentingan dan keberuntungan () yang dapat diraih. Bagi bangsa Indonesia, internasionalisasi Bahasa Indonesia menjadi upaya tidak hanya mengukuhkan jati diri bangsa dengan identitas nasional Bahasa Indonesia, tetapi juga ada keberuntungan yang lain (Suparno, 2021: 12).

Di antara beberapa prasyarat yang harus dipenuhi sebelum resmi ditetapkan sebagai bahasa internasional, yaitu: penuturnya harus banyak, bahasanya mudah dimengerti dan dipahami. Bahasa Indonesia banyak digunakan di negara-negara luar seperti di Timor Timur, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sebagian Filipina dan Thailand dengan berbagai dialek yang berbeda-beda. Syarat berikutnya, negara harus memiliki stabilitas ekonomi politik yang baik. Sekarang ini Indonesia masuk ke dalam 20 besar negara dunia yang memiliki stabilitas ekonomi politik yang baik (Rajani, 2020: 1) .

Adapun persyaratan lain yang menjadi tugas bersama masyarakat Indonesia namun masih sulit dilakukan. Warga Negara Indonesia harus menggunakan Bahasa Indonesia secara terus menerus dan bangga untuk menggunakan Bahasa Indonesia di ruang publik di negara sendiri. Yang sedang diupayakan dan masih susah dilaksanakan, yaitu sikap negatif masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia di negaranya sendiri justru pekerjaan terbesar yang masih ada di dalam negeri (Sunendar Jumat, 22 November 2019). Padahal Bahasa Indonesia secara nasional memiliki kedudukan yang kuat yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain (Syanurdin, 2018: 15). Bahasa Indonesia harus dijunjung dimana warga negara Indonesia berada, baik ketika berada di dalam negeri apalagi diluar negeri.

Hambatan Internal dan Eksternal

Sebagaimana disampaikan dalam jurnal LATERALISASI, Volume 11 Nomor 01, Juni 2023 (Syanurdin dan Man Hakim, 2023: 29), bahwa untuk mengangkat bahasa Indonesia menjadi bahasa

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 internasional bukanlah pekerjaan mudah, perlu dilakukan langkah-langkah yang terencana, terpadu, dan sistematis. Target yang dicanangkan dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XI itu memerlukan jangka waktu yang panjang, yaitu tahun 2045. Bila sekarang tahun 2023 maka berarti target tersebut masih ada waktu 23 tahun lagi (Syanurdin, Koran Radar, 2021)

Menurut Syanurdin dan Man Hakim (2023: 29), secara umum ada dua hal yang menjadi hambatan untuk mengangkat bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa hambatan internal ini lebih berat daripada mengatasi hambatan eksternal, antara lain:

1. Kebanggaan yang berlebihan warga negara Indonesia menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) daripada bahasa Indonesia;
2. Kecenderungan menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia;
3. Sikap negatif masyarakat Indonesia yang abai terhadap bahasa Indonesia di negaranya sendiri, justru menjadi pekerjaan terbesar yang harus diselesaikan;
4. Rendahnya kualitas SDM, menjadi sebab lain berkembangnya bahasa Indonesia di dalam dan ke dunia internasional.

Selain hambatan internal, sebagaimana telah dikemukakan di atas, hambatan eksternal, bahwa ada bahasa Melayu (di negara-negara luar yang mereka kenal), bukan bahasa Indonesia. Apalagi dipicu isu pengajuan bahasa Melayu oleh Malaysia untuk menjadi bahasa pengantar ASEAN. Namun, banyak pihak kemudian mengemukakan lebih layak bahasa Indonesia untuk menduduki posisi itu. Jadi, tugas berat pemerintah untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia itu ke nagara-negara luar dan perlu mendapat dukungan dari seluruh warga negara Indonesia, sehingga bahasa Indonesia dapat diterima sebagai bahasa internasional

Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Sanurdin dan Man Hakim (2023: 26-31) mengemukakan, bahwa ada beberapa upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan internal, yaitu penguatan penggunaan bahasa Indonesia di dalam negeri. Selain itu, melakukan upaya-upaya di luar negeri dengan melakukan diplomasi kebudayaan melalui kegiatan-kegiatan budaya dan mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat digunakan oleh Negara-negara lain.

Hal lain yang juga dapat dilakukan adalah, sebagaimana dikemukakan oleh Wijaya (2022), bahwa perlunya sinergisitas di semua sektor dan antraaktor diplomasi bahasa. Strategi 'lompatan kata' yang beliau sampaikan untuk bahasa ASEAN (bahasa Indoensia) perlu juga mencari lompatan lain atau

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
arena lain yang lebih luas untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. Namun lingkaran itu perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Aminuddin, 2022: 1).

SIMPULAN

1. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang kuat di Negara Republik Indonesia, yaitu bersumber hukum dari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, disyahkan dalam UUD 1945 pada pasal 36 sebagai bahasa resmi negara, dikuatkan lagi sebagai jati diri bangsa dalam UU No.24 Tahun 2019, dan PP Nomor 57 Tahun 2014 pengembangan bahasa merupakan modal untuk memodernisasikan bahasa melalui pemerayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.
2. Menjadi tanggung jawab bersama dan perlunya sinergi para pemangku kebijakan, warga negara Indonesia, para pemimpin, prodi bahasa, mahasiswa, dan komponen lainnya untuk berupaya mengakselerasikan internasionalisasi bahasa Indonesia. Bukan hanya menjadi tanggung Badan Bahasa Kemendikbudristek Dikti saja.
3. Adanya pengajaran BIPA, maka peluang dan sekaligus tantangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional semakin terbuka lebar. Kita semua diharapkan dapat berpartisipasi dan mendukung sepenuhnya menjadikan bahasa Indonesia ‘Go’ internasional sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Aminuddin. 2022. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristekdikti.
- , 2002. *Membidik Tantangan dan Peluang BIPA di Luar Negeri*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristekdikti.
- Achdiat K. Mihardja. 1977. *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran St. Takdir Alisjahbana*. Pustaka Jaya
- Aulia A. Muhammad, STA . 2008. *Perangkum Semua Kebudayaan*, Suara Merdeka Cybernews, 8 September 2008.
- Badan Pembinaan dan Pengemabngan Bahasa. 2011. *Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemendikbudistek.
- Emilia. 2019. *Kongres Bahasa Indonesia XI Tahun 2018*. Koran Kompas, Jumat, 22 November 2019. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengemabngan Bahasa Kemendikbudistek.

- Puti Balkis Alisyabana, Nata. 1996. *Ranah nan Datar*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rajani, Ferdianto. 2020. *Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.
- Suparno. 2021. *Internalisasi dan Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syanuridin. 2018. *Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Hukum*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- , 2021. *Andaikan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional*. Koran Radar, Selasa, 6 April 2021.
- Syanuridin dan Man Hakim. 2023. Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal LATERALISASI, Volume 11 Nomor 01, Juni 2023 (26-31)*.
- Sunendar, Dadang. 2019. *Kongres Bahasa Indonesia XI Tahun 2018*. Koran Kompas, Jumat, 22 November 2019. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek
- Tim Pustaka Agung Harapan. 2006. *Rangkuman Materi Penting Bahasa Indonesia Tata Bahasa, Pengetahuan Bahasa, dan Kesustraan*. Surabaya : CV . Pustaka Agung Harapan.
- Wijaya, H. Andesta. 2022. *Tantangan Iternasionalisasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.
- Wini Angraeni, Keluarga Sutan Takdir Alisjahbana. 2009. *Harus Menjadi Orang Ekstraordinary*, Majalah Swa, 22 Januari 2009.

PERGESERAN BAHASA PADA MASYARAKAT DI DESA MANGGA DUA KECAMATAN LAIS KABUPATEN BENGKULU UTARA

Ajat Manjato¹, Yuyum Desti Lestari² dan Jelita Zakaria³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu
ajat.manjato@umb.ac.id, yuyumdestilestari@gmail.com dan jelitazakaria@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pergeseran Bahasa Pada Masyarakat Di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara ,Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, Pergeseran bahasa yaitu menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ketempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini.Teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan teknik Rekam dan catat,sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara yang menggunakan kata-kata dan kalimat penggunaan ujaran sehari-hari oleh masyarakat. Berdasarkan dari hasil Penelitian yang telah dilakukan, di temukan bahwa Pergeseran Bahasa pada Masyarakat di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara diperoleh : 13 data faktor Orang tua dan keluarga 27 data faktor lingkungan sosial,Masyarakat dan pendidikan ,14 data faktor Perkawinan campur , dan 6 data faktor migrasi. Terjadi nya Pergeseran Bahasa di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara terlihat dari komunikasi yang berada di tengah-tengah masyarakat dan turun temurun pada keturunan yang berikutnya sehingga bahasa Rejang jarang di gunakan dan bergeser ke bahasa Melayu
Kata kunci : Pergeseran, Bahasa, faktor-faktor Pergeseran

Abstract

This research aims to find out how language shifts in society in Mangga Dua Village, Lais District, North Bengkulu Regency. The research method used in this research is Qualitative Descriptive. Language shift concerns the problem of language use by a speaker or group of speakers which can occur as a result. movement from one speech community to another speech community. If a person or group of speakers moves to another place that uses another language, and mixes with them, this language shift will occur. The data collection technique was carried out using recording and note-taking techniques, the data source in this research was the community in Mangga Dua Village, District Lais, North Bengkulu Regency which uses words and sentences used in everyday speech by the community. Based on the results of the research that has been carried out, it was found that language shift in the community in Mangga Dua Village, Lais District, North Bengkulu Regency obtained: 13 data on parent and family factors, 27 data on social environmental, community and educational factors, 14 data on mixed marriage factors, and 6 data on migration factors. The occurrence of a language shift in Mangga Dua Village, Lais District, North Bengkulu Regency can be seen from communication within the community and passed down from generation to generation to subsequent generations, so that the Rejang language is rarely used and has shifted to Malay.

Keywords: Shift, Language, Shift factors

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa . namun tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna ,di bandingkan dengan alat komunikasi lain. Bahasa adalah sebuah sistem,artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat di kaidahkan, Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain.

Bahasa Rejang adalah suatu alat komunikasi masyarakat Rejang dalam menyampikan maksud dan tujuan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Rejang adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat

Rejang sebagai bahasa lisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan di rumah maupun di luar rumah dan dalam pergaulan sehari-hari. Suku Rejang adalah salah satu suku tertua di Sumatera dan merupakan suku yang mendominasi di Provinsi Bengkulu. Suku Rejang ini terbagi lagi jadi 4 yaitu Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong, dan Rejang Utara. Pembagian Suku ini berdasarkan karena dialek (logat) bahasa yang berbeda. Secara filosofis, perbedaan dialek bahasa Rejang terjadi karena faktor jarak, faktor sosial, dan faktor psikologis dari suku Rejang itu sendiri. Pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah. Pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seseorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang baru. Apabila seseorang penutur atau sekelompok penutur bermigrasi ke sesuatu daerah atau negara dan mereka menggunakan bahasa penutur setempat, terjadilah fenomena pergeseran bahasa. Bahasa ibu mereka harus digeserkan dan penggunaan bahasa ibu dibolehkan sewaktu mereka berkomunikasi sesama kelompok. Pada saat melakukan observasi awal dalam penelitian ini bahwa penggunaan bahasa Rejang untuk masyarakat yakni digunakan bagian komunikasi keluarga dan masyarakat. Yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa Rejang di ranah keluarga, sementara sisanya tergantikan dengan bahasa lain atau Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah sering disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada subjek yang diteliti dalam kurun waktu tertentu. Penelitian turun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksanakan pengamatan dan pencatatan data pada objek penelitian. Momen

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 yang di sajikan saat mengadakan observasi yaitu saat masyarakat sedang berinteraksi dengan masyarakat setempat di pemukiman, saat berada di dalam rumah dan lain sebagainya. Objek penelitian yang di maksud adalah ujaran masyarakat yang berada di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais , Kabupaten Bengkulu Utara. Observasi ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana pergeseran bahasa itu bisa terjadi di Kecamatan Lais, kabupaten Bengkulu Utara

b. Teknik simak bebas libat cakap (SLBC)

Teknik simak bebas libat cakap , maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya diteliti dan hanya menyimak dialog informannya. Maksudnya peneliti hanya mencatat semua data dan merekam kegiatan percakapan masyarakat yang ada di kecamatan Lais , dalam kalimat yang diucapkan narasumber.

c. Teknik simak libat cakap (SLC)

Teknik simak libat cakap maksudnya, si peneliti melakukan penyadapan percakapan informan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, dengan demikian si peneliti terlihat langsung dalam dialog. Disamping menyimak penggunaan bahasa lawan bicara , si peneliti ikut serta dalam pembicaraan lawan bicara itu. Dalam pelaksanaan , lawan sebaiknya sama sekali tidak tahu bahwa dirinya sedang diteliti agar data yang diperoleh sesuai dengan keasliannya.

d. Teknik catat

Teknik catat yaitu digunakan untuk mencatat pada kartu data yang segera dilanjutkan dan di klarifikasi, pencatatan ini dapat dilakukan dengan alat tulis. Dalam hal ini berupa kata-kata bentuk mengapa pergeseran bahasa bisa terjadi di daerah ini, sebagai sarannya , data yang dikumpulkan berbentuk daftar percakapan.

e. Teknik rekam

Teknik rekam dilakukan untuk membantu mempermudah mengolahan data yang diperoleh melalui tehnik pengamatan yang telah dilakukan. Maka peneliti menggunakan alat perekam berupa handphone atau sejenisnya. Kegiatan perekaman dilakukan supaya data yang diperoleh tidak mudah hilang dan keasliannya dapat dipertahankan.

Teknik Analisis Data

Menurut Mashun (2014:253), analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi, mengelompokan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan dengan fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dalam bentuk data untuk memperoleh kesimpulan.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yakni:

1. Identifikasi Data
2. Mengklarifikasi data, meliputi Bagaimana Pergeseran bahasa dalam komunikasi pada Masyarakat di Kecamatan Lais, Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Lalu analisis data sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian mengenai bahasa Pergeseran bahasa dalam komunikasi pada Masyarakat di Kecamatan Lais, Kabupaten Bengkulu Utara.
4. Selanjutnya, data diinterpretasikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.
5. Menyimpulkan semua data yang diperoleh dengan baik dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian di lapangan selama kurang lebih satu Bulan dari tanggal 13 April s/d 13 Mei Di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara, telah terjadi pergeseran bahasa Rejang di masyarakat suku Rejang di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara. Yang di sebabkan oleh (1) Orang tua dan Keluarga (2) Lingkungan sosial dan Pendidikan sekitar tempat tinggal masyarakat berasal dari luar Kabupaten Bengkulu Utara, (2)disebabkan oleh faktor perkawinan campur,(3) disebabkan faktor Migrasi/ Perpindahan Penduduk. Pergeseran bahasa pada Masyarakat di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara. adalah pergeseran bahasa Rejang ke bahasa Melayu Bengkulu, Berikut data yang diperoleh peneliti dengan cara mengamati percakapan Masyarakat sekitar.

a. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ketempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini.

b. Data Pergeseran Bahasa pada Masyarakat di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara

1) Orang Tua dan Keluarga

Percakapan 1

Sri : Mad ko uyo kerjo nak ipe ?
(Mad kamu sekarang kerja di mana ?)

Rahmad :Ambo kini kerjo di bengkulu yuk, di indomaret.
(sekarang aku kerja di bengkulu kak, di indomaret)

Sri : ohh alhamdulillah bah ,bi dapek kerjo.

(ohh alhamdulillah lah udah dapet kerja)

Rahmad : au yuk
(iya kak)

Berdasarkan dari data percakapan ke 3 terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, seperti terdapat dalam percakapan di atas, saat berkomunikasi Sri menjawab pertanyaan Rahmad menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah pergeseran bahasa yang dilakukan oleh Sri, karena dalam percakapan ini Sri tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan Sri dan Rahmad mengalami pergeseran Bahasa, di karenakan adanya faktor orang tua dan keluarga sehingga terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Melayu maka dalam percakapan ini terjadilah pergeseran bahasa.

Percakapan 2

Ayu : Den, lak coa men ite alau nak kulau ,uku lak nukua bajau
(den, mau gak besok kita pergi ke Bengkulu, aku mau beli baju)

Deni : kalo kau ndk pai mela , besok ambo jemput kau jam 10 yo
(kalau kamu mau pergi ayok , besok aku jemput kamu jam 10 ya)

Ayu : au, men uku tunggu ko nak umeak au
(iya, besok aku tunggu kau di rumah ya)

Berdasarkan dari data percakapan ke-4 terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, seperti terdapat dalam percakapan di atas, saat berkomunikasi Deni menjawab ajakan Ayu dengan menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah pergeseran bahasa yang dilakukan oleh Deni, karena dalam percakapan ini Deni tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan Ayu dan Deni mengalami pergeseran Bahasa, di karenakan adanya faktor Orang tua dan keluarga sehingga terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Melayu maka dalam percakapan di atas terjadilah pergeseran bahasa.

2) Lingkungan Sosial Masyarakat dan Pendidikan

Percakapan 1

Wawan :Tulung mnea bioa kupi ku kileak, jibeak pet ige au
(tolong bikin air kopi aku dulu,jangan terlalu pait ya)

Susanti : iyo bang kelak ambo letak kopi tu di atas meja makan
(iya kak nanti aku tarok kopi itu di atas meja makan)

Wawan : mkasiak au
(makasih ya)

Berdasarkan dari data percakapan ke-2 terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, seperti terdapat dalam percakapan di atas, saat berkomunikasi Susanti menjawab perintah Wawan menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah pergeseran bahasa yang di lakukan oleh Susanti, karena dalam percakapan ini Salsa tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan Susanti dan Wawan mengalami pergeseran Bahasa, di karenakan adanya faktor sosial dan pendidikan yang dialami oleh Susanti sehingga terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Melayu maka dalam percakapan di atas terjadilah pergeseran bahasa.

Percakapan 2

Ibu yola : mang sayurrr.. ade monok ngen tempe coa ?
(bang sayurrr.. ada ayam sama tempe gak ?)

Tukang sayur : ohh iyo ado bu ndk beli berapo?
(ohh iya ada bu mau beli berapa ?)

Ibu Yola : uku lak monok ½ kg ngen tempe ne Rp. 5000
(aku mau ayam ½ kg sama tempe nya Rp. 5000

Berdasarkan dari data percakapan di atas terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, saat berkomunikasi Tukang sayur menjawab pertanyaan ibu Yola menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah Pergeseran Bahasa yang di lakukan oleh Tukang sayur, karena dalam percakapan ini Tukang Sayur tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan Tukang sayur dan Ibu Yola mengalami Pergeseran Bahasa, di karenakan adanya faktor lingkungan sosial masyarakat sehingga Tukang sayur terbiasa berinteraksi untuk berjualan menggunakan bahasa Melayu karena tidak semua orang pembeli mengerti bahasa rejang.

3) Perkawinan Campur

Percakapan 1

Adi : kmsak jano yuk?
(masak apa bu ?)

Nuni : masak makanan kesukaan kau ko
(masak makanan kesukaan kamu nih)

Adi : wah padek ne, tempoyak udang iso yuk ?
(wah enak nya, tempoyak udang bukan kak ?)

Nuni :Au adi
(Iya adi)

Berdasarkan dari data percakapan kedua terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, seperti terdapat dalam percakapan di atas, saat berkomunikasi Nuni menjawab pertanyaan Adi menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah pergeseran bahasa yang di lakukan oleh Nuni, karena dalam percakapan ini Nuni tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan Adi dan Nuni mengalami pergeseran Bahasa, di karenakan adanya faktor perkawinan campur yang dialami oleh Nuni sendiri, Nuni terbiasa menggunakan bahasa Melayu di karenakan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu untuk berinteraksi dengan suami, dan keluarga juga supaya mudah untuk di mengerti ,maka terjadilah pergeseran bahasa.

Percakapan 2

Ibu roki : ko sudo suntik vaksin ?
(kamu sudah suntik vaksin ?)

Ibu santi : belum, ambo takut lah
(belum , aku takut)

Ibu roki : nah suntik ba jibeak takut , be ko keno corona kulo
(nah suntik lah jangan takut , nanti kamu kena corona juga)

Ibu santi : iyo besok lah ambo ke pukesmas
(iya besok lah aku ke pukesmas)

Berdasarkan dari data percakapan di atas terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, saat berkomunikasi ibu santi menjawab pertanyaan ibu Roki menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah pergeseran bahasa yang di lakukan oleh ibu Santi karena dalam percakapan ini tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan Pergeseran Bahasa, di karenakan adanya faktor perkawinan campur yang dialami oleh ibu Santi sendiri dan faktor lingkungan setempat. Sehingga Ibu Santi terbiasa menggunakan bahasa Melayu di karenakan terbiasa berkominikasi menggunakan bahasa Melayu.

Percakapan 3

Pak Doni : pak ck mano kalo besok hari minggu kito ajak masyarakat gotong royong dilapangan ?
(pak gimana kalau besok hari minggu kito ajak masyarakat gotong royong dilapangan ?)

Kepala RT : au bi an ite coa gotong royong, be uku madeak ngen masyarakat
(oia udah lama kita gak gotong royong, nanti aku ngomong sama masyarakat)

Pak Doni : iyo pak

Berdasarkan dari data percakapan di atas terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, seperti saat berkomunikasi pak Doni bertanya dengan pak RT menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah Pergeseran Bahasa yang di lakukan oleh pak Doni, karena dalam percakapan ini tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan pak Doni dan Pak RT mengalami Pergeseran Bahasa, di karenakan adanya faktor perkawinan campur yang dialami oleh Pak Doni sendiri , Sehingga Pak Doni terbiasa menggunakan bahasa Melayu di karenakan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu.

4) Migrasi/Perpindahan Penduduk

Percakapan 1

Susi : be alau umeak susi sepak bae u , uku coa gen motor
(nanti pergi rumah susi bareng ya , aku gak ada motor)

Ema :iyo kelak kau ke rumah ajo yo , kito lewat jalan belakang ajo
(iya nanti kamu ke rumah aja ya , kita lewat jalan belakang aja)

Berdasarkan dari data percakapan di atas terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, seperti terdapat dalam percakapan di atas, saat berkomunikasi Ema menjawab pertanyaan Susi menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah Pergeseran Bahasa karena dalam percakapan ini Debi tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan di atas mengalami Pergeseran Bahasa karena adanya faktor Migrasi/ perpindahan penduduk, adanya perpindahan sehingga Ema terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Melayu supaya dapat di mengerti oleh masyarakat maka terjadilah Pergeseran Bahasa.

Percakapan 2

Ibu neni : robi men bah kecelakaan nak adep umeak kades
(Robi kemarin lah kecelakaan di depan rumah kades)

Ibu lola : laju nyo kini ko ck mno keadaan nyo ?
(terus dia sekarang gimana keadaan nya ?)

Ibu neni : teak ku bah , si uyo nak Pukesmas
(gak tau aku lah , dia sekarang di pukesmas)

Ibu lola : kasian nian dak , semoga nyo idak papo lah.
(kasihan sekali ya , semoga dia gak knpa-napa lah)

Berdasarkan dari data percakapan di atas terdapat Pergeseran Bahasa Rejang ke bahasa Melayu, seperti terdapat dalam percakapan di atas, saat berkomunikasi Ibu Lola menjawab pertanyaan Ibu Neni menggunakan Bahasa Melayu. Maka dalam percakapan di atas terdapat sebuah Pergeseran Bahasa karena dalam percakapan ini Ibu Lola tidak lagi menggunakan bahasa Rejang.

Faktor yang mempengaruhi percakapan di atas mengalami Pergeseran Bahasa karena adanya faktor Migrasi/ perpindahan penduduk, adanya perbedaan bahasa sehingga Ibu Lola terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Melayu supaya dapat di mengerti oleh masyarakat maka terjadilah Pergeseran Bahasa.

Berdasarkan dari hasil Penelitian yang telah dilakukan, di temukan bahwa Pergeseran Bahasa pada Masyarakat di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara tergambar pada tabel rekapitulasi berikut.

No	Pergeseran Bahasa	Data
1.	Orang tua/Keluarga	13
2.	Lingkungan Sosial,Masyarakat dan Pendidikan	27
3.	Perkawinan Campur	14
4.	Migrasi/Perpindahan Penduduk	6
Jumlah:		60

Dalam rekapitulasi data di atas dapat di peroleh data Pergeseran Bahasa pada Masyarakat di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara di temukan 60 data yang terdiri dari : 13 data faktor Orang tua dan keluarga ,27 data faktor lingkungan sosial,Masyarakat dan pendidikan ,14 data faktor Perkawinan campur , dan 6 data faktor migrasi.

Terjadi nya Pergeseran Bahasa di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara terlihat dari komunikasi yang berada di tengah-tengah masyarakat dan turun temurun pada keturunan yang berikutnya sehingga bahasa Rejang jarang di gunakan dan bergeser ke bahasa Melayu karena pergeseran itu dapat terjadi di sebabkan Faktor-Faktor yang mempengaruhi yaitu :

1. Orang Tua(keluarga)

Pergeseran Bahasa Rejang pada Masyarakat Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara dalam berkomunikasi terutama pada masyarakat disebabkan kurang menggunakan bahasa Rejang di dalam keluarga tersebut . mengapa begitu karena seorang anak mengenal interaksi pertama kalinya adalah keluarga . keluarga biasanya mengajarkan anak-anak mereka dengan bahasa indonesia atau bahasa yang digunakan di lingkungan tempat tinggal mereka . keluarga merupakan agen

sosialisasi yang pertama, keluarga memperkenalkan bicara (komunikasi) dalam bentuk bahasa kepada anak-anaknya.

Di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara banyak orang tua mengajarkan dan menggunakan Bahasa Melayu kepada anak-anak mereka supaya mereka lebih lancar saat memasuki ranah pendidikan dan dalam berkomunikasi dengan orang lain, faktor lingkungan tidak hanya mempengaruhi perkembangan dan sikap tetapi juga berpengaruh terhadap pergeseran bahasa Rejang yang terdapat dalam anak-anak penggunaan bahasa melayu dalam pergaulan menjadikan anak-anaknya terbiasa menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi.

2. Lingkungan Sosial, Pendidikan

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering menjadi penyebab bergesernya sebuah bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua atau bahasa asing seperti kepada anak didiknya dan akhirnya dapat meninggalkan atau menggeser bahasa pertamanya, karena yang biasa digunakan dalam berkomunikasi atau menyampaikan pelajaran adalah bahasa Indonesia sehingga anak didiknya mulai terbiasa menggunakan bahasa kedua. Dengan adanya ini terjadilah yang namanya pergeseran Bahasa.

3. Perkawinan Campur

Perkawinan campur sangat mempengaruhi bahasa karena ketika salah satu dalam keluarga tersebut memiliki bahasa keduanya sebagai alat komunikasi sehari-hari maka bahasa pertamanya tidak lagi digunakan seperti contohnya adanya keluarga yang mengalami perkawinan campur antara orang Jawa dan orang Suku Rejang mereka lebih memilih menggunakan bahasa Melayu untuk berinteraksi dengan masyarakat, mereka menganggap bahwa dengan menggunakan bahasa Melayu berinteraksi akan lebih lancar dan bisa dipahami. Sehingga bahasa Rejang telah mengalami pergeseran oleh bahasa Melayu.

4. Migrasi/Perpindahan penduduk

Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. Pertama kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru, kedua gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa Pergeseran Bahasa pada Masyarakat di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara adalah telah terjadinya Pergeseran Bahasa Rejang ke Bahasa Melayu di sebabkan adanya beberapa

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
faktor yang mempengaruhi Pergeseran bahasa pada Masyarakat di Desa Mangga Dua Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara yaitu faktor Orang tua/Keluarga, Lingkungan Sosial Masyarakat, Pendidikan, Perkawinan Campurdan Migrasi/Perpindahan Penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer., Leonie Agustina., 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Abdul Chaer. 2015. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron., 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asmahanah, Dkk., 2020. *Dinamika asal mula Bahasa Rejang dan Problematika upaya pelestarian di sekolah dasar Bengkulu Utara*.
- Botifar. 2015. *Pemertahanan Bahasa dan Pengembangan Kurikulum Bahasa berbasis kebutuhan*.
- Humaniora. 2007. *Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multi Bahasa di wilayah Kabupaten Brebes*. Vol 19. Nomor 1.
- I Yoman Darsana., 2017. *Fungsi Bahasa Suatu Kajian Aksiologis*. Universita Udayana.
- Khosiah, Dkk., 2017, *Presepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi, Kecamatan Lembu, Kabupaten Bima*, Vol 1 No 2.
- Malabar. 2015. *Sosiolinguistik Perpustakaan Nasional RI*. Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Martono. 2007. *Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga muda jawa*. Semarang: Universitas Nergi Semarang.
- Nini Ernawati., 2018. *Penggunaan Ragam Bahasa Register Niaga Penjual Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Bima*. Makassar. Tesis Universitas Negeri Makassar.
- Nini Ernawati, Usman., 2019. *Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa Di Bima*. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Noermazah., 2019, *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran dan Kepribadian*.
- Rina Devianti. 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. *jurnal tarbiyah*, Vol. 24, nomor 1.
- Sugiyono., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Syanurdin. 2018. *Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Hukum*. Cipta Adicita karya Nusa . Yogyakarta.

Tepu sitepu., Rita., 2017. Bahasa Indonesia Sebagai Media Primer Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol 2, Nomor 1.

Titje Puji Lestari., 2019. *Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara ditinjau dari Segi Kesantunan Bahasanya*. *lateralisasi*, Vol 7 . Nomor 2.

Utami.2016.*Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru*, Surabaya: Kajian Sociolinguistik.Vol 6, Nomor 1.

Widianto.2018.*Pemertahanan Bahasa Daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di Sekolah*. Vol 1.nomor 2.

Mashun.,1995.*Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*.Yogyakarta,Gadjah mada University Press.

KONFLIK KELUARGA PADA TOKOH UTAMA “GADIS” DALAM NOVEL *SESUK* KARYA TERE LIYE

Loliek Kania Atmaja¹, Dinda Nursalina², Jelita Zakaria³, Mahdijaya, Lukita Angraeni

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu SMPN 30 Bengkulu Tengah
loliekkaniaatmaja@umb.ac.id , yantipaulina@umb.ac.id, jelitazakaria@umb.ac.id , mahdijaya@umb.ac.id ,
luckytabkl461@gmail.com

Abstrak

Karya sastra adalah bentuk dan hasil karya seni kreatif yang subjeknya adalah manusia dan kehidupannya sebagai media bahasa. Dalam karya sastra termasuk novel dapat menggambarkan beberapa hal seperti konflik keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dan penyebab konflik keluarga yang terkandung dalam novel *Sesuk*. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini novel *Sesuk* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan analisis isi yang dilakukan dengan langkah-langkah mengidentifikasi jenis dan penyebab konflik keluarga, mengelompokkan data sesuai jenis dan penyebab konflik keluarga, mendeskripsikan data yang terkumpul, menginterpretasikan jenis dan penyebab konflik keluarga dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini mengenai konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye mendapatkan 50 data yaitu 2 jenis konflik keluarga antara lain: konflik orang tua dan anak terdiri atas 36 data dan konflik antar saudara terdiri 15 data. Penyebab konflik keluarga antara lain: kurangnya komunikasi terdiri atas 10 data, perbedaan pendapat terdiri atas 12 data, cemburu 1 data, egois terdiri atas 15 data, privasi terdiri atas 3 data dan kurangnya kasih sayang terdiri atas 10 data.
Kata Kunci: *jenis konflik, penyebab konflik keluarga, psikologi, novel sesuk*

Abstract

Literary works are forms and results of creative works of art whose subject is humans and their lives as a medium of language. Literary works, including novels, can describe several things such as family conflicts. This research aims to describe the conflicts and causes of family conflicts contained in the novel Sesuk. This research method is descriptive qualitative. The data source for this research is the novel Sesuk by Tere Liye. The data collection technique used was a library study technique. The data analysis technique used is content analysis which is carried out in steps to identify the types and causes of family conflict, group data according to the type and causes of family conflict, describe the collected data, interpret the types and causes of family conflict and draw conclusions. The results of this research regarding family conflict in the novel Sesuk by Tere Liye obtained 50 data, namely 2 types of family conflict, including: conflict between parents and children consisting of 36 data and conflict between siblings consisting of 15 data. The causes of family conflict include: lack of communication consisting of 10 data, differences of opinion consisting of 12 data, jealousy consisting of 1 data, selfishness consisting of 15 data, privacy consisting of 3 data and lack of affection consisting of 10 data.
Keywords: *types of conflict, causes of family conflict, psychology, sesuk novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk dan hasil karya seni kreatif yang subjeknya adalah manusia dan kehidupannya sebagai media bahasa. Dalam karya sastra, bahasa digunakan dengan cara tertentu, terutama dalam melakukan tugas komunikasi untuk menyampaikan informasi dengan sebaik-baiknya. Karya sastra tulis merupakan ungkapan persoalan manusia dan kemanusiaan yang menggambarkan makna kehidupan dan menggambarkan penderitaan orang-orang, perjuangan mereka, cinta dan benci, nafsu dan segala sesuatu yang dialami orang-orang (Etiwati, 2020:290).

Secara umum sastra adalah cabang seni yang muncul dari ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang terkait dengan unsur budaya yang diungkapkan dalam bahasa. Sastra diciptakan berdasarkan konsep nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, sehingga diharapkan mampu mengungkapkan sesuatu, baik

secara implisit maupun eksplisit, melalui perwujudan sistem konvensi budaya yang hasilnya dapat dinikmati masyarakat (Sukirman, 2021:19).

Novel adalah salah satu karya sastra prosa yang memiliki keterkaitan cerita yang rumit. Kompleksitas kisah novel sering disajikan dengan adanya konflik yang sering muncul dalam novel. Selain itu, juga kompleksitas cerita novel terlihat pada hubungan antara unsur-unsur dalam novel itu sendiri. Tingkat kedalaman dan keluasan cerita ini membedakan novel dengan cerita pendek dan asmara. Novel memiliki unsur pembangun yang sama dengan karya sastra lain dalam bentuk prosa, seperti cerita pendek, fabel, dan novel roman. Untuk memahami novel, seseorang harus mengetahui unsur-unsur novel (internal) dan unsur-unsur di luar novel (eksternal) (Wulandari dkk, 2018:55).

Seperti kebanyakan konflik, konflik tidak pernah lepas dari mata dan telinga kita. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang disebut negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial yang disebut keluarga dan persahabatan, sehingga konflik pernah terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Konflik menjadi sesuatu yang positif dalam kehidupan dalam hal koherensi, jika tidak berlangsung lama dan mengarah pada penyelesaian. Ada berbagai bentuk dan kemungkinan kecenderungan penyelesaian konflik, yaitu penghilangan pangkal konflik, kemenangan salah satu pihak. Penerimaan kekalahan pihak lain, kompromi, mediasi atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai (Sipayung, 2016:22).

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi berperan penting dalam memperjelas makna yang tersirat dalam diri kita. Banyak orang salah memahami pentingnya pesan yang disampaikan oleh individu karena pola komunikasi yang tidak tepat. Keluarga sendiri merupakan lingkungan terkecil dan terdekat dari individu, tempat seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya dengan formula tertentu (Pertiwi dkk, 2020:2).

Sesuk merupakan salah satu novel karya Tere Liye yang memuat konflik keluarga dalam ceritanya. Novel *sesuk* ini menceritakan tentang kehidupan Gadis anak perempuan yang berusia 12 tahun yang memiliki 2 adik laki-laki yang bernama Bagus dan Ragil. Mempunyai orang tua yang mencukupi semua kebutuhannya tidak membuat gadis bahagia, karena Gadis kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dikarenakan kedua orang tuanya hanya sibuk dengan pekerjaan dan melalaikan anak. Suatu hari Ragil adik bungsu Gadis jatuh dari lantai dua rumahnya akibat kelalaian ibunya yang hanya terfokus terhadap handphone tanpa memperhatikan anaknya yang akan jatuh dari lantai dua rumahnya. Karena kejadian itu ibu ragil ingin berhenti dari pekerjaannya sebagai aktris dan pindah ke rumah baru yang ada di sebuah desa. Setelah pindah dirumah baru ayah dan ibu Gadis sepakat untuk fokus mengasuh anak-anak mereka. Awalnya Gadis tidak setuju dengan mereka pindah

rumah tetapi ayah dan ibunya sudah berjanji ketika dirumah baru ayah dan ibunya sering dirumah tidak akan meninggalkan Gadis da adik-adiknya. Gadis pun setuju dengan perjanjian itu, tetapi beberapa hari tinggal dirumah baru ayah dan ibunya mengingkari janjinya yang membuat Gadis harus mengurus kedua adiknya dengan usianya yang begitu kecil yaitu 12 tahun. Bagus adik Gadis menghilang ketika Gadis sedang membersihkan rumah, Gadis meminta bantuan kepada warga desa untuk mencari adiknya. Sedangkan orang tua Gadis tidak mengetahui bahwa Bagus menghilang karena sibuk bekerja. Setelah kejadian menghilangnya Bagus dan kembalinya Bagus keluarga Gadis berkumpul dengan utuh kembali.

Alasan peneliti memilih novel *Sesuk* karya Tere Liye sebagai objek penelitian dikarenakan novel ini merupakan novel best seller. Selain itu novel ini juga dapat menginspirasi kalangan orang tua agar tidak melalaikan anak walaupun sibuk dengan pekerjaan. Karena anak juga ingin mendapatkan kasih sayang yang utuh bukan hanya materi yang tercukupi melainkan komunikasi yang baik dan kasih sayang.

Berdasarkan pembacaan awal yang peneliti lakukan terdapat konflik dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye tergambar pada kutipan berikut.

Dua minggu lalu, Ragil, adik bungsuku yang baru dua tahun jatuh dari teras lantai dua. Dia sedang bermain-main di sana. Ibu sibuk dengan telepon genggamnya, tidak memperhatikan. (Liye,2022:9).

Kutipan tersebut menggambarkan konflik anak dengan orang tua yang digambarkan melalui tokoh ibu yang mengabaikan anaknya yaitu Ragil. Karena sibuk dengan ponselnya tanpa disadari Ragil terjatuh dari lantai dua teras rumahnya. Menurut tokoh ibu telah melakukan kesalahan karena telah mengabaikan Ragil sehingga Ragil terjatuh dari lantai dua teras rumahnya. Hal itulah yang menyebabkan konflik orang tua dan anak.

Adapun penyebab konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye terdapat pada kutipan berikut.

Dia mengaku, dia terlalu sibuk dengan telepon genggamnya,hingga tidak tahu Ragil memanjat pembatas teras. Ayah mencoba menghibur, bilang itu bukan semata-mata salah ibu, juga salahnya. Ayah terlalu sibuk bekerja dikantor. Mereka berdua terlalu sibuk, hingga abai dengan kami, anak-anaknya. (Liye,2022:10)

Kutipan diatas menggambarkan penyebab terjadinya konflik keluarga karena keegoisan dan kelalaian kedua orang tua yang digambarkan tokoh ayah dan ibu. Sehingga menyebabkan salah satu

anaknyanya jatuh dari lantai atas akibat ibu yang sibuk bekerja melalui telepon dan ayah yang sibuk bekerja di kantor. Kurangnya kasih sayang yang di dapatkan anak-anaknyanya.

Keunikan dari novel *Sesuk* ini ialah novel ini menawarkan kisah yang horor. Tetapi berbeda dengan novel horor sebelumnya, novel ini tidak menyebutkan tokoh dengan nama hantu seperti novel horor lainnya.

Ketertarikan dalam mengambil judul Konflik Keluarga Pada Tokoh Gadis dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye ini ialah karena novel ini mengangkat kisah tentang masalah kehidupan keluarga yang relevan dengan masalah umum yang dihadapi pada masa sekarang. Kisah dalam novel ini juga banyak menggambarkan tentang psikologi anak dan banyak bentuk kelalaian orang tua terhadap anak-anaknyanya.

Penelitian yang mengkaji mengenai Konflik Keluarga dalam novel sudah pernah dilakukan. Penelitian oleh Sebti Sobrianti (2020) yang melakukan penelitian mengenai konflik keluarga dengan judul konflik keluarga dalam novel *Ombak Dipalung Hati* karya Gitlicious. Penelitian Sobrianti menemukan 4 jenis konflik keluarga yaitu (1) konflik saudara sebesar 2,13%, (2) konflik orang tua dan anak sebesar 10,64%, (3) konflik pasangan sebesar 65,96%, (4) konflik mertua dan menantu sebesar 21,28%. Penyebab konflik keluarga yang terdapat dalam novel *Ombak Dipalung Hati* karya Gitlicious disebabkan oleh : (1) privasi atau pribadi sebesar 3,13%, (2) perbedaan pendapat sebesar 40,63%, (3) cemburu sebesar 9,38%, (4) egois sebesar 12,5%, (5) masalah ekonomi sebesar 6,35%, (6) kurangnya komunikasi sebesar 12,5%, (7) kurangnya kasih sayang 15,63%. Konflik keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa 4 jenis konflik keluarga yang dominan konflik pasangan memiliki persentase sebesar 65,96%, sedangkan 7 penyebab konflik keluarga memiliki persentase sebesar 40,63%. Sobrianti meneliti novel *Ombak Dipalung Hati* karya Gitlicious sedangkan peneliti ini mengkaji novel *Sesuk* karya Tere Liye. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji konflik keluarga dalam karya sastra dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini Suborti mengkajiki penelitian dengan kajian struktural sedangkan peneliti menggunakan kajian psikologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pita Pramadia (2020) yang melakukan penelitian mengenai konflik dengan judul konflik batin tokoh utama dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Penelitian ini menemukan 12 jenis konflik batin yaitu : 1) marah, 2) cemas, 3) kesal, 4) rasa takut, 5) kebingungan, 6) rasa bersalah, 7) kecewa, 8) panik, 9) penderitaan, 10) penyesalan diri, 11) sedih, 12) malu. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji konflik pada novel dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan peneliti ini terdapat pada Pita mengkaji konflik batin

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
tokoh utama dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye sedangkan peneliti mengkaji konflik keluarga pada Tokoh Gadis dalam Novel *Sesuk* karya Tere Liye.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye ini perlu dilakukan karena dapat mengungkapkan dan menjelaskan konflik keluarga yang dialami oleh tokoh Gadis. Peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Konflik keluarga pada Tokoh Gadis dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye”.

Berdasarkan latar belakang diatas, agar masalah dalam novel ini tidak meluas maka penelitian ini perlu dibuat batasan masalah. Dalam penelitian ini hanya dibatasi jenis konflik dan penyebab konflik keluarga pada tokoh Gadis yang terdapat pada novel *Sesuk* Karya Tere Liye.

Berdasarkan batasan masalah, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah dilihat dari jenis dan penyebab bagaimana konflik keluarga pada tokoh Gadis dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dengan tepat dan mendalam dengan mendeskripsikan jenis dan penyebab konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuannya. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengkaji konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye adalah metode deskriptif kualitatif, deskriptif adalah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menyelidiki atau menggambarkan situasi sosial yang dikaji secara mendalam, luas dan mendalam. Menurut (Bogdan dan Taylor, Lexy.J.) Pendekatan Kualitatif Moleong merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Saleh, 2021:1).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, minat, motivasi, aktivitas, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye.

Pendekatan kualitatif adalah studi yang menunjukkan prosedur penilaian yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang orang dan perilaku yang diamati.

Dalam hal ini, peneliti menginterpretasikan dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti untuk mendapatkan jawaban permasalahan secara detail dan jelas (Aziza, 2017:45).

Data adalah hasil catatan peneliti yang berupa kata-kata, fakta, dan angka. Data yang digunakan dalam penelitian sastra dimuat dalam sumber data yang merujuk pada kata, frasa, kalimat, utas, tabel, paragraf, dan/atau metafora yang terkait dengan penelitian (Ahmadi, 2020:7). Adapun data yang diambil dalam penelitian ini meliputi kutipan kalimat yang memuat konflik keluarga meliputi orangtua-anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye.

Sumber data adalah subjek informasi dapat diperoleh. Moelong berpendapat bahwa sumber utama informasi berupa kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah informasi tambahan (Ilahi, 2021:42). Adapun sumber data yang ada dipenelitian ini novel *Sesuk* karya Tere Liye yang diterbitkan pada agustus 2022 oleh PT Sabak Grip Nusantara dengan tebal buku 329 halaman.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari berbagai sumber seperti dokumen, buku, tesis, Internet dan hasil laporan yang terkait dengan topik penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan penelusuran literatur, termasuk sumber-sumbernya (Shela, 2013:7). Teknik ini digunakan untuk memperoleh fakta dan pendapat dasar secara tertulis, yang dilakukan dengan cara meneliti berbagai teks yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari (Suardi, 2017:37), secara khusus meneliti teks novel *Sesuk* karya Tere Liye dengan menggunakan teknik daftar data. Adapun langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca novel *Sesuk* karya Tere Liye secara menyeluruh untuk memperoleh tentang isi novel dan konflik keluarga pada tokoh gadis yang ada di dalam novel.
2. Menggaris bawahi konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye.
3. Mengumpulkan bagian teks yang telah digaris bawahi ke dalam daftar data.

Teknik analisis data merupakan rangkaian kegiatan pengolahan data berbagai hasil yang telah dikumpulkan dari lapangan, baik dalam bentuk penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotetis (Suardi, 2017:40). Setelah data telah dikumpulkan, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Mengumpul konflik keluarga dalam daftar data.
2. Menganalisis konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye untuk dideskripsikan.
3. Menginterpretasikan konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye.
4. Memberi kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam kehidupan keluarga tidak dapat di hindari. Adapun konflik dalam keluarga dapat dilihat dari subjek atau pihak yang berkonflik dalam keluarga (Susilowati dkk, 2020:90).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 50 data tentang konflik keluarga dan penyebab konflik keluarga. Data konflik keluarga antara lain: konflik orang tua dan anak terdiri atas 36 data dan konflik antar saudara terdiri 15 data. Penyebab konflik keluarga antara lain: kurangnya komunikasi terdiri atas 10 data, perbedaan pendapat terdiri atas 12 data, cemburu 1 data, egois terdiri atas 15 data, privasi terdiri atas 3 data dan kurangnya kasih sayang terdiri atas 10 data.

1. Konflik Keluarga Dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye

a) Konflik Orang Tua dan Anak

Orang tua memandang anak-anak mereka sebagai bagian terpenting dalam hidup mereka. Dalam posisi ini, orang tua akan bekerja untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Dari sudut pandang ini, konflik orang tua-anak akan terjadi ketika anak merasa kurang kasih sayang.

b) Konflik Antar Saudara

Perlakuan yang berbeda dapat menyebabkan kecemburuan, gaya keterikatan dan harga diri, dan dapat menyebabkan kesusahan di kemudian hari dalam hubungan. Konflik antara saudara kandung juga dapat dipengaruhi karena perbedaan intensitas emosi, keintiman, dan karakteristik pribadi (Susilowati, 2020:91).

2. Penyebab Konflik Keluarga Dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye

a) Komunikasi

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan baik dapat dengan mudah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik.

b) Perbedaan Pendapat

Setiap orang memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda tentang cara melakukan sesuatu. Hal ini dapat menimbulkan konflik jika kesepakatan tidak dapat dicapai.

c) Cemburu

Kecemburuan adalah ungkapan cinta, tetapi kecemburuan yang berlebihan dapat menyebabkan konflik keluarga.

d) Egois

Mereka selalu mementingkan diri mereka sendiri, tidak pernah memikirkan kesejahteraan atau kenyamanan orang lain. Mereka tidak menanyakan apa yang Anda sukai dan apa yang tidak Anda sukai.

e) Privasi

Masalah privasi juga dapat menyebabkan perselisihan keluarga. Anak-anak pada umumnya ingin privasinya dihormati dan tidak ingin terlalu dibatasi oleh orang tuanya. Orang tua yang terlalu mengontrol anaknya dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dan biasanya memberontak di kemudian hari.

f) Kurang Kasih Sayang

Setiap anggota keluarga baik itu suami, istri, atau anak-anak, bisa merasa tidak dihargai jika tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup. Anak-anak yang tidak mendapat perhatian orang tua karena sibuk bekerja mungkin merasa kesepian dan akhirnya meminta sesuatu yang lain ini bisa menjadi perselisihan keluarga

SIMPULAN

Konflik keluarga yang terdapat dalam novel *Sesuk* ini terdapat 2 jenis konflik keluarga antar lain yaitu: 1) konflik orang tua dan anak, 2) konflik antar saudara dan terdapat 6 penyebab konflik keluarga antara lain yaitu: 1) kurangnya komunikasi, 2) perbedaan pendapat, 3) cemburu, 4) egois, 5) masalah privasi dan 6) kurangnya kasih sayang.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 50 data tentang konflik keluarga dalam novel *Sesuk*. Dari keseluruhan data yang diambil tentang konflik keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua konflik keluarga dan enam penyebab konflik keluarga di dalam novel *Sesuk* ini. Konflik keluarga tersebut antara lain konflik orang tua dan anak 36 data, konflik saudara 15 data dan penyebab konflik

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
keluarga antara lain kurangnya komunikasi 10 data, perbedaan pendapat 12 data, cemburu 1 data, egois
15 data, privasi 3 data, kurangnya kasih sayang 10 data.

Semua konflik keluarga ini timbul akibat keegoisan kedua orang tua yang hanya memikirkan diri sendiri dan pekerjaannya tanpa memperhatikan anak yang kurang kasih sayang. Orang tua yang hanya mementingkan diri sendiri dapat menimbulkan konflik dalam keluarganya, karena setiap anak ingin merasakan kasih sayang yang cukup. Anak yang mendapatkan segalanya tidak akan bahagia karena tidak mendapatkan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Camellia. 2022. *“Konflik Tokoh dalam Kasus Poligami pada Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma.”* Malang: Skripsi
- Ahmadi, Anas. 2020. *Metode Penelitian Sastra*. Kota Baru Driyorejo: Graniti
- Alwi, Habib. 2016. *“Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis.”* Mataram: IAIN
- Asma, Nadia. 2017. *“Suatu Tinjauan Struktural.”* Lampung: Jurnal Ilmiah
- Aziza, Nur. 2017. *“Jenis Dan Pendekatan Penelitian Penelitian.”* Lampung: IAIN.
- Edy Sutanto. 2020. *“Novel Cahaya Surga Di Wajah Ibu Karya Mura Alfa Zaez.”* Jakarta: Jurnal Aksarabaca Bahasa Vol No 1(1).
- Etiwati dkk, 2020. *“Konflik Dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka”* Kendari: Jurnal Bastra Edisi Juli.5(3): 289–305.
- Fabiana Meijon Fadul. 2019. *“Kajian Teori.”* skripsi: 11–30.
- Fajarianti, Shela. 2013. *“Metode Penelitian”* Bandung: universitas pendidikan indonesia: 1–10.
- Farmawati, Cintami. 2020. *“Resolusi Konflik Keluarga Pada Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami.”* Pekalongan: Jurnal Psikologi 3(2): 66.
- Huda dkk. 2022. *“Analisis Unsur Intrinsik Novel Surga Juga Ada Di Kaki Ayah Karya Gol A Gong Dan Langlang Randhawa.”* Kudus: Jurnal Inovasi Pendidikan 1(3): 143–51.
- Ilahi, Ritanto. 2021. *“Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra.”* Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id>.
- Karlina, Elsa, dkk. 2019. *“Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis dalam Novel.* Siliwangi: Jurnal Pendidikan.
- Lestari, Puji, dkk. 2018. *“Perubahan dalam Struktur Keluarga.”* DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi 7(1).
- Rahayu, dkk. 2021. *“Nilai Cinta Kasih dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel”* Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. 10: 62–71.
- Pertiwi dkk. 2020. *“Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film ‘Dua Garis Biru.’* Jurnal Audiens 1(1): 1–8.
- Pramida, Pita. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Si Anak Badai karya Tere Liye.* Skripsi: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Pramidana dkk. 2020. *“Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen ‘Buat’ Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini.”* Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha 7(2): 61.
- Runi Fazalani. 2021. *“Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I A”.* KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Terakreditasi Sinta 4. 4(2).
- Saleh, Zamharirah. 2021. *“metode penelitian 2.”* 1: 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>.
- Saragih dkk. 2021. *“Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel.”* Asas: Jurnal Sastra 10(2).

- Sipayung dkk. 2016. “*Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra.*” *Sintesis* 10(1): 22–34. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/download/164/151>.
- Suardi. 2017. “*Metode Penelitian Metode Penelitian.*” *Metode Penelitian Kualitatif* (17): 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- Sukirman. 2021. “*Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik.*” *Konsepsi* 10(1): 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.
- Susiati, Susiati. 2020. “*Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran Stilistika.*” (March).
- Susilowati dkk. 2020. “*Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.*” *Jurnal: Sosiologi*.
- Sobrianti, Sebti. 2020. *Konflik Keluarga dalam Novel Ombak Dibalung Hati* karya Gitlicious. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Syawal dkk. 2018. “*Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.*” *Academia.edu* (March): 1–16.
- Umar Sidiq dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. 53 *Journal Informasi*. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1>.
- Wulandari Lubis. 2018. “*Analisis Diskriminasi Pada Novel ‘Amelia’ Karya Tere-Liye.*” *Journal Sosiologi*(February): 53–59.

PENDEKATAN *OPEN-ENDED* MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM KELAS

Ira yuniati¹, Chairunnisa², Ahmad Ari Masyhuri³, Laela Tu'tiana⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Universitas Pamulang, STKIP Kusuma Negara,

irayuniati@umb.ac.id, chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id, arymasyhuri@gmail.com
laelatutiana@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Pendidikan saat ini mengarah kepada pendidikan karakter dimana guru dapat mengarahkan siswa untuk dapat menemukan solusi dalam belajar. Semua Mata pelajaran yang diberikan di setiap sekolah untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam belajar siswa melalui pendekatan *Open-Ended*. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 3 siklus dengan melibatkan 37 siswa Kelas X TKJ-A. Instrumen penelitian berupa tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas X TKJ-A. Pada siklus I memperoleh persentase 51,3% dengan nilai rata-rata 73. Siklus II memperoleh persentase 67,5% dengan nilai rata-rata 81. Selanjutnya pada siklus III memperoleh persentase 83,7% dengan nilai rata-rata 82. Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam belajar siswa yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Open-Ended* di kelas X TKJ-A SMK RTI Tangerang. Kata Kunci: Pemecahan Masalah, *Open-Ended*, Pembelajaran.

Abstract

Current education leads to character education where teachers can direct students to find solutions in learning. All subjects are given in each school to meet practical needs and solve problems in everyday life. This research aims to improve problem solving abilities in student learning through an Open-Ended approach. The method used was classroom action research (PTK) which was carried out in 3 cycles involving 37 Class X TKJ-A students. Research instruments include tests, observations, interviews, documentation and questionnaires. The results of the research showed that there was an increase in problem solving abilities in class X TKJ-A students. In cycle I the percentage was 51.3% with an average value of 73. Cycle II obtained a percentage of 67.5% with an average value of 81. Furthermore, in cycle III the percentage was 83.7% with an average value of 82. Thus It can be concluded that there has been an increase in problem solving abilities in student learning using the Open-Ended approach in class X TKJ-A SMK RTI Tangerang.
Keywords: Problem Solving, Open-Ended, Learning

PENDAHULUAN

Setiap mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang sekolah untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya pelajaran matematika. Matematika memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Misalnya dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data. Materi yang disampaikan guru harus dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir secara penuh dan terarah. Sehingga dapat membentuk siswa yang cerdas dan memiliki kemampuan untuk memecahkan setiap persoalan yang ada.

Pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan dengan tepat. Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses dan dalam proses pemecahan masalah menurut Polya dalam bukunya "*How to Solve It*" terdiri dari empat tahap, yaitu (1) memahami masalah (*understanding the*
41 | <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>

problem), (2) merencanakan suatu penyelesaian (*devising a plan*), (3) melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian (*looking back*) (Wahyudi & Anugraheni, 2017). Sedangkan menurut Krulik, dkk menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses yang dimulai dengan siswa menghadapi masalah sampai suatu jawaban (*answer*) diperoleh, dan siswa telah menguji penyelesaiannya (*solution*) (Mairing, 2018). Kegiatan pemecahan masalah memberikan pengalaman kepada siswa sehingga membantu siswa untuk mengetahui berbagai konsep dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi peneliti di SMK RTI Tangerang kelas X TKJ-A ditemukan masalah yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sehingga hasil belajar matematika siswa kurang maksimal. Ditemukan 67% siswa tidak tuntas dalam pembelajaran matematika, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya penguasaan siswa terhadap materi, siswa mengerjakan soal tanpa menggunakan langkah-langkah penyelesaian, tidak memiliki sikap positif terhadap pelajaran matematika karena siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit dan membosankan.

Guru dapat memberikan soal-soal yang diformulasikan menggunakan pendekatan *Open-Ended* atau soal-soal yang memiliki multi solusi untuk merangsang kemampuan pemecahan masalah matematis dan membangun kreativitas siswa dalam berpikir. *Problem Open-Ended* atau yang disebut juga dengan *problem* terbuka merupakan suatu *problem* yang di formulasikan memiliki multijawaban yang benar (Erman Suherman, Edisi Revisi). aspek keterbukaan dalam soal *Open-Ended* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, yaitu: (1) terbuka proses penyelesaiannya, (2) terbuka hasil akhirnya dan (3) terbuka pengembangan lanjutannya (Herdiman, 2017). Sehingga siswa dalam pembelajaran diberikan kesempatan untuk berpikir bebas dengan caranya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan.

Pendekatan *Open-Ended* memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan (Nurimani, 2016). Hal ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa dalam mencari solusi untuk dapat memecahkan masalah dengan mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya dalam menyelesaikan persoalan. Dengan guru memberikan soal-soal latihan secara rutin maka dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Jika dikaitkan dari gejala di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Open-Ended* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengikuti model Kemmis dan Mc.Taggart. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan selama 3 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian sebanyak 37 siswa kelas X TKJ-A. Penelitian dilakukan di SMK RTI Tangerang pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, yaitu bulan Agustus s/d Oktober. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa dan guru. Siswa untuk mendapatkan data tentang kemampuan pemecahan masalah dan aktivitas siswa dalam proses belajar di dalam kelas, sedangkan guru untuk melihat pengaruh tindakan dan tingkat keberhasilan implementasi pendekatan *Open-Ended*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

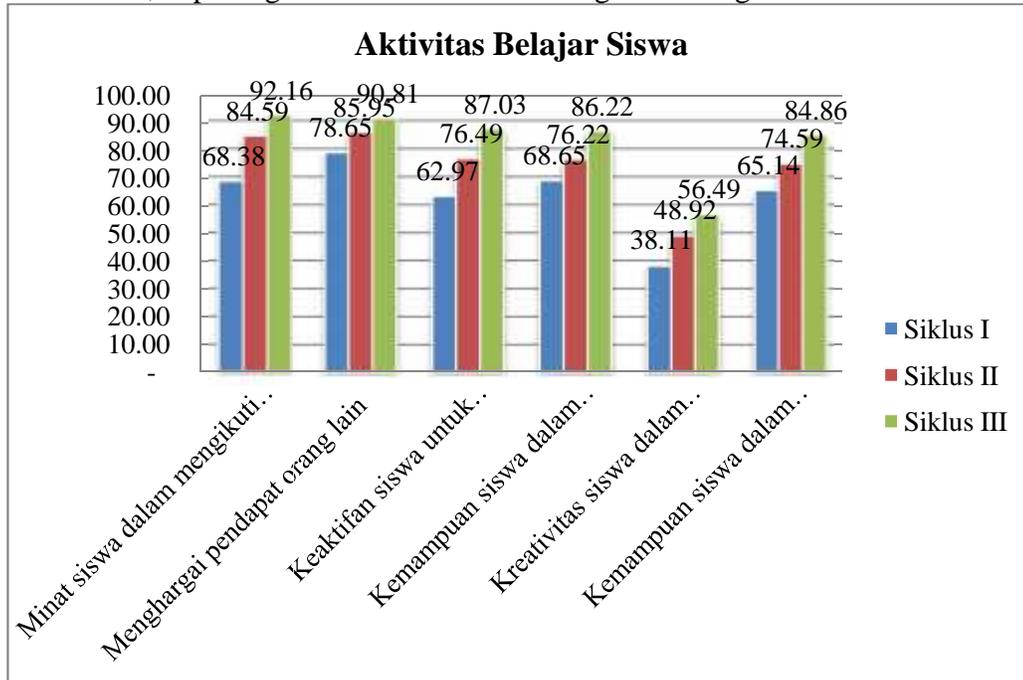
Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus s/d Oktober 2022, Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebelum melakukan penelitian peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk menyiapkan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan *Open-Ended*, lembar observasi dan tes akhir yang dilakukan setiap akhir siklus. Peneliti dibantu dengan kolaborator mengamati setiap jalannya proses pembelajaran untuk melihat aktivitas siswa dalam memecahkan masalah matematika dan mengetahui perkembangan proses pembelajaran serta pengaruh tindakan *Open-Ended* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama 3 siklus diperoleh data bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan penerapan pendekatan *Open-Ended* mengalami peningkatan. Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran	68,38%	84,59%	92,16%
2	Menghargai pendapat orang lain	78,65%	85,95%	90,81%
3	Keaktifan peserta didik untuk berdiskusi	62,97%	76,49%	87,03%
4	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah	68,65%	76,22%	86,22%
5	Kreativitas peserta didik dalam menjawab soal	38,11%	48,92%	56,49%

6	Kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil	65,14%	74,59%	84,86%
---	--	--------	--------	--------

Dari tabel di atas, dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



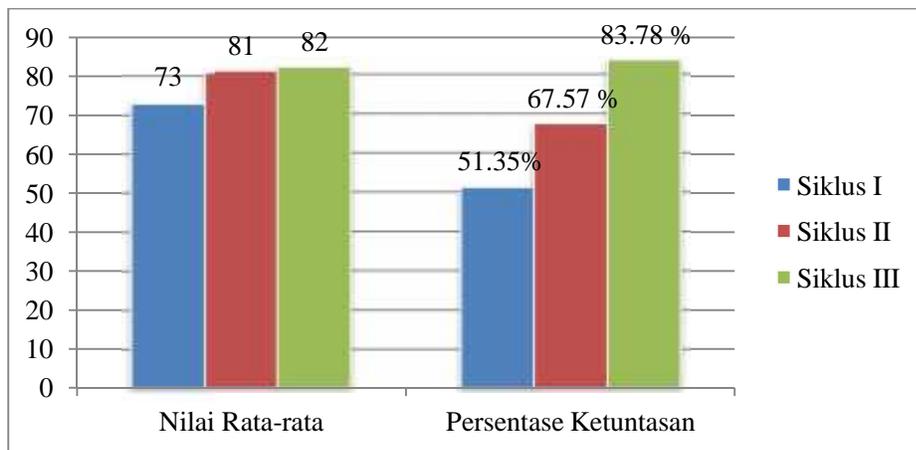
Gambar 1. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan grafik aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III setiap aspek terus mengalami peningkatan yang sangat baik hingga mencapai 80%. Sedangkan pada aspek kreativitas siswa dalam mengerjakan soal mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan dan masih dibawah 80%. Hal ini terjadi karena keterbasan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan, tetapi dengan terjadinya peningkatan kreativitas siswa walau tidak signifikan itu cukup membuktikan bahwa pendekatan *Open-Ended* membuat siswa berpikir kreatif menggunakan segenap pengetahuan yang dimilikinya.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Tes Akhir Siswa

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Rata-rata	73	81	82
Persentase Ketuntasan	51,3%	67,5%	83,7%

Dari tabel di atas, dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Perbandingan Hasil Tes Akhir

Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 73 dan mengalami peningkatan rata-rata pada siklus II menjadi 81 hingga sampai pada siklus III nilai rata-rata siswa menjadi 82. Sedangkan ketuntasan belajar matematika dengan menggunakan pendekatan *Open-Ended* pada siklus I yaitu 51,35% (19 siswa) dan terus mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 67,57% (25 siswa) hingga sampai pada siklus III menjadi 83,78% (31 siswa).

Tabel 3 Perbandingan Aktivitas Peneliti

Siklus I	Siklus II	Siklus III
70%	88%	92%

Berdasarkan grafik perbandingan aktivitas peneliti yang dilakukan oleh kolaborator dari siklus I sampai dengan siklus III terjadi peningkatan. Pada siklus I keterampilan guru dalam mengajar menggunakan pendekatan *Open-Ended* memperoleh persentase 70%, meningkat pada siklus II memperoleh persentase 88%, hingga pada siklus III memperoleh persentase 92%.

Penerapan pendekatan *Open-Ended* pada proses pembelajaran memberikan pengaruh yang baik dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan *Open-Ended* membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, membuat siswa terbiasa untuk berdiskusi, sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan karena merasa terbantu dengan adanya kegiatan diskusi. Pendekatan *Open-Ended* juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menjawab soal. Walaupun tidak terjadi peningkatan secara signifikan tetapi cukup membuktikan bahwa pendekatan *Open-Ended* dapat memunculkan ide-ide siswa untuk kreatif dalam menjawab soal. Hal ini didukung oleh pendapat Nohda menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran *Open-Ended* ialah untuk membantu

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522

mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa melalui *problem solving* secara simultan (Erman Suherman, Edisi Revisi). Sehingga pendekatan *Open-Ended* lebih tepat digunakan dalam pembelajaran matematika karena pendekatan tersebut dapat memfasilitasi siswa memahami ide-ide atau konsep-konsep yang tersusun secara hierarki yang terkandung dalam matematika (Delyana, 2015). Dengan terjadinya peningkatan minat siswa terhadap pelajaran matematika membuat siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika. Siswa merasa senang dan dapat terbantu dengan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi sehingga siswa dapat termotivasi untuk memahami setiap persoalan dan melakukan langkah-langkah pemecahan masalah.

Peningkatan hasil tes akhir setiap siklus membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan menggunakan pendekatan *Open-Ended* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi trigonometri sehingga hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

SIMPULAN

Pendekatan *Open-Ended* pada setiap materi diterapkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas X TKJ-A SMK RTI Tangerang. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes akhir yang terus meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh persentase 51,3% dengan nilai rata-rata 73. Siklus II memperoleh persentase 67,5% dengan nilai rata-rata 81. Sedangkan siklus III memperoleh persentase 83,7% dengan nilai rata-rata 82. Setiap aspek siswa yang di observasi mengalami peningkatan setiap siklus diantaranya: aspek minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan persentase 68,38% pada siklus I, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,59% dan terus mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 92,16%. Pada aspek menghargai pendapat orang lain dengan persentase 78,65% pada siklus I, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,95% dan meningkat pada siklus III menjadi 90,81%. Aspek keaktifan untuk berdiskusi pada siklus I memiliki persentase 62,97%, pada siklus II 76,49% dan pada siklus III menjadi 87,03%. Aspek kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan persentase 68,65% pada siklus I, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,22% dan pada siklus III menjadi 86,22%. Aspek kreativitas siswa dalam menjawab soal pada siklus I dengan persentase 38,11%, meningkat pada siklus II yaitu 48,92% dan pada siklus III menjadi 56,49%. Dan aspek yang terakhir yaitu kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil pada siklus I yaitu 65,14% menjadi 74,59 pada siklus II dan pada siklus III menjadi 84,86%. Sehingga aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal trigonometri menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Delyana, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Melalui Penerapan Pendekatan *Open-Ended*. *LEMMA, Vol.II No.1*. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-lemma/article/view/523>.
- Erman Suherman, et.al., (Edisi Revisi). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesi: JICA.
- Herdiman, I. (2017). Penerapan Pendekatan *Open-Ended* Untuk Meningkatkan Penalaran Matematik Siswa SMP. *JES-MAT, Vol.3 No.2*. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/JESMath/article/view/691>.
- Mairing, J. P. (2018). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Nurimani. (2016). Pengaruh Pendekatan *Open-Ended* dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau dari *Self-Efficacy*. *JIP STKIP Kusumanegara*. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/71/58>.
- Wahyudi, & Anugraheni, I. (2017). *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press.

MAKNA SIMBOLIK TRADISI KEDURAI APAM SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN TRADISI LOKAL MASYARAKAT SUKU REJANG DI KECAMATAN BINGIN KUNING KABUPATEN LEBONG

Septina Lisdayanti¹, Ayu Despi Lestari²

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

septinalisdayanti@umb.ac.id dan ayudespi11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui: 1) Makna simbolik Tradisi Kedurai Apam pada masyarakat Suku Rejang Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong tahun 2022/2023, 2) Hubungan Tradisi Kedurai Apam pada masyarakat Suku Rejang Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong dalam meningkatkan nilai gotong royong tahun 2022/2023, 3) Upaya melestarikan Tradisi Kedurai Apam pada masyarakat Suku Rejang Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong tahun 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Manfaat penelitian ini adalah: 1) Manfaat Teoritik 2) Manfaat praktis: Penelitian bagi masyarakat, Bagi pendidik, Bagi peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Hanif and Zulianti dengan tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Peneliti menyebutkan bahwa tradisi kedurai apam ini merupakan rituan tolak bala serta sebagai bentuk rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dan ajang untuk silaturahmi sesama warga. Tadisi ini dilaksanakan sebelum masyarakat menanam padi tepatnya pada 10 oktober. Makna simbolik dalam tradisi kedurai apam ini terdapat beberapa yaitu: Kue Apam, Air pancurai ajai, Anak Diwo (Dewa), Beras Kuning, Guaik Minyak, Sirih Masak, Sirih Mentah, Rokok Putih 3 batang, Rokok Daun 3 batang, Bambu. Hubungan masyarakat dengan Kedurai Apam ini adalah sebagai penolak bala bagi masyarakat jika tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan bencana bagi masyarakat dan terdapat Nilai Gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini. Upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi Kedurai Apam yaitu dengan cara mengajari tradisi ke anak yang masih muda, mempelajari tradisi itu lebih mendalam lagi, mengadakan tradisi setiap tahunnya.

Kata kunci: Makna Simbolik Tradisi Kedurai Apam, Suku Rejang

Abstract

This research is to find out: 1) The symbolic meaning of the Kedurai Apam Tradition in the Rejang Tribe community, Bingin Kuning District, Lebong Regency in 2022/2023, 2) The relationship between the Kedurai Apam Tradition in the Rejang Tribe community, Bingin Kuning District, Lebong Regency in increasing the value of mutual cooperation in 2022/2023, 3) Efforts to preserve the Kedurai Apam Tradition in the Rejang Tribe community, Bingin Kuning District, Lebong Regency in 2022/2023. This research is a qualitative research. The benefits of this research are: 1) Theoretical benefits 2) Practical benefits: Research for society, for educators, for researchers. Data collection in the research was carried out using observation, interview, and documentation techniques. Meanwhile, data analysis used Hanif and Zulianti's qualitative analysis techniques with stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research resulted in the following findings: The researcher stated that the kedurai apam tradition is a ritual of rejecting reinforcements as well as a form of gratitude for the abundance of crops and a venue for friendship among fellow citizens. This tradition was carried out before the community planted rice, precisely on October 10. There are several symbolic meanings in the kedurai apam tradition, namely: Apam cake, Ajai pancurai water, Diwo (god) child, yellow rice, oil guaik, cooked betel nut, raw betel nut, 3 sticks of white cigarettes, 3 sticks of leaf cigarettes, bamboo. The community's relationship with Kedurai Apam is to repel reinforcements for the community if it is not implemented it will cause disaster for the community and there is a mutual cooperation value that is carried out by the community in carrying out this tradition. The community's efforts to preserve the Kedurai Apam tradition are by teaching the tradition to young children, studying the tradition more deeply, and holding the tradition every year.

Keywords: Symbolic Meaning of Kedurai Apam Tradition, Rejang Tribe

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik.

Menurut Koentjaraningrat (Riskiyanto, 2014:1). “Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa”.

Pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. (Talib and Sunarti, 2021)

Kebudayaan sebagai hasil cipta dari perilaku dan pola kehidupan manusia yang secara terus menerus dilakukan akan menghasilkan sebuah nilai dan prinsip hidup manusia pada wilayah atau daerah tertentu. Arena kebudayaan merupakan sebuah kerangka landasan bagi lahirnya sebuah tindakan atau perilaku manusia. Sistem yang membangun sebuah kebudayaan akan terus menjalar dan menjadi patokan dasar bagi manusia. (Nur, 2020)

Seiring dengan perkembangan teknologi zaman sekarang generasi muda sudah mulai melupakan serta meninggalkan budaya Indonesia yang sangat kaya ini. Globalisasi juga berpengaruh kuat terhadap menurunnya tingkat kepedulian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dengan budaya yang berbeda-beda.

Penelitian ini ingin melihat makna simbolik Tradisi Kedurai apam sebagai wujud pelestarian Tradisi lokal masyarakat suku Rejang. Unsur kebersamaan dalam masyarakat merupakan sifat yang membangun sikap sosial melalui kegiatan gotong royong antar masyarakat. Nilai-nilai sosial di era sekarang masih banyak kita jumpai terutama di daerah-daerah seperti di Desa Bungin yang terdapat Tradisi Kedurai Apam, dimana masyarakatnya ikut secara langsung dalam pelaksanaan Tradisi Kedurai Apam tersebut. Sehingga dengan ikut sertanya masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Kedurai Apam tersebut dengan secara langsung menghasilkan nilai-nilai gotong royong antar masyarakat Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong. (Talib and Sunarti, 2021)

Tradisi kedurai apem diselenggarakan tepatnya pada bulan oktober dimana sebelum turunnya masyarakat nanam padi, kedurai apem juga di percaya sebagai suatu pamitan atau meminta izin kepada roh nenek moyang agar dimudahkan nanam padi sampai ketahap panen bahkan agar dijauhkan dari berbagai balak atau kejadian yang tidak diinginkan, akan tetapi banyak dari masyarakat khususnya kabupaten lebong mereka menganggap bahwa kedurai apem ini sebagai suatu kesyirikan dimana mempercayai dan menduakan allah swt, akan tetapi ada juga yang beranggapan bahwa dalam kedurai apem ada juga ditahap akhir penyelenggaraan kedurai apem juga tujuannya meminta ke allah swt,

seperti do'a keselamatan dan perlindungan agar terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan. Bahkan kedurai apem ini tujuannya sebagai menghargai roh nenek moyang, dan mengulang kembali tradisi kebiasaan dari zaman terdahulu yaitu Muang Apem/Kedurai Apem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambar tentang makna simbolik tradisi kedurai apam sebagai wujud pelestarian tradisi lokal masyarakat suku rejang kecamatan bingin kuning kabupaten lebong 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan Tradisi masyarakat sekarang dimana objek dari penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Tradisi Kedurai Apam. Penelitian ini langsung mengamati lapangan untuk mengambil informasi yang sedang berlangsung berupa data dan wawancara langsung dengan responden. Menurut Ardianti penelitian lapangan (*Field Research*) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah tentang makna simbolik tradisi kedurai apam sebagai wujud pelestarian tradisi lokal masyarakat suku rejang kecamatan bingin kuning kabupaten lebong 2022/2023 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Ardianti, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data yang di dapat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada seluruh informan yang diambil dan dipilih sesuai kreteria peneliti yang di anggap bisa mewakili peneliti dari judul yang di angkat. Hasil Penelitian menunjukkan makna simbolik tradisi kedurai apam sebagai wujud pelestarian tradisi lokal masyarakat suku rejang kecamatan bingin kuning kabupaten lebong 2022/2023.

1. Makna Simbolik Tradisi Kedurai Apam Pada Masyarakat Suku Rejang Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Tahun 2022/2023

Makna simbolik tradisi kedurai apam ini merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan di desa Bungin tepatnya tanggal 10 November di pasir lebar alias Sabo sebagai penolak bala. Simbolik dari kedurai apam ini berupa: Apam yang artinya salah satu macam kue untuk memohon maaf dengan Tuhan/Allah, Anak dewa (diwo) merupakan 2 pasang laki-laki dan 2

pasang perempuan dimana anak dewa ini harus bersih, belum mengetahui namanya pacaran, air pancuran aji dimaknai sebagai pembersihan diri baik lahir dan batin, beras dikunytikan maknanya adalah memberi kedinginan bagi masyarakatnya untuk selalu berhati dingin, guiak minyak Simbol ini menjelaskan bahwa jika orang mengatakan air dan minyak tidak bisa bersatu namun jika dalam pembawaan yang tepat mereka akan bersatu, sirih masak 3 dan sirih mentah 3 Simbol sosial dan adat, sirih, pinang, dan bahan-bahan lainnya memiliki makna-makna tertentu: Sirih menyimbolkan sifat rendah hati dan memuliakan orang lain, sebab pohon sirih memerlukan sandaran untuk hidup tanpa merusak. Pinang melambangkan keturunan yang baik, karena dilihat dari pohonnya yang menjulang ke atas, serta ada harapan mendapatkan keturunan yang baik dan sukses. Kapur melambangkan keturunan yang baik. Kapur dan Tembakau melambangkan hati yang tabah dan rela berkorban demi orang lain, daun rokok 3 Bentuk dari penghormatan kepada leluhur, rokok putih 3 batang Makna dalam rokok putih ini memberikan penghormatan kepada leluhur dan memberikan Simbol kepada masyarakat untuk saling toleransi, bambu 7 Batang bamboo ini adalah dipercaya memberikan cawan/ tempat minum para leluhur atau roh nenek moyang mereka. Sudah itu gunanya bambu tujuh buah artinya kita sebagai bentuk menghormati ketujuh rio.

2. Hubungan Tradisi Kedurai Apam Pada Masyarakat Suku Rejang Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong Tahun 2022/2023.

Hubungan masyarakat dengan kedurai apam ini adalah sebagai penolak bala bagi masyarakat jika tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan bencana bagi masyarakat. Karena kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Terdapat hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat. Masyarakat itu menghasilkan kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu menentukan corak masyarakat. Berdasarkan pendapat dari (Haryanto, 2015) Masyarakat dalam perspektif fungsionalisme struktural dilihat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan saling mempengaruhi secara ganda dan timbal balik.

Nilai sosial yang berhubungan dengan tradisi kedurai apam ini adalah nilai gotong royong, yang dimana nilai gotong royong dilakukan oleh masyarakat di Desa Bungin secara sukarela dan bersama-sama dalam membantu kemudian memeriahkan tradisi kedurai apam ini dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan selesai nya acara kedurai Apam.

Bentuk jenis gotong royong yang dilakukan masyarakat bungin dalam pembuatan apam adalah gotong royong dalam mempersiapkan acara, pembuatan Apam khusus dengan bahan dari

desa semlako, terus mempersiapkan bahan kedurai yang lainnya, dalam pengumpulan dana yang diambil dari sumbangan warga dari 4 desa yaitu desa semlako, bungin, karang dapo, punguk pedaro. Menurut pendapat (Anggorowati dan Sarmini, 2015) Gotong royong merupakan adalah salah satu budaya khas Indonesia yang sarat akan nilai luhur, sehingga sangat perlu untuk dijaga dan dipertahankan.

3. **Upaya Melestarikan Tradisi Kedurai Apam Pada Masyarakat Suku Rejang Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Tahun 2022/2023.**

Bentuk dari upacara tolak balak dalam upaya melestarikan tradisi kedurai apam dimulai acara dari pertama penyambutan bupati dengan tarian kejai disertai dengan pemasangan kalung dan bupati juga memakan daun sirih, untuk susunan acaranya dibawa oleh Mc, kata sambutan dari pertama sambuta juru kunci lebong, kedua sambutan dari bupati, kemudian acara selanjutnya pembacaan doa, dan untuk intinya acaranya adalah kedurai apam(muang apam) yang telah didoakan. Menurut pendapat (Karlina and Eriyanti, 2022) Tradisi upacara tolak bala yang digelar merupakan suatu bentuk prevensi, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah yang datang kepada masyarakat, dan atau sebagai bentuk mitigasi dalam mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang.

Tradisi kedurai di dasari cara untuk mengenang peristiwa pada masa lampau yang di percaya oleh masyarakat suku rejang tentang adanya peristiwa tenggelamnya sebuah Desa Trasmambang. Tenggelamnya desa tersebut disebabkan adanya kemunculan seseorang yang sakti. Yang menancapkan sebatang lidi orang sakti tadi yang mencabutnya dan tiba-tiba keluar air. Sehingga menyebabkan banjir peristiwa itulah yang dikenang masyarakat suku rejang.

Upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi kedurai apam yaitu dengan cara mengajari tradisi ke anak yang masih muda, mempelajari tradisi itu lebih mendalam lagi, harus mengadakan tradisi di setiap tahunnya, mengajak masyarakat untuk saling gotong royong dalam melaksanakan tradisi, mempunyai kemampuan untuk menyeleksi budaya asing supaya tidak menggeser budaya daerah dan untuk yang terakhir selalu memberi dukungan untuk pengembangan tanpa merusak keaslian tradisi itu. (Amalia, 2022)

SIMPULAN

1. Makna simbolik Tradisi Kedurai Apam di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong dapat dilihat Apem sebagai simbol ampunan kepada Tuhan yang Maha Esa atas kelimpahan nikmat rezeki dan hasil panen yang baik. Anak dewa melambangkan kesucian.

Apem merupakan sesajian yang melambangkan permohonan maaf, tolak balak, dan bisa menyimbolkan kebersamaan. Semuanya itu sebagai bentuk dari simbol persembahan dan memohon perlindungan agar terlindung dari malapetaka. Desa Bungin dan masyarakat Lebong pada umumnya juga sebagai ajang menjalin silaturahmi dan mensyukuri hasil panen. Serta sebagai bentuk mengenang tenggelamnya Desa Trasmambang yakni desa Nenek moyang mereka dan penghargaan kepada para Ulu Balang yang bersedia menjaga keamanan daerah Lebong dari serangan luar daerah.

2. Hubungan masyarakat dengan Kedurai Apam ini adalah sebagai penolak bala bagi masyarakat jika tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan bencana bagi masyarakat. Karena kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Terdapat hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat. Masyarakat itu menghasilkan kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu menentukan corak masyarakat. Nilai gotong royong, yang dimana nilai gotong royong dilakukan oleh masyarakat di Desa Bungi secara sukarela dan bersama-sama dalam membantu kemudian memeriahkan tradisi Kedurai Apam ini dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan selesainya acara Kedurai Apam.
3. Upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi Kedurai Apam yaitu dengan cara mengajari tradisi ke anak yang masih muda, mempelajari tradisi itu lebih mendalam lagi, harus mengadakan tradisi di setiap tahunnya, mengajak masyarakat untuk saling gotong royong dalam melaksanakan tradisi, mempunyai kemampuan untuk menyeleksi budaya asing supaya tidak menggeser budaya daerah dan untuk yang terakhir selalu memberi dukungan untuk pengembangan tanpa merusak keaslian tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2022). Upaya dan cara Melestrikan Budaya Kesenian Tradisional Kelas 5 Tema 1.
- Anggorowati, Puput, and Sarmini. 2015. "Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10040254052: 39–53.
- Ardianti, Fitri. 2022. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Prosesi Panggih Pada Pernikahan Jawa Di Desa Kosgoro Kecamatan Stl Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas."
- Haryanto, J.T. 2015. "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam The Relationship Between Religion And Cultures Among Muslims Joko Tri Haryanto." *Journal Smart*: 41–54.
- Karlina, Mutiara, and Fitri Eriyanti. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Upacara ' Tolak Bala ' Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Selatan." 7(4): 682–90.
- Nur, Nurhasanah, and Muhammad Syahrani Jailani. 2020. "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18(2): 287.

Talib, Desrika, and Sri Sunarti. 2021. "Strategi Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Budaya (Sebuah Analisis Teoritis)." *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)* 4(1): 6.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN *SPEED READING* KELAS V SDN 126/II TANJUNG AGUNG KECAMATAN MUKO-MUKO BATHIN VII KABUPATEN BUNGO

Fauziah¹, Dian Andriadi², Firman³
Prodi S3 Kependidikan Universitas Jambi

Fauziah.novel@gmail.com¹, dianandriadi72@admin.sma.belajar.id²,
firman.fkip@unj.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Speed Reading* Kelas V SDN 126/II Tanjung Agung. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu perbaikan pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dan disetiap siklus memiliki 2 pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan siswa serta soal tes pemahaman belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi pembelajaran *Speed Reading* Kelas V SDN 126/II Tanjung Agung. Peningkatan persentase keterampilan membaca pemahaman siswa terjadi pada siklus ke II mencapai hingga 81,8% dengan kategori baik, sementara pada siklus I belum dikatakan berhasil karena hanya mencapai 63,6% dengan kategori cukup. Peningkatan persentase proses lembar observasi guru terlihat meningkat dari siklus I yang nilai rata-rata sebesar 78,6%, dan pada siklus II meningkat menjadi nilai rata-rata sebesar 87,5%. Hal yang sama juga terlihat pada hasil proses belajar siswa lembar observasi siswa yaitu ketuntasan hasil proses belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 68,2% dengan kategori baik, dan pada siklus II menjadi nilai rata-rata 77,3% dengan kategori baik. Melihat hasil penelitian ini, maka penelitian tindakankelas dalam menggunakan strategi *Speed Reading* ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diterapkan dan dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca, Pemahaman, *Speed Reading*,

Abstract

This causes students' reading comprehension skills to be still low. The purpose of this study was to improve the learning process of students' reading comprehension skills by using the Speed Reading learning strategy for Class V SDN 126/II Tanjung Agung. This type of research is Classroom Action Research which is carried out with the aim of improving the quality of learning improvement in the class. This research was carried out in 2 cycles and each cycle had 2 meetings which included planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques are carried out using observation, tests, and documentation. The data collection instrument was in the form of teacher and student observation sheets as well as student learning comprehension test questions. The results showed that there was an increase in reading comprehension skills using the Speed Reading learning strategy for Class V SDN 126/II Tanjung Agung. The increase in the percentage of students' reading comprehension skills occurred in the second cycle reaching up to 81.8% in the good category, while in the first cycle it was not said to be successful because it only reached 63.6% in the sufficient category. The increase in the percentage of the teacher's observation sheet process was seen to increase from cycle I with an average value of 78.6%, and in cycle II it increased to an average value of 87.5%. The same thing can be seen in the results of the student learning process on the student observation sheet, namely the completeness of the results of the student learning process in cycle I with an average score of 68.2% in the good category, and in cycle II the average value is 77.3% with good category. Seeing the results of this study, classroom action research using the Speed Reading strategy in Indonesian language learning needs to be implemented and developed in order to improve the quality of education in the future.

Keywords: Reading Skills, Comprehension, *Speed Reading*,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang agar kemampuan dan keterampilan tersebut dapat berguna bag dirinya, masyarakat, dan juga negara dimasa sekarang maupun yang akan datang. Pendidikan jugamerupakan

salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan dirinya, sehingga mampu menjadi manusia yang berkualitas dan berpotensi serta mampu bersaing di era globalisasi. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sesuai dengan amanat UUD 1945, maka diberlakukanlah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yang menjadi dasar Hukum untuk membangun pendidikan dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Oleh sebab itu pendidikan adalah hal yang penting yang harus diperoleh oleh semua orang.

Menurut Hidayat (2013:113), orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal tersebut dikembangkan pada jenjang pendidikan melalui pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan pembelajaran siswa bukan sebagai objek melainkan subjek yang dituntut aktif, kreatif, dan inovatif yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman dan hasil belajar yang mencakup tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan data nilai siswa dapat disimpulkan siswa Kelas V SDN 126/II Tanjung Agung sebagian memperoleh nilai keterampilan membaca pemahaman rendah. Tanpa kemampuan membaca pemahaman yang cukup bahkan tinggi siswa akan merasa sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut bahkan memahami isi teks sebuah bacaan, maka disinilah peran keterampilan membaca pemahaman itu penting dan diperlukan oleh siswa salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman adalah melalui Strategi *Speed Reading*.

Berdasarkan uraian di atas maka fokus penelitian ini dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Speed Reading* Kelas V SDN 126/II Tanjung Agung Kecamatan Muko-Muko Bathin VII Kabupaten Bungo”.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:2) menyatakan jika “metode penelitian pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”, dimana menggunakan strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reserch*). Penelitian tindakan yang dilakukan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Suyadi dalam bukunya (2014:14) menyimpulkan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 126/II Tanjung Agung dengan jumlah 11 orang siswa yang terdiri dari 7 orang laki- laki dan 4 orang perempuan, yang mana dalam pelaksanaan penelitian ini memaparkan masalah yang mencangkup data perencanaan, proses pembelajaran dan data hasil tes membaca pemahaman. Data perencanaan memuat tentang persiapan mengajar tertulis yang lebih dikenal rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), data proses pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, sedangkan data hasil berupa hasil tes individu siswa. Dimana peneliti bertindak sebagai guru, guru kelas V ibuk Yulinda Efriyanti, S.Pd bertindak sebagai observer yang ditemani oleh teman sejawat saya Ega Wahyuni. Pelaksanaan tindakan ini telah dilakukan sebanyak II siklus, dengan rentang waktu 2 minggu. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian ini dimulai pada siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2023, siklus II Pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 09 Maret 2023, siklus II Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Maret 2023, dan siklus II Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2023. Tahap- tahap pembelajaran setiap tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi *Speed Reading*. Hasil pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema 8 Lingkungan Sahabat Kita.

Hasil pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *Speed Reading* dapat dideskripsikan yang dilaksanakan pada setiap siklus dirincikan sebagai berikut:

Siswa diukur kecepatan membacanya menggunakan stopwatch yang telah disiapkan oleh guru. Dalam menerapkan strategi *Speed Reading* ini terdapat data hasil kecepatan waktu tembuh baca masing-masing peserta didik. Berikut hasil kecepatan waktu tempuh baca peserta didik:

1. Siklus I Pertemuan I

Tabel 4.1 rekapitulasi kecepatan membaca siswa kelas V SDN 126/II Tanjung Agung siklus I pertemuan I.

No	Kecepatan Membaca	Klasifikasi	Jumlah
1	95-100 kpm (kata per menit)	Sangat cepat	1
2	90-94 kpm (kata per menit)	Cepat	2
3	80-89 kpm (kata per menit)	Sedang	4

4	70-79 kpm (kata per menit)	Lambat	3
5	60-69 (kata per menit)	Sangat Lambat	1

Guru mengambil kembali teks yang telah dibaca oleh siswa, Kegiatan ini menguji kemampuan pemahaman membaca siswa. Kemudian siswa menemukan kata sulit dan menanyakan kepada guru arti dari setiap kata sulit yang terdapat dalam teks cerita yang dibacanya.

1) Lembar Observasi Guru

Kegiatan lapangan yang diamati oleh observer atau pengamat pada saat proses pembelajaran berlangsung ialah sesuai dengan aspek yang diamati pada lembar observasi guru yaitu pendidik melakukan kegiatan awal pembelajaran, mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, membaca doa, melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru meminta siswa mengamati contoh video teknik membaca cepat, guru memberi kesempatan bertanya tentang teknik membaca cepat, guru melakukan tanya jawab, guru membagikan teks pada masing-masing siswa, guru menyuruh siswa membaca teks yang telah dibagikan, guru menghitung kecepatan siswa menggunakan stopwatch, guru menjelaskan arti kata sulit yang terdapat dalam teks bacaan, guru menguji pemahaman siswa, melakukan refleksi, menyimpulkan pembelajaran dan membaca doa setelah melaksanakan pembelajaran.

Keterangan:

Persentase nilai merujuk pada pandangan Arikunto(2010:269) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

$$= \frac{63}{84} \times 100\% = 75\%$$

Tabel 4.2 Lembar Observasi Guru

No	Nama	Item Pertanyaan Lembar Observasi Guru					Jumlah	Nilai	Level
		1	2	3	4	5			
1.	Nuraini	14	13	14	11	11	63	75%	Baik

Lembar observasi guru yang diamati oleh observer pada siklus I pertemuan I aspek guru memiliki skor maksimal 84 dan guru memperoleh 63 skor dengan persentase nilai yaitu 75% dengan kategori baik yang terdapat pada halaman lampiran. Kegiatan observasi pada siklus I pertemuan I yang dilaksanakan untuk memperkembangkan aktifitas guru selama

2) Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa pada siklus I pertemuan I yaitu siswa menjawab salam dan memberi kabar, membaca doa, menanggapi apresiasi, mendengarkan tujuan pembelajaran, siswa mengamati video contoh teknik membaca cepat, menanyakan hal yang berkaitan dengan teknik membaca cepat, melakukan Tanya jawab dengan guru, siswa menerima teks, siswa membaca teks yang telah diterimanya, siswa menerapkan membaca teks dengan teknik membaca cepat, siswa menemukan kata sulit, menulis peristiwa yang terdapat di dalam teks, melakukan refleksi, siswa menyimpulkan pembelajaran, membaca doa setelah melaksanakan pembelajaran.

Persentase nilai rata-rata merujuk pada pandangan Arikunto (2010:269) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 lembar observasi siswa siklus I pertemuan I

No	Nama	Item pertanyaan lembar observasi siswa					Jumlah	Nilai persen	Level
		1	2	3	4	5			
1	A.A.F	15	14	13	11	13	66	78,6%	Baik
2	A.A	14	12	12	8	11	57	67,9%	Cukup
3	F.S	15	12	12	8	10	57	67,9%	Cukup
4	K.E.Z	16	12	13	8	8	57	67,9%	Cukup
5	K.P	15	15	15	9	12	66	78,6%	Baik
6	N.A	14	12	14	10	13	63	75%	Baik
7	N.F	15	13	14	9	12	63	75%	Baik
8	Q.D.S	15	14	14	10	13	66	78,6%	Baik
9	R.A	13	12	13	9	13	60	71,4%	Baik
10	R.D	13	10	12	8	11	54	64,3%	Cukup
11	S.R.L	17	14	17	10	14	72	85,7%	Baik
Jumlah							681	810,9%	
Rata-rata							61,9	73,7%	
Persentase keberhasilan proses belajar								63,6%	Cukup

Lembar observasi siswa yang diamati oleh observer dari lembar observasi siswa pada siklus I pertemuan I yang memiliki skor maksimal 84 dari aspek siswa yang diamati dan secara klasikal siswa memperoleh nian rata-rata dengan persentase nilai yaitu 63,6% dengan kategori cukup yang terdapat pada halaman lampiran. Kegiatan observasi pada siklus I pertemuan I pada siswa dilaksanakan untuk mengembangkan kegiatan siswa selamaproses pembelajaran berlangsung.

2. Siklus I Pertemuan II

Guru menyuruh semua siswa membaca teks cerita tersebut dan kemudian guru mengukur kecepatan membaca siswa menggunakan stopwatch yang telah di siapkan oleh guru. Dalam

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 01, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
 pertemuan ke II ini sudah sedikit terlihat peningkatan membaca siswa, dengan menerapkan strategi *Speed Reading* ini terdapat data hasil kecepatan waktu tembus baca masing-masing peserta didik. Berikut hasil kecepatan waktu tempuh baca peserta didik:

Tabel 4.4 rekapitulasi kecepatan membaca siswa kelas V SDN 126/II Tanjung Agung siklus I pertemuan II.

No	Kecepatan Membaca	Klasifikasi	Jumlah
1	95-100 kpm (kata per menit)	Sangat cepat	1
2	90-94 kpm (kata per menit)	Cepat	3
3	80-89 kpm (kata per menit)	Sedang	4
4	70-79 kpm (kata per menit)	Lambat	2
5	60-69 (kata per menit)	Sangat Lambat	1

Berdasarkan perencanaan siklus I pertemuan II guru mengambil kembali teks yang telah dibaca oleh siswa, tujuannya di sini mengetas dan mengetahui pemahaman dan daya ingat siswa tentang teks bacaan yang sudah dibacanya. Setelah di ambil guru menyuruh siswa menjawab pertanyaan tentang peristiwa yang terjadi di dalam teks.

1) Lembar Observasi Guru

Kegiatan lapangan yang diamati oleh observer atau pengamat pada saat proses pembelajaran berlangsung ialah sesuai dengan aspek yang diamati pada lembar observasi guru yaitu pendidik melakukan kegiatan awal pembelajaran, mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, membaca doa, melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru meminta siswa mengamati contoh video teknik membaca cepat, guru memberi kesempatan bertanya tentang teknik membaca cepat, guru melakukan tanya jawab, guru membagikan teks pada masing-masing siswa, guru menyuruh siswa membaca teks yang telah dibagikan, guru menghitung kecepatan siswa menggunakan stopwatch, guru memberi pertanyaan, guru menjelaskan arti kata sulit yang terdapat dalam teks bacaan, guru menguji pemahaman siswa, guru memberi pertanyaan tentang peristiwa yang terjadi di dalam teks bacaan, melakukan refleksi, menyimpulkan pembelajaran dan membaca doa setelah melaksanakan pembelajaran.

Keterangan Persentase nilai merujuk pada pandangan Arikunto (2010:269) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

$$= \frac{69}{84} \times 100\% = 82,1\%$$

84

Tabel 4.5 Lembar Observari Guru

No	Nama	Item Pertanyaan Lembar Observasi Guru					Jumlah	Nilai	Level
		1	2	3	4	5			
1.	Nuraini	16	13	17	12	11	69	82,1%	Baik

1) Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa pada siklus I pertemuan II yaitu siswa menjawab salam dan memberi kabar, membaca doa, menanggapi apresiasi, mendengarkan tujuan pembelajaran, siswa mengamati video contoh teknik membaca cepat, menanyakan hal yang berkaitan dengan teknik membaca cepat, melakukan Tanya jawab dengan guru, siswa menerima teks, siswa membaca teks yang telah diterimanya, siswa menerapkan membaca teks dengan teknik membaca cepat, siswa menjawab pertanyaan, siswa menemukan kata sulit, menulis peristiwa yang terdapat di dalam teks, siswa menemukan ide pokok, melakukan refleksi, siswa menyimpulkan pembelajaran, membaca doa setelah melaksanakan pembelajaran.

Persentase nilai rata-rata merujuk pada pandangan Arikunto (2010:269) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

Tabel 4.6 lembar observasi siswa siklus I pertemuan II

No	Nama	Item pertanyaan lembar observasi siswa					Jumlah	Nilai Persen	Level
		1	2	3	4	5			
1	A.A.F	14	12	14	10	13	63	75%	Baik
2	A.A	14	12	12	8	11	57	67,9%	Cukup
3	F.S	15	12	12	8	10	57	67,9%	Cukup
4	K.E.Z	13	12	13	9	13	60	71,4%	Baik
5	K.P	16	12	13	8	8	57	67,9%	Cukup
6	N.A	17	14	15	10	13	69	82,1%	Baik
7	N.F	15	13	14	9	12	63	75%	Baik
8	Q.D.S	15	14	13	9	12	63	75%	Baik
9	R.A	17	14	14	10	14	69	82,1%	Baik

10	R.D	13	12	13	9	13	60	71,4%	Baik
11	S.R.L	17	14	17	10	14	72	85,7%	Baik
Jumlah							690	821,4%	
Rata-rata							62,7	74,7%	
Persentase keberhasilan proses belajar								72,7%	Baik

Lembar observasi siswa yang diamati oleh observer dari lembar observasi siswa pada siklus I pertemuan II yang memiliki skor maksimal 84 dari aspek siswa yang diamati dan secara klasikal siswa memperoleh nian rata-rata dengan persentase nilai yaitu 72,7% dengan kategori baik yang terdapat pada halaman lampiran. Kegiatan observasi pada siklus I pertemuan II pada siswa dilaksanakan untuk mengembangkan kegiatan siswa selamaproses pembelajaran berlangsung.

Berikut tabel hasil membaca pemahaman siswa pada siklus I mata pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Tabel 4.7 Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria
1.	A.A.F	70	Tuntas
2.	A.A	70	Tuntas
3.	F.S	80	Tuntas
4.	K.E.Z	60	Tidak Tuntas
5.	K.P	80	Tuntas
6.	N.A	60	Tidak Tuntas
7.	N.F	70	Tuntas
8.	Q.D.S	70	Tuntas
9.	R.A	50	Tidak Tuntas
10.	R.D	70	Tuntas
11.	S.R.L	60	Tidak Tuntas
Jumlah		740	
Rata-rata		67,3	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		50	
Peserta Didik Tuntas		7	63,6%
Peserta Didik Tidak Tuntas		4	36,4%

Berdasarkan data hasil membaca pemahaman siswa pada siklus I terlihat bahwa terdapat 7 siswa yang tuntas atau dengan persentase sebesar 63,6%, dan terdapat 4 siswa yang tidak tuntas atau dengan persentase 36,4%, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah pelaksanaan pembelajaran

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 01, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 siklus I belum berhasil. Dengan demikian hasil membaca pemahaman siswa pada siklus I belum memenuhi indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas, maka dari itu dilanjutkan dengan penelitian siklus II.

Siswa diukur kecepatan membacanya menggunakan stopwatch yang telah di siapkan oleh guru. Dalam menerapkan strategi *Speed Reading* ini terdapat data hasil kecepatan waktu tembus baca masing-masing peserta didik dan di siklus ini juga sudah terlihat perkembangan siswa dalam kecepatan membaca. Berikut hasil kecepatan waktu tempuh baca peserta didik:

Tabel 4.8 rekapitulasi kecepatan membaca siswa kelas V SDN 126/II Tanjung Agung siklus II pertemuan I.

No	Kecepatan Membaca	Klasifikasi	Jumlah
1	95-100 kpm (kata per menit)	Sangat cepat	1
2	90-94 kpm (kata per menit)	Cepat	4
3	80-89 kpm (kata per menit)	Sedang	4
4	70-79 kpm (kata per menit)	Lambat	1
5	60-69 (kata per menit)	Sangat Lambat	1

3. Siklus II Pertemuan I

Siswa diukur kecepatan membacanya menggunakan stopwatch yang telah di siapkan oleh guru. Dalam menerapkan strategi *Speed Reading* ini terdapat data hasil kecepatan waktu tembus baca masing-masing peserta didik dan di siklus ini juga sudah terlihat perkembangan siswa dalam kecepatan membaca. Berikut hasil kecepatan waktu tempuh baca peserta didik:

Tabel 4.8 rekapitulasi kecepatan membaca siswa kelas V SDN 126/II Tanjung Agung siklus II pertemuan I.

No	Kecepatan Membaca	Klasifikasi	Jumlah
1	95-100 kpm (kata per menit)	Sangat cepat	1
2	90-94 kpm (kata per menit)	Cepat	4
3	80-89 kpm (kata per menit)	Sedang	4
4	70-79 kpm (kata per menit)	Lambat	1
5	60-69 (kata per menit)	Sangat Lambat	1

1) Lembar Observasi Guru

Persentase nilai merujuk pada pandangan Arikunto(2010:269) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

$$= \frac{72}{84} \times 100\% = 85,7\%$$

84

Tabel 4.9 Lembar Observari Guru

No	Nama	Item Pertanyaan Lembar Olservasi Guru					Jumlah	Nilai	Level
		1	2	3	4	5			
1.	Nuraini	16	14	18	12	12	72	85,7%	Baik

Lembar observasi guru yang diamati oleh observer pada siklus II pertemuan I aspek guru memiliki skor maksimal 84 dan guru memperoleh 72 skor dengan persentase nilai yaitu 85,7% dengan kategori baik yang terdapat pada halaman lampiran. Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan I yang dilaksanakan

2) Lembar Observasi Siswa

Persentase nilai rata-rata merujuk pada pandangan Arikunto (2010:269) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

Tabel 4.10 lembar observasi siswa siklus II pertemuan I

No	Nama	Item pertanyaan lembar observasi siswa					Jumlah	Nilai persen	Level
		1	2	3	4	5			
1	A.A.F	14	12	14	10	13	63	75%	Baik
2	A.A	14	12	12	8	11	57	67,9%	Cukup
3	F.S	15	14	13	9	12	63	75%	Baik
4	K.E.Z	16	12	13	8	8	57	67,9%	Cukup
5	K.P	17	14	15	10	13	69	82,1%	Baik
6	N.A	18	14	18	10	15	75	89,3%	Sangat Baik
7	N.F	15	15	15	9	12	66	78,6%	Baik
8	Q.D.S	15	12	12	8	10	57	67,9%	Cukup
9	R.A	17	14	17	10	14	72	85,7%	Baik
10	R.D	15	14	14	10	13	66	78,6%	Baik
11	S.R.L	18	14	18	9	16	75	89,3%	Sangat Baik
Jumlah							720	857,3%	
Rata-rata							65,5	77,9%	
Persentase keberhasilan proses belajar								72,7%	Baik

Lembar observasi siswa yang diamati oleh observer dari lembar observasi siswa pada siklus II pertemuan I yang memiliki skor maksimal 84 dari aspek siswa yang diamati dan secara klasikal siswa memperoleh nian rata-rata dengan persentase nilai yaitu 72,7% dengan kategori baik yang terdapat pada halaman lampiran. Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan I pada siswa dilaksanakan untuk mengembangkan kegiatan siswa selamaproses pembelajaran berlangsung.

1. Siklus II Pertemuan II

Siswa diukur kecepatan membacanya menggunakan stopwatch yang telah di siapkan oleh guru. Dalam menerapkan strategi *Speed Reading* ini terdapat data hasil kecepatan waktu tembuh baca masing-masing peserta didik di pertemuan II siklus II ini begitu terluhat peningkatan yang sangat bagus dari hasil kecepatan membaca siswa. Berikut hasil kecepatan waktutempuh baca peserta didik:

Tabel 4.11 rekapitulasi kecepatan membaca siswa kelas V SDN 126/II Tanjung Agung siklus II pertemuan II.

No	Kecepatan Membaca	Klasifikasi	Jumlah
1	95-100 kpm (kata per menit)	Sangat cepat	2
2	90-94 kpm (kata per menit)	Cepat	5
3	80-89 kpm (kata per menit)	Sedang	3
4	70-79 kpm (kata per menit)	Lambat	1
5	60-69 (kata per menit)	Sangat Lambat	-

Persentase nilai merujuk pada pandangan Arikunto(2010:269) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

$$= \frac{75}{84} \times 100\% = 89,3\%$$

Tabel 4.12 Lembar Observari Guru

No	Nama	Item Pertanyaan Lembar Olservasi Guru					Jumlah	Nilai	Level
		1	2	3	4	5			
1.	Nuraini	17	15	18	12	13	75	89,3%	Sangat Baik

Lembar observasi guru yang diamati oleh observer pada siklus II pertemuan II aspek guru memiliki skor maksimal 84 dan guru memperoleh 75 skor dengan persentase nilai yaitu 89,3% dengan kategori sangat baik yang terdapat pada halaman lampiran. Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan II yang dilaksanakan untuk memperkembangkan aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Persentase nilai rata-rata merujuk pada pandangan Arikunto(2010:269) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

Tabel 4.13 lembar observasi siswa siklus II pertemuan II

No	Nama	Item pertanyaan lembar observasi siswa					Jumlah	Nilai Persen	Level
		1	2	3	4	5			
1	A.A.F	17	14	15	10	13	69	82,1%	Baik
2	A.A	14	12	12	8	11	57	67,9%	Cukup
3	F.S	15	15	15	9	12	66	78,6%	Baik
4	K.E.Z	15	14	14	10	13	66	78,6%	Baik
5	K.P	14	12	14	10	13	63	75%	Baik
6	N.A	18	14	18	10	15	75	89,3%	Sangat Baik
7	N.F	17	14	15	10	13	69	82,1%	Baik
8	Q.D.S	17	14	15	10	13	69	82,1%	Baik
9	R.A	18	14	18	10	15	75	89,3%	Sangat Baik
10	R.D	14	12	15	8	8	57	67,9%	Cukup
11	S.R.L	19	15	19	10	15	78	92,9%	Sangat Baik
Jumlah							744	885,8%	
Rata-rata							67,6	80,5%	
Persentase keberhasilan proses belajar								81,8%	Baik

Lembar observasi siswa yang diamati oleh observer dari lembar observasi siswa pada siklus II pertemuan II yang memiliki skor maksimal 84 dari aspek siswa yang diamati dan secara klasikal siswa memperoleh nilai rata-rata dengan persentase nilai yaitu 81,8% dengan kategori baik yang terdapat pada halaman lampiran. Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan II pada siswa dilaksanakan untuk mengembangkan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V

Tabel 4.14 Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria
1.	A.A.F	90	Tuntas
2.	A.A	60	Tidak Tuntas
3.	F.S	80	Tuntas
4.	K.E.Z	70	Tuntas
5.	K.P	70	Tuntas
6.	N.A	70	Tuntas
7.	N.F	70	Tuntas
8.	Q.D.S	90	Tuntas
9.	R.A	90	Tuntas
10.	R.D	60	Tidak Tuntas
11.	S.R.L	80	Tuntas
Jumlah		830	
Rata-rata		75,5	
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		60	
Peserta Didik Tuntas		9	81,8%
Peserta Didik Tidak Tuntas		2	18,2%

Berdasarkan data hasil membaca pemahaman siswa pada siklus I terlihat bahwa terdapat 9 siswa yang tuntas atau dengan persentase sebesar 81,8%, dan terdapat 2 siswa yang tidak tuntas atau dengan persentase 18,2%, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah berhasil. Hal ini dibuktikan dari hasil tes belajar yang diperoleh siswa yang tuntas yaitu sebanyak 9 siswa dengan persentase 81,8%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi pembelajaran *Speed Reading* di kelas V SDN 126/II Tanjung Agung, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil observasi guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran *Speed Reading* di kelas V SDN 126/II Tanjung Agung pada siklus I dengan

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 01, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 persentase sebesar 78,6% dan pada siklus II dengan persentase sebesar 87,5% dengan kategori baik. Hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Speed Reading* pada siklus I dengan persentase sebesar 68,3% dengan kriteria cukup baik dan siklus II dengan persentase 77,3% dengan kriteria baik.

2. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Speed Reading* dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas V SDN 126/II Tanjung Agung. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 63,6% dan siklus II 81,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Listiyanto. 2017. *Speed Reading Teknik dan Metode Membaca Cepat*.
Jokjakarta: A+plus Book.
- Fadilah, Khoirul. 2021. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode Speed Reading dengan Bantuan Media Audio Visual*. Jakarta: Kusuma Negara.
- Guswita, Reni, dkk. 2022. "Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat dengan Menggunakan Strategi Quantum Reading pada Siswa Kelas V SDIT Al Akhyar Kabupaten Bungo". *Jurnal Muara Pendidikan*, Volume 7. Nomor (1): 92
- Hasnita, Salma. 2020. *Peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan metode Speed Reading*. Bandar Lampung: Ibtidaiyah Media.
- Herlinyantao. 2015. *Membaca Pemahaman dan Minat Membaca*.
- Hermansyah. 2016. *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Bandar Lampung: Ibtidaiyah Media.
- Hidayati. 2016. *Meningkatkan kemampuan membaca cepat dengan menggunakan Strategi Speed Reading dan Talking Stick*. Banyu Urip: Gerung.
- Soraya. 2016. *Efektifitas penerapan model membaca cepat (Speed Reading) terhadap kemampuan memahami isi bacaan pada mata pembelajaran bahasa indonesia*. Makasar: SD Muhammadiyah.
- Subhanadri, dan Oktarina, Yulia 2017. "Pengaruh Membaca Cepat Terhadap Tingkat Pemahaman Bacaan (Studi Kajian Literatur dan Penerapan bagi Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Muara Bungo)". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Volume 2. Nomor (18): 119.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Gintings.
- Widyastuti, Ana. 2017. *Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: PT. Elex MediaKomputindo

PERSPEKTIF KAJIAN POSTMODERNISME DALAM NOVEL LASKAR PELANGIKARYA ANDREA HIRATA

Kedasih Kidungjati¹ dan Yanti Sariasih²

Universitas Tidar

kedasih.kidungjati@students.untidar.ac.id¹ yantisariasih@untidar.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prespektif kajian postmodernisme novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Teknik penelitian menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan data-data tertulis yang menafsirkan data tersebut dengan menggunakan teori postmodernisme. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata diperoleh hasil pertama, aspek ironi yaitu kejadian yang bertentangan dengan apa yang diharapkan. Kedua, Aspek parodi yaitu, bentuk dialog yang bertujuan untuk menggambarkan perasaan tidak puas, tidak senang dan tidak nyaman. Ketiga, Aspek pastiche adalah teks tiruan atau imitasi.

Kata kunci: posmodernisme, ironi, parodi, pastiche

Abstract

This research article aims to describe the perspective of postmodernism in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata. The research technique uses descriptive methods. The approach used in data collection is a qualitative approach that can produce written data that interprets the data using postmodernism theory. Data obtained by reading and note-taking techniques. The results of this study are first, the aspect of irony, namely events that are contrary to what is expected. Second, the aspect of parody, namely, a form of dialogue that aims to describe feelings of dissatisfaction, displeasure and discomfort. Third, the pastiche aspect is imitation or imitation text.

Keywords: postmodernism, irony, parody, pastiche

PENDAHULUAN

Postmodernisme sebagai sebuah paham mulai dikenali pada tahun 1940 dan dimulai sejak tahun 1949. Paham ini mulai digunakan oleh para seniman barat baru pada tahun 1970. Paham postmodernisme ini mulai muncul dan berkembang setelah zaman barat modern. Paham ini merupakan kelanjutan dari pemikiran para filsuf di era modern. Seorang ahli bernama Lyotard yang juga merupakan tokoh paham postmodernisme mengatakan bahwa adanya perubahan dalam ilmu pengetahuan saat ketika masyarakat memasuki era postmodernisme.

Kemunculan paham postmodernisme ini bersamaan dengan munculnya hegemonisasi kultural dan wacana yang mampu mendekonstruksi ‘narasi besar’ dengan mengajukan pemikiran dan kebudayaan (Lyotard, 1984). Paham postmodernisme dianggap merupakan ilmu kritik bagi paradigma modernisme sekaligus zaman kebangkitan spiritual keagamaan. Postmodernisme lebih sering dikenal dengan posmo yang artinya “segala bentuk refleksi kritis atas paradigma modernisme”. Adapun ciri-ciri dari paham postmodernisme ada tiga, yaitu dekonstruktif, relativisme, dan pluralisme.

Paham postmodernisme adalah suatu paham yang sulit untuk dipahami, karena wujud dari paham tersebut tidak utuh dalam satu kesatuan dan akan terus berubah-ubah. Paham ini juga

memiliki sifat yang tidak universal serta permanen. Paham postmodernisme ini akan memberi kritik-kritik yang dapat membangun perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan juga untuk manusia itu sendiri.

Paham postmodernisme yang digunakan dalam karya sastra ini berkaitan dengan ciri karya sastra. Menurut Lyotard dkk (2016), "Postmodernisme lebih fokus dan percaya akan narasi kecil tentang masalah sosial kemasyarakatan dan perjuangan pada kebudayaan, suku atau etnis, dan bahasa yang bersifat lokal". Teori postmodernisme diaplikasikan ke bidang kesusastraan sering digunakan untuk meneliti sebuah karya yang sudah modern. Melalui teori ini karya sastra ditelaah menggunakan perspektif postmodern-nya sehingga karya tersebut menjadi fiksi postmodern.

Menurut Lyotard (2007) aspek sentral yang diasosiasikan ke dalam postmodernisme dalam seni. Aspek tersebut yaitu aspek yang terkandung dalam postmodernisme adalah aspek parodi, pastiche, dan ironi. Aspek pertama, parodi adalah bentuk dialog yang bertemu dengan dialog teks lainnya. Ketiga aspek bertujuan untuk menggambarkan perasaan tidak puas, tidak nyaman dengan gaya atau karya masa lalu yang dirujuk.

Aspek kedua, pastiche adalah angan-angan atau imitasi murni, teks yang terkandung dalam aspek pastiche ini bersifat mengimitasi teks dari masa lalu untuk mengapresiasikannya. Aspek ketiga, ironi adalah suatu kejadian yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Tetapi peristiwa tersebut terjadi karena sudah menjadi takdirnya. Ketiga aspek tersebut dapat mempermudah untuk menelaah atau mengkritik sebuah karya sastra, salah satunya novel.

Novel merupakan sebuah karya imajinatif sehingga banyak digemari oleh pembaca. Secara umum novel adalah bentuk prosa panjang dimana penulis novel berusaha untuk menggambarkan suatu peristiwa seakan-akan pembaca mengalaminya di kehidupan nyata. Menurut Jacob (1991) novel adalah cerita dalam bentuk prosa panjang dengan arti yang luas.

Banyak ditemui jika novel yang berkisah tentang kehidupan nyata atau terinspirasi dari kisah nyata sang penulis akan memiliki tingkat psikologi pengarang yang tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena sang penulis yang bisa dengan gamblang menggambarkan suasana dan tempat-tempat yang ada di novel tersebut. Rasa yang didapatkan oleh pembaca akan lebih mendalam jika penggambaran dari penulis itu sangat jelas dan gamblang. Hal tersebut dapat membantu pembaca untuk lebih bisa masuk lebih dalam dari cerita tersebut.

Setiap penulis novel atau pengarang pasti mempunyai karakter dan ciri yang berbeda pula. Mereka para pengarang akan mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan ceritanya ada

yang secara gamblang dituliskan. Didalam perkembangan dari paham postmodernisme, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya yang sudah terbit lama.

Artikel ini mengkaji Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, novel terbit pada tahun 2005 bercerita tentang ke 10 anak SD Belitung yang berjuang untuk menempuh Pendidikan yang layak. Pada novel ini tokoh utama dalam novel diceritakan dengan tokoh 'Aku' yang bercerita tentang kehidupan sekolah dan sosial masyarakatnya.

Berkaitan dengan penelitian tentang perspektif postmodernisme novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Peneliti menemukan penelitian yang relevan. Yaitu, artikel milik Radfan Faisal berjudul Kajian Postmodernisme Pada Novel "Maryamah Karpov" Karya Andrea Hirata. Artikel tersebut yang dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek yang meliputi aspek ekletisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp.

Sedangkan dalam artikel penelitian yang berjudul Perspektif Kajian Postmodernisme dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, terdapat tiga aspek yaitu parodi, pastiche, dan ironi. Berbeda dalam aspek yang diteliti, yaitu pada penelitian Radfan memiliki lima aspek yang dijabarkan dalam penelitiannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel Laskar Pelangi adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan data-data tertulis yang menafsirkan data tersebut dengan menggunakan teori postmodernisme. Untuk menganalisis novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari tokoh atau perilaku yang diamati. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Sumber data diambil dari Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2005. Objek dalam penelitian ini adalah Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dengan kajian postmodernisme khususnya dengan aspek yang terkandung dalam postmodernisme

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis peneliti dengan teori postmodernisme pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Ada beberapa aspek teori postmodernisme yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi, sebagai berikut:

1. Aspek Ironi

Ironi adalah sebuah peristiwa yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada novel Laskar Pelangi, terdapat aspek ironi yaitu

“Kasihannya ayahku”

“Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli”
(Laskar Pelangi, hal 10)

Pada kutipan tersebut terdapat aspek ironi yaitu tentang tokoh ‘aku’ yang hampir menyerah karena harapannya bisa bersekolah di SD Muhammadiyah terancam tidak jadi karena SD tersebut yang kekurangan murid, sehingga tidak bisa dilaksanakan untuk bersekolah. Tokoh ‘aku’ yang hampir menyerah sudah berfikir kalau sebaiknya ia pulang dan akan menjadi seorang kuli seperti abang dan para sepupunya.

“Pak Harfan menghampiri orangtua murid dan menyalami mereka satu per satu. Sebuah pemandangan yang pilu. Para orangtua menepuk-nepuk bahunya untuk membesarkan hatinya. Mata Bu Mus berkilauan karena air mata yang menggenang. Pak Harfan berdiri di depan para orangtua, wajahnya muram. Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir. Wajahnya tampak putus asa.” (Laskar Pelangi, hal 12)

Kutipan di atas menggambarkan, Pak Harfan yang merasa sedih dan sedang bersalaman dengan orang tua murid yang juga merasa sedih, karena harapan mereka menyekolahkan anaknya di sekolah paling tua di Belitong itu gagal. Para murid yang sudah berkumpul tidak bisa melanjutkan sekolah karena jumlah murid yang mendaftar kurang dari syarat berdirinya sebuah sekolah, sehingga Pak Harfan bersalaman untuk meminta maaf kepada seluruh orang tua dan murid disana.

“Buku yang dibeli juga keliru. Buku bersampul biru tua itu bergaris tiga. Bukankah buku semacam itu baru akan kami pakai nanti saat kelas dua untuk pelajaran menulis rangkai indah?” (Laskar Pelangi, hal 17)

Kutipan tersebut termasuk dalam aspek ironi karena buku yang dibeli oleh ayah A Kiong salah dengan apa yang seharusnya dibeli. Untuk kelas satu siswa seharusnya memakai buku dengan dua garis, tetapi ayahnya membelikannya buku dengan garis tiga. Buku tersebut akan digunakan untuk menulis rangkai indah pada kelas dua atau tiga. Apa yang diharapkan oleh A Kiong pupus karena ayahnya membeli buku yang salah.

“Tekat itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kamu kekurangan guru-lagi pula siapa yang rela di upah beras 15 kilo setiap bulan?” (Laskar Pelangi, hal 25)

Makna dalam kutipan di atas adalah keadaan yang ‘ironi’ karena seorang guru yang digaji dengan beras, sedangkan guru lainnya digaji dengan upah uang. Hal tersebut sudah bertentangan

dengan yang harusnya terjadi, jika seorang guru digaji uang bukan 15 kilo beras. Terlihat betapa miskinnya sekolah tersebut, hanya ada dua guru untuk kelas satu sampai kelas enam, dengan bangunan sekolah yang reyot pula.

“Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja, kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan” (Laskar Pelangi, hal 26)

Keadaan dalam kutipan tersebut sangat terlihat betapa bertentangan dengan hal apa yang seharusnya terjadi. Yaitu, seharusnya fasilitas sekolah terutama bangunan sekolah harus bagus, kokoh, kuat, dan layak untuk menimba ilmu. Tetapi dalam kutipan itu terlihat ke iri an murid yang mengeluhkan sekolah mereka yang mempunyai keadaan yang bocor saat hujan.

“Di antara rumah panggung itu berdesak-desakan kantor polisi, gudang-gudang logistik PN, kantor telepon, toapekong, kantor camat, gardu listrik, KUA, masjid, kantor pos, bangunan pemerintah yang dibuat tanpa perencanaan yang masuk akal sehingga menjadi bangunan kosong telantar, tandon air, warung kopi, rumah gadai yang selalu dipenuhi pengunjung, dan rumah panjang suku Sawang,” (Laskar Pelangi, hal 38)

Kutipan tersebut ada aspek ironi dari teori postmodernisme yang mengeskspresikan sebuah kejadian yang dimana rumah panggung seharusnya berdiri dengan megah dan indah tetapi kenyataannya malah menjadi bangunan kosong sampaimenjadi tandon air.

“Tidak seperti Gedong, jika makan orang urban ini tidak mengenal appetizer sebagai perangsang selera, tak mengenal main course, ataupun dessert. Bagi mereka semuanya adalah menu utama” (Laskar Pelangi, hal 39)

Bisa dimaknai dengan aspek ironi karena sudah takdir jika makanan yang dikonsumsi orang yang berada di Gedong sangat mewah dibandingkan dengan orang urban yang hanya tau makanan berat setiap mereka makan. Mereka tidak tau apa itu *appetizer*, *main course*, dan *dessert*. Mereka hanya tau makan nasi dan lauk saja.

2. Aspek Parodi

Aspek parodi yaitu, bentuk dialog yang bertujuan untuk menggambarkan rasa tidak puas, tidak senang dan tidak nyaman.

“Para orangtua ini sama sekali tak yakin bahwa pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biayai paling tinggi sampai SMP akan dapat mempercera masa depan keluarga. Pagi ini mereka terpaksa berada di sekolah ini untuk menghindarkan diri dari celaan aparat desa karena tak menyekolahkan anak atau sebagai orang yang terjebak tuntutan zaman

baru, tuntutan memerdekakan anak dari buta huruf” (Laskar Pelangi, hal 10)

Pada kutipan tersebut, jelas jika para orang tua merasa tidak puas dan bahkan terpaksa menyekolahkan anak mereka di sekolah muhamadiyah, karena para orang tua yang tidak memiliki biaya jika menyekolahkan anaknya ke sekolah yang ada dikota. Mereka atau para orang tua hanya mampu membiayai anak mereka sampai jenjang SMP saja.

“Aku mau ikut ke pasar, Cai” Syahdan memohon kepada Kucai, Ketika kami dibagi kelompok dalam pelajaran pekerjaan tangan dan harus membeli kertas kajang di pasar.

“Tapi sandal dan bajuku buruk begini” katanya lagi dengan polos dan tahu diri sambil melipat karus kecampang yang dipakainya sebagai tas sekolah. (Laskar Pelangi, hal 47)

Aspek parodi terlihat dalam dialog tersebut, perasaan tidak nyaman Syahdan yang menggunakan sandal dan baju yang buruk. Serta Syahdan juga merasa gengsi kalau nanti bisa saja bertemu dengan anak SD PN yang notabennya merka lebih kaya dari Kucai dan Syahdan. Sebab itu Syahdan merasa tidak nyaman dan malu untuk pergi ke pasar, sedangkan Kucai yang gengsi takut bertemu dengan anak SD PN. Padahal untuk pergi ke pasar tidak perlu menggunakan baju yang bagus, yang penting keperluan bisa terbeli apalagi ini untuk membeli kertas yang berguna untuk tugas kelompok.

“Sabar anakku, pertanyaanmu menyangkut penjelasan tafsir surah Ar-Ruum dan itu adalah ilmu yang telah berusia paling tidak seribu empat ratus tahun. Tafsir baru akan kita diskudikannanti kalau kelas dua SMP....”

“Tak mau ibunda, pagi ini Ketika berangkat sekolah aku hamper diterkam buaya, maka aku tak punya waktu menunggu, jelaskandisini, sekarang juga!” (Laskar Pelangi, hal 75-76)

Dialog tersebut megandung aspek parodi dimana Lintang yang merasa tidak puas dengan penjelasan Bu Mus tentang tafsir pada salah satu surah dalam Al-quran. Ia mengungkapkan ketidakpuasan dengan menceritakan kalau ia berangkat sekolah hampir diterkam buaya, tetapi Bu Mus bilang akan menjelaskan di kelas dua SMP. Itu membuat Lintang tidak puas karena ia sudah terlanjur penasaran apa tafsiran tersebut dan meminta Bu Mus untuk melanjutkan penjelasan saat itu juga.

“Sungguh Son, yang kulihat tadi burung perintang pulau kawanannya lima ekor...”

“Dalam laut dapat kukira, dalamnya dusta siapa sangka” dengan rima pantung yang sederhana Kucai menohok Mahar tanpa perasaan” (Laskar Pelangi, hal 122)

Perasaan tidak suka Mahar terlihat saat Kucai mematahkan pertanyaan Mahar saat ia bilang ia melihat burung pelintang. Kucai dan Samson tidak percaya jika Mahar telah melihatnya karena Mahar baru saja makan buah bintang yang banyak. Buahbintang tersebut membuat pandangan kabur, dengan begitu tidak ada yang percaya dengan perkataan Mahar. Rasa tidak senang Mahar termasuk pada aspek parodi dalam novel ini.

“Kali ini ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri”

“Bukan karena karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apapun kita harus memiliki disiplin” (Laskar Pelangi, hal 125)

Ada perasaan tidak puas yang dirasakan oleh Mahar, walaupun ia menerima kalau karya seninya tidak mendapatkan nilai terbaik. Tetapi dengan memperlihatkan sikap acuh tak acuh, cuek, dan tidak menanggapi malah terlihat tidak puas karena hal itu. Ia juga masih menganggapnya sebagai seniman besar.

3. Aspek Pastiche

Aspek pastiche adalah teks tiruan atau imitasi.

*“Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu”* (Laskar Pelangi, hal 13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pastiche karena menceritakan tentang Bu Muslimah yang tadi terlihat gelisah sekarang sudah terlihat seperti *Crinum giganteum*. Wajah Bu Muslimah merupakan imitasi atau tiruan dari *Crinum giganteum*. Bu Muslimah yang tiba-tiba menjadi ceria dan sumringah dengan postur tubuhnya yang jangkung. Postur tubuh Bu Muslimah merupakan imitasi atau tiruan dari tangkai bunga *Crinum giganteum*.

“Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus, dan kaku” (Laskar Pelangi, hal 14)

Digambarkan pada kutipan tersebut ayah lintang yang memiliki postur tubuh seperti pohon cemara angin yang mati, itu adalah imitasi atau tiruan postur tubuh ayah lintang dari pohon cemara angin yang mati.

“Ketika aku menyusul Lintang kedalam kelas ia menyalamiku dengan kuat seperti pegangan tangan calon mertua yang menerima pinangan” (Laskar Pelangi, hal 15)

Kutipan tersebut menggambarkan dari aspek pastiche tentang tokoh 'aku' merasakan genggamannya kuat dari tangan Lintang seperti tangan calon mertua yang sudah menerima lamaran. Cara salaman Lintang dengan tokoh 'aku' tersebut merupakan imitasi atau tiruan dari tangan calon mertua yang menerima lamaran untuk sang anak. Gengnggaman sangat kuat seakan percaya jika sang anak diserahkan kepada calonnya.

"Sementara itu, kepala Lintang terus berputar-putar seperti burung hantu" (Laskar Pelangi, hal 16)

Kutipan yang dituliskan tersebut adalah penggambaran dari aspek pastiche dari tokoh Lintang, yang dikatakan atau diimitasikan kepada kepala burung hantu. Maksudnya adalah Lintang yang masih sibuk mengamati keadaan kelas sampai kepala dan badannya berputar. Diimitasikan seperti burung hantu karena, kepala burung hantu yang dapat berputar sebanyak 360 derajat.

"Karena penampilan Pak Harfan agak seperti beruang madu makan ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut. Anak kecil yang tak kuat mental bisa-bisa langsung terkena sawan" (Laskar Pelangi, hal 20)

Kutipan tersebut menyajikan imitasi dari bentuk tubung Pak Harfan seperti beruang madu yang sangat besar, sehingga banyak anak kecil atau orang yang baru pertama kali bertemu akan merasa takut kepada Pak Harfan.

"Wajah Flo seperti kucing kebanyakan tidur dan bangun magrib-magrib" (Laskar Pelangi, hal 35)

Makna imitasi dalam kutipan tersebut adalah, wajah Flo yang diimitasikan seperti wajah kucing yang banyak tidur yaitu lesu dan tidak bersemangat saat bangun. Wajah Flo yang seperti itu selalu muncul saat ia sedang lesu di rumahnya, ia tidak menyukai piano tetapi orang tua Flo yang memaksa Flo untuk lesu di piano. Maka dari itu wajah Flo selalu lesu seperti kucing yang banyak tidur, terus mengantuk tanpa memperhatikan guru lesu Flo.

"Lapar membuat mereka tampak seperti semut-semut hitam yang sarangnya terbakar, lebih tergesa dibanding waktu mereka berangkat pagi tadi" (Laskar Pelangi, hal 39)

Aspek pastiche terlihat pada bagian, para kuli yang diimitasikan seperti semut-semut hitam. Saat istirahat makan siang mereka keluar dari kapal keruk untuk pulang lalu makan. Seperti keluar dari sarang yang terbakar, mereka tergesa-gesa, tidak sabar, dan berdesakan keluar agar cepat pulang dan makan siang. Maka diimitasikan seperti semut hitam yang tergesa keluar dari sarangnya yang terbakar.

"Isapan bola tenis itu laksana sengatan lebah tanah kuning yang paling berbisa dan tubuhku mulai merasa menciut. Kakiku mengais-ngais putus asa seperti banteng bernafsu menanduk matador" (Laskar Pelangi, hal 56)

Imitasi dalam kutipan tersebut adalah bola tenis syang dibelah eperti sengatan lebah tanah kuning yang sangat sakit, perih, panah, dan berbisa pula, kemudian kaki yang mengais putus asa seperti banteng ingin menanduk matador. Maksudnya adalah seperti ingin rasanya berlari dan menyeruduk sesuatu karena rasa sakit yang luar biasahasil dari bola tenis pada dadanya.

“Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak-anak bebek. Tak terpisahkan dalam susah dan senang, Induknya adalah Bu Mus” (Laskar Pelangi, hal 59)

Pada kutipan tersebut ada beberapa imitasi yang disebutkan, antara lain: ‘kami sumpama kerang-kerang halus’ ini ibarat yang artinya ke sepuluh murid tersebut seperti kerang yang saling merekat karena rasa peduli, kekeluargaan, dan persahabatan merka yang erat. Mereka dihantam deburan ombak ilmu artinya, walaupun banyak tantangan yang mereka hadapi untuk menimba ilmu merka tetap erat dan melekat.

Imitasi lainnya adalah pada ‘kami seperti anak-anak bebek’ ‘induknya adalah Bu Mus’ asrinya ke sepuluh murid tersebut seperti bebek yang masih mengikuti apa yang induknya berkata, ikut saat induknya pergi kemana pun, dan meniru apa yang induknya lakukan. Induknya atau seorang pemimpinnya atau seorang panutan mereka adalah bu Mus.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan teori postmodernisme pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Pada Novel Laskar Pelangi ditemukan tiga aspek postmodernisme yang disajikan dalam novel. Novel ini menggambar tiga aspek tersebut dengan jelas karena, novel ini ditulis karena terinspirasi dari kehidupan nyata sang penulis. Sehingga penggambaran tokoh, tempat, dan suasana yang dibangun pun terlihat sangat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukarsih, N. N. T., & Erfiani, N. M. D. (2021, January). Linguistic Turn Pada Narasi Besar Pariwisata: Perspektif Postmodernisme. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 3).
- Ekasiswanto, R. (2020). Analisis Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya Aa Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 27-47.

- LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
- Suyatno, S., & Susanto, D. A. (2020). Intertekstualitas Sajak “Kampung” Dan Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” Dalam Perspektif Posmodernisme. *Widyaparwa*, 48(2), 292-306.
- Putri, I. H., & Wilyanti, L. S. (2022). Motif Naratif Fiksi Postmodern dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa Kajian Postmodernisme Linda Hutcheon. *Kalistra*, 1(2), 146-162.
- Pakpahan, K. R., Warni, W., & Wilyanti, L. S. (2022). Aspek Postmodernisme pada Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 37-48.
- Sari, H., Natalia, S. P., & Nurhayati, A. (2021). Nilai Budaya dalam Novel Ulid Karya MahmudIkhwan Suatu Tinjauan Postmodernisme Jean Francois Lyotard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 1-14.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42-64.
- Setyami, I. (2020). Postmodernisme Dalam Supernova (Akar) Karya DewiLestari. *Caraka*, 7(1), 144-157.
- Anggraini, A. E. (2019). Posmodernisme dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 59-70.
- Nurhayati, A. (2022). Problematika Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Kajian Sosiologi Sastra. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(5), 729-740.
- Adji, M. (2019). Konstruksi Budaya Anak Muda pada Novel Populer Indonesia Tahun 2000- an. *Panggung*, 29(2).
- Raditiyanto, S. (2019). Kehidupan Tokoh Noelle Page Dalam Novel The Other Side Of Midnight. *Jurnal TEDC*, 12(2), 156-161.

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *DICTOGLOSS* TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA FABEL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 JAMPANG KULON TAHUN AJAR 2022/2023

Reftina Dwinada Khovia¹, Tanti Agustiani², Asep Firdaus³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

reftina001@ummi.ac.id, agustianitanti@ummi.ac.id, asepfirdaus@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* terhadap kemampuan menyimak cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon tahun ajar 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Pada penelitian ini juga terdapat jumlah populasi siswa sebanyak 104 siswa dari 5 kelas, dan pada penelitian ini hanya diambil 2 sampel kelas untuk dijadikan bahan penelitian yaitu kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol dengan jumlah masing-masing siswa sebanyak 21 siswa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara pemberian tes kepada siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yakni berupa rubrik penilaian cerita fabel dan soal *posttest* cerita fabel. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t desain ketiga. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh didalam proses pembelajaran menyimak dengan menggunakan teknik *dictogloss* ini karena hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t desain ketiga diperoleh nilai t hitung sebesar 9,03 sedangkan nilai t tabel adalah $N - 1 = 21 - 1 = 20 = 1,725$ dengan taraf signifikan 0,05. Maka dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi, t hitung lebih besar dari t tabel artinya pembelajaran dengan menggunakan teknik *dictogloss* ini berpengaruh terhadap kemampuan menyimak cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon Tahun Ajar 2022/2023.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, teknik *dictogloss*, cerita fabel.

Abstract

This study aims to determine the effect of using the dictogloss technique on the ability to listen to fables in class VII students of SMP Negeri 3 Jampang Kulon in the academic year 2022/2023. The research method used in this study is a quantitative research method with the type of experiment. In this study there was also a student population of 104 students from 5 classes, and in this study only 2 class samples were taken to be used as research material, namely class VII A as the experimental class and class VII B as the control class with a total of 21 students each student. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The data collection technique used is by giving tests to students. The research instrument used was a fable story assessment rubric and fable story posttest questions. Data analysis used in this study used descriptive statistical analysis and hypothesis testing using the third design t-test formula. The results of this study indicate that there is influence in the listening learning process using the dictogloss technique because the results of calculations using the third design t-test obtained a t-count value of 9.03 while the t-table value is $N - 1 = 21 - 1 = 20 = 1.725$ with a significant level of 0.05. So thus, H_1 is accepted and H_0 is rejected. So, t count is greater than t table, meaning that learning using the dictogloss technique affects the ability to listen to fables in class VII students of SMP Negeri 3 Jampang Kulon Academic Year 2022/2023.

Keywords: listening skill, dictogloss technique, fable story.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 Revisi merupakan wujud penyempurnaan kurikulum yang berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi, dan diberlakukan secara bertahap tahun ajaran 2017/2018, yakni pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 Revisi tetap berbasis kompetensi dan sekaligus berbasis karakter, sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Pernyataan Mendiknas tersebut sekaligus dimaksudkan untuk meluruskan kesimpangsiuran isu mengenai perubahan dan nama kurikulum, bahwa nama

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
kurikulum baru itu tetap Kurikulum 2013 hanya ditambah edisi Revisi. Kurikulum 2013 Revisi yang berlaku secara nasional tetap berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang disesuaikan dengan perkembangan Iptek, serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global (Mulyasa, 2018).

Tentunya pada setiap jenjang pendidikan haruslah menggunakan kurikulum, karena kurikulum merupakan program pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 Revisi menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Dalman, 2012:3).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami bahasa Indonesia secara baik dan benar (Afifah, 2012:2). Keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki siswa salah satunya adalah keterampilan menyimak. Tentunya dalam keterampilan menyimak harus ada hal yang dapat menarik perhatian siswa. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik *dictogloss* atau disebut juga dengan teknik dikte dan tafsir. Teknik *dictogloss* adalah gabungan dari metode menyimak dan menulis. Teknik dikte ini digunakan ketika wacana diperdengarkan sebagai bahan menyimak kepada siswa dengan kecepatan normal, sedangkan teknik identifikasi kata kunci digunakan ketika siswa diminta menuliskan kata-kata kunci atau kata-kata isi sebanyak yang mereka mampu.

Menyimak cerita fabel bukan sekedar menyimak cerita yang diperankan oleh hewan pada umumnya. Pada proses menyimak cerita fabel yang baik dengan haruslah memiliki sajian yang menarik, yang nantinya akan dituangkan ke dalam sebuah tulisan dan siswa harus memperhatikan struktur cerita fabel. Pada kenyataannya, yang demikian itu sangat bertentangan dengan yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 3 Jampang Kulon ini. Sebagian siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran menyimak, mereka beranggapan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sangat membosankan. Selain daripada itu, siswa juga merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau pokok pikirannya untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita. Keadaan inilah yang menjadi permasalahan di SMP Negeri 3 Jampang Kulon pada siswa kelas VII, dan hal tersebut menjadi

penyebab rendahnya nilai menyimak siswa. Peneliti beranggapan bahwa dengan diterapkannya teknik dictogloss ini akan menambah media pembelajaran yang lebih bervariasi. Tetapi di dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik dictogloss ini tentu adanya keunggulan dan kelemahan di dalam pelaksanaannya. Salah satu keunggulannya yaitu dapat melakukan pembuatan prediksi, dan salah satu kelemahannya yaitu memiliki daya jangkauan yang terbatas dan tidak bisa diperdengarkan secara besar-besaran.

Penelitian dengan menggunakan teknik dictogloss dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini sudah pernah digunakan yaitu “Keefektifan Teknik Dictogloss pada Pembelajaran Menulis Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta”, Devi Artati. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Devi Artati ini adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis berita siswa kelas eksperimen yang mengikuti teknik dictogloss dan kelas kontrol yang tidak menggunakan teknik dictogloss. Pada penelitian Devi Artati tersebut terdapat perbedaan keterampilan menulis teks berita ditunjukkan dengan hasil uji-t posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil perhitungan uji-t tersebut menunjukkan bahwa thitung sebesar 8,338 lebih besar dari ttabel sebesar 2,000 pada taraf signifikan 5% dan Db 62. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Devi Artati ini penggunaan teknik dictogloss dalam pembelajaran menulis teks berita lebih efektif dibandingkan dengan keterampilan menulis teks berita tanpa menggunakan teknik dictogloss. Peneliti melaksanakan penelitian yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti akan meneliti “Pengaruh Penggunaan Teknik *Dictogloss* Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon Tahun Ajar 2022/2023” dengan kompetensi dasar 4.15 Menceritakan kembali isi fabel/legenda setempat yang dibaca dan didengar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis eksperimen. Sugiyono (2013:8) mengungkapkan bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengkaji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2012) mengungkapkan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang terkendalikan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen untuk

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
melihat ada atau tidaknya pengaruh penggunaan teknik dictogloss terhadap kemampuan menyimak cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon.

Sugiyono (2018:102) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Posttest untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen guna untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa sebelum dan setelah menggunakan teknik dictogloss. Instrumen tes yang diberikan kepada siswa adalah tes kemampuan menyimak yang berupa tes mendengarkan cerita dalam bentuk audio. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu di kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan, dan di kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Dalam penelitian ini akan dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Di mana tes yang akan diberikan akan disesuaikan dengan masalah yang diteliti sehingga alat tes yang dipilih sesuai dengan masalah penelitian. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil kemampuan menyimak siswa sebelum dan setelah menggunakan teknik dictogloss. Tes tersebut diambil dari bahan simakan cerita fabel berupa audio, siswa menyimak dan menuliskan hasil kata kunci kemudian siswa menafsirkan kata kunci yang telah mereka dapatkan dari hasil simakan tersebut untuk dijadikan sebuah cerita fabel.

Sugiyono (2015:147) teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi dan berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis deskriptif yang dimaksud untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa dengan menentukan daftar nilai mentah, menentukan distribusi frekuensi dari nilai mentah, uji rata-rata (mean), menentukan perbandingan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan rumus uji-t desain ketiga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data hasil penelitian yang diperoleh, sehingga lebih mudah dipahami. Data dalam penelitian ini berupa data hasil belajar Bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon Tahun Ajar 2022/2023.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Persentase Skor Hasil *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen (VII A)

No.	Skor Mentah	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 59	Sangat rendah	0	0
2.	60 – 69	Rendah	9	43
3.	70 – 79	Sedang	9	43
4.	80 – 89	Tinggi	1	5
5.	90 – 100	Sangat tinggi	2	9,5
Jumlah			21	100

(Sumber: Data Distribusi Frekuensi Persentase *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen)

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa sebanyak 21 siswa pada kelas eksperimen memiliki tingkat hasil belajar dalam kategori sangat rendah pada frekuensi 0 siswa dengan persentase 0%, kategori rendah pada frekuensi 9 siswa dengan persentase 43%, kategori sedang pada frekuensi 9 siswa dengan persentase 43%, dan kategori tinggi pada frekuensi 1 siswa dengan persentase 5% serta kategori sangat tinggi pada frekuensi 2 siswa dengan persentase 9,5%.

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 21 siswa pada kelas VII A SMP Negeri 3 Jampang Kulon yang dijadikan sampel penelitian untuk kelompok eksperimen, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 71 dari skor ideal 100.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Persentase Skor Hasil *Posttest* Siswa Kelas Kontrol (VII B)

No.	Skor Mentah	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 59	Sangat rendah	21	100
2.	60 – 69	Rendah	0	0
3.	70 – 79	Sedang	0	0
4.	80 – 89	Tinggi	0	0
5.	90 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			21	100

(Sumber: Data Distribusi Frekuensi Persentase *Posttest* Siswa Kelas Kontrol)

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa sebanyak 21 siswa pada kelas kontrol memiliki tingkat hasil belajar dalam kategori sangat rendah pada frekuensi 21 siswa dengan persentase 100%, kategori rendah pada frekuensi 0 siswa dengan persentase 0%, kategori sedang pada frekuensi 0 siswa dengan persentase 0%, dan kategori tinggi pada frekuensi 0 siswa dengan persentase 0% serta kategori sangat tinggi pada frekuensi 0 siswa atau 0%.

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 21 siswa pada kelas VII B SMP Negeri 3 Jampang Kulon yang dijadikan sampel penelitian untuk kelompok kontrol, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar dalam kategori sangat rendah dengan skor 36 dari skor ideal 100.

Menentukan Daftar Skor Mentah dari Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4.3 Daftar Skor Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen (VII A) dan Kelas Kontrol (VII B)

No.	Kode Sampel	Kelas Eksperimen (VII A)	Kelas Kontrol (VII B)
		Skor	Skor
1.	01	75	20
2.	02	70	20
3.	03	65	50
4.	04	100	20
5.	05	65	20
6.	06	60	50
7.	07	100	20
8.	08	75	20
9.	09	60	50
10.	10	65	50
11.	11	65	20
12.	12	80	50
13.	13	60	20
14.	14	70	50
15.	15	70	25
16.	16	75	50
17.	17	70	30
18.	18	65	50

19.	19	70	40
20.	20	60	50
21.	21	70	50
N = 21		Jumlah nilai = 1.490	Jumlah nilai = 755
		Nilai rata-rata = 71	Nilai rata-rata = 36

(sumber: Data *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen (VII A) dan Kelas Kontrol (VII B))

Berdasarkan dari tabel 4.3, dapat dikatakan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai materi yang telah disampaikan. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata nilai berupa *posttest* siswa kelas eksperimen sebesar 71 dan kelas kontrol sebesar 36.

Menentukan Distribusi Frekuensi Nilai Mentah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen (VII A) dan Siswa Kelas Kontrol (VII B) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kelas Eksperimen (VII A)			Kelas Kontrol (VII B)	
No.	Skor Mentah	Frekuensi	Skor Mentah	Frekuensi
1.	0 – 59	0	0 – 59	21
2.	60 – 69	9	60 – 69	0
3.	70 – 79	9	70 – 79	0
4.	80 – 89	1	80 – 89	0
5.	90 – 100	2	90 – 100	0
	Jumlah	21	Jumlah	21

(Sumber: Data Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen (VII A) dan Siswa Kelas Kontrol (VII B))

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa sebanyak 21 siswa pada kelas eksperimen memiliki tingkat hasil belajar dalam kategori sangat rendah pada frekuensi 0 siswa dengan persentase 0%, kategori rendah pada frekuensi 9 siswa dengan persentase 43%, kategori sedang pada frekuensi 9 siswa dengan persentase 43%, dan kategori tinggi pada frekuensi 1 siswa dengan persentase 5% serta kategori sangat tinggi pada frekuensi 2 siswa dengan persentase 9,5%.

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa sebanyak 21 siswa pada kelas kontrol memiliki tingkat hasil belajar dalam kategori sangat rendah pada frekuensi 21 siswa dengan persentase 100%, kategori rendah pada frekuensi 0 siswa dengan persentase 0%, kategori

sedang pada frekuensi 0 siswa dengan persentase 0%, dan kategori tinggi pada frekuensi 0 siswa dengan persentase 0% serta kategori sangat tinggi pada frekuensi 0 siswa atau 0%.

Mencari Rata-rata (Mean) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk mencari rata-rata (mean ideal) menggunakan rumus:

$$X_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

Mean ideal untuk kelas eksperimen

$$X_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

$$\begin{aligned} X_i &= \frac{60}{100} \times 100 \\ &= 60 \end{aligned}$$

Mean ideal untuk kelas control

$$X_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

$$\begin{aligned} X_i &= \frac{60}{100} \times 50 \\ &= 30 \end{aligned}$$

Tabel 4.5 Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen (VII A) dan Siswa Kelas Kontrol (VII B) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Frekuensi dan Persentasenya

No.	Kelas Eksperimen (VII A)			Kelas Kontrol (VII B)		
	Nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 59	0	0%	0 – 59	21	100%
2.	60 – 69	9	43%	60 – 69	0	0%
3.	70 – 79	9	43%	70 – 79	0	0%
4.	80 – 89	1	5%	80 – 89	0	0%
5.	90 - 100	2	9,5%	90 – 100	0	0%
Jumlah		21	100%		21	100%

(Sumber: Data Nilai Kelas Eksperimen (VII A) dan Kelas Kontrol (VII B), Frekuensi dan Persentasenya)

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat gambaran bahwa data nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bervariasi.

Analisis Eksperimen Hasil Penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dengan Rumus Uji t Desain Ketiga

Selanjutnya yaitu menghitung besarnya pengaruh penggunaan teknik *dictogloss*, dengan menggunakan analisis eksperimen dengan rumus uji-t desain ketiga sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 + \Sigma Y^2}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{71 - 36}{\sqrt{\frac{2.220.100 + 570.025}{21(21-1)}}$$

$$t = \frac{35}{\sqrt{\frac{2.790.125}{420}}}$$

$$t = \frac{35}{\sqrt{6.643,15}}$$

$$t = \frac{35}{81,51}$$

$$t_{\text{hitung}} = 9,03$$

$$t_{\text{tabel}} = N - 1$$

$$= 21 - 1$$

$$= 20 = 1,725$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t desain ketiga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,03 sedangkan nilai t_{tabel} adalah $N - 1 = 21 - 1 = 20 = 1,725$ dengan taraf signifikan 0,05. Maka dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya pembelajaran dengan menggunakan teknik *dictogloss* ini berpengaruh terhadap kemampuan menyimak cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon Tahun Ajar 2022/2023.

Uji Hipotesis

Sebuah hipotesis diterima apabila hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t t_{tabel} *posttest* menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} sebesar 9,03. Hasil t_{hitung} adalah 9,03 sedangkan hasil t_{tabel} adalah $N - 1 = 21 - 1 = 20 = 1,725$ dengan taraf signifikan 0,05. Maka dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , artinya pembelajaran dengan

menggunakan teknik *dictogloss* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon Tahun Ajar 2022/2023.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dalam penggunaan teknik *dictogloss* terhadap kemampuan menyimak cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon, sesuai dengan uji hipotesis dan analisis dengan menggunakan rumus uji-t desain ketiga. Dari perbandingan hasil analisis data nilai rata-rata siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji-t desain ketiga dapat dikatakan bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 9,03. Dengan demikian, *posttest* berbeda setelah diberikan *treatment*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 9,03 > dari t_{tabel} 1,725.

Berdasarkan dari analisis perbandingan data nilai rata-rata siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji-t desain ketiga dapat dikatakan bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 9,03. Berdasarkan frekuensi $N - 1 = 21 - 1 = 20$, pada taraf signifikan 0,05 diperoleh t_{tabel} 1,725. Jadi dapat dikatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan teknik *dictogloss* terhadap kemampuan menyimak siswa mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon.

Berdasarkan dari hasil analisis statistik deskriptif dan analisis uji-t desain ketiga, serta hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh dalam menggunakan teknik *dictogloss* terhadap kemampuan menyimak cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon. Dari *posttest* yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan terhadap hasil yang diperoleh dari siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemampuan menyimak siswa kelas kontrol menunjukkan hasil yang cukup rendah dibandingkan dengan kemampuan menyimak pada siswa kelas eksperimen. Kemampuan menyimak pada siswa kelas eksperimen ini dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan berupa teknik *dictogloss* pada saat proses pembelajaran. Teknik *dictogloss* juga dapat mempengaruhi proses menyimak siswa serta dapat melatih konsentrasi kemampuan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon. Jadi, penerapan penggunaan teknik *dictogloss* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jampang Kulon memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, D.S.N. (2012). *Pendekatan Problem Posing dengan Latar Pembelajaran Kooperatif*. Jurnal *Gramatika*, 2(2), 157 – 165.

Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: CV Alfabeta.

TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RASA* KARYA TERE LIYE

Thomas Wiranto¹, Elyusra²
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Thomaswiranto19064@gmail.com¹; Elyusra@umb.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, dengan langkah-langkah: membaca secara keseluruhan novel *Rasa* karya Tere Liye dengan fokus pada unsur tokoh utama, menandai dan membuat catatan pada karya yang berkenaan dengan tokoh utama, mengumpulkan bagian-bagian karya yang merupakan unsur tokoh utama pada daftar data. Teknik analisis data adalah: mengidentifikasi data unsur tokoh utama, menafsirkan data tokoh utama, mengklasifikasikan aspek tokoh utama, mendeskripsikan hasil penelitian unsur tokoh utama, membahas hasil penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian adalah tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye adalah tokoh Lin atau Linda.

Kata Kunci : kajian struktural, novel, tokoh utama

Abstract

*The aim of this research is to examine the main character in the novel *Rasa* by Tere Liye. The research method used is descriptive analytic. The data collection technique uses reading techniques, with the following steps: reading the entire novel *Rasa* by Tere Liye with a focus on the elements of the main character, marking and making notes on the work relating to the main character, collecting parts of the work which are elements of the main character in data list. Data analysis techniques are: identifying main character elemental data, interpreting main character data, classifying aspects of the main character, describing research results on main character elements, discussing research results, and concluding research results. The research results show that the main character in the novel *Rasa* by Tere Liye is Lin or Linda.*

Keywords: structural study, novel, main character

PENDAHULUAN

Tokoh dalam sebuah karya sastra berupa novel merupakan salah satu unsur yang penting. Hal ini disebabkan banyak peran yang dapat dijalankan oleh seorang tokoh. Oleh sebab itu tak jarang pembaca menaruh perhatian pada unsur tokoh cerita karya prosa fiksi yang dibacanya. Aspek-aspek tokoh yang dihadirkan pengarang yang lazim adalah tokoh cerita, karakter tokoh cerita, dan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh cerita. Penjelasan pengarang tentang tokoh ceritanya dapat pula dianalisis lebih lanjut. Penjelasan pengarang tentang tokoh ceritanya ini dapat berupa penjelasan tentang keadaan fisik tokoh dan keadaan psikisnya. Jumlah tokoh cerita dan hubungannya dengan tokoh yang lain dapat menciptakan makna tertentu.

Hal di atas dapat dipahami bahwa unsur tokoh berperan penting sebagai salah satu unsur dalam struktur yang membangun sebuah karya prosa fiksi. Unsur tokoh hadir sejalan dengan hubungannya sebagai pendukung unsur-unsur yang lain. Seorang tokoh dengan karakter yang tangguh, berjiwa besar, dan pantang menyerah menjadi suatu keharusan untuk hadir dalam sebuah karya dengan tema perjuangan. Demikian juga dengan peristiwa yang akan dihadirkan oleh pengarang, tentu membutuhkan kehadiran tokoh yang sesuai.

Tere Liye sebagai seorang pengarang novel adalah pengarang yang menaruh perhatian yang lebih pada unsur tokoh novel-novel yang diciptakannya. Besarnya perhatian Tere Liye terhadap tokoh-tokoh ceritanya sehingga tokoh-tokoh tersebut ditempatkan pada posisi yang istimewa. Tokoh-tokoh cerita yang menjadi istimewa ini dapat dibaca dari judul-judul novel Tere Liye seperti: *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (2006), *Ayahku bukan Pembohong* (2016), *Negeri para Bedebah* (2012), *Bidadari-bidadari Surga* (2008), *Eliana* (2011), *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* (2012), *Amelia* (2013), dan *Tentang Kamu* (2016). Jika dianalisis lebih lanjut, maka tokoh-tokoh perempuan cukup mendominasi judul-judul karya Tere Liye ini. Posisi tokoh yang istimewa ini juga diiringi dengan peranannya yang istimewa di dalam cerita. Pada umumnya tokoh-tokoh cerita yang ditempatkan pada judul karya berperan sebagai tokoh utama.

Bagaimana dengan novel-novel Tere Liye yang bukan berjudul nama tokoh atau memuat unsur nama tokoh seperti novel-novel di atas, misalnya novel *Rasa* (2022)? Apakah Tere Liye juga menggarap tokoh ceritanya secara intensif? Novel *Rasa* karya Tere Liye dapat dipahami sebagai novel yang berkenaan dengan seseorang atau beberapa orang. Dalam konteks ini ia adalah tokoh cerita. Hal ini dapat diketahui dari judul karya yakni “Rasa” yang menggambarkan kondisi psikologis seorang tokoh dalam cerita. Novel *Rasa* mengisahkan tokoh Linda, seorang siswi SMA yang periang, semangat, menyukai proses belajar, dan pekerja keras. Di sekolah tokoh Linda mempunyai interaksi yang baik dengan orang-orang di lingkungannya. Sepulang sekolah, Lin bekerja di studio foto milik pamannya demi membantu bundanya yang ditinggal ayahnya. Seisi sekolah mengenal Lin sebagai anak yang ceria, tomboi, dan suka berteman. Lin mengetahui bahwa Ayah pergi bersama wanita lain. Kepergian Ayah Lin meninggalkan bundanya menjadi faktor terbesar Linda tidak tertarik terhadap lawan jenis. Kejadian ini menyebabkan Linda menjadi pendiam dan mendendam kepada ayahnya dan saudara tirinya. Walaupun pernah tidak tertarik kepada lawan jenis, Linda juga mempunyai seorang kekasih dan juga terlibat dalam persaingan memperebutkan sang kekasih.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Linda di atas dapat dipahami bahwa tokoh Linda berada dalam banyak peristiwa dalam cerita. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa tokoh Linda sebagai tokoh utama cerita. Dinyatakan (E Kosasih, 2012) bahwa tokoh utama adalah tokoh yang mengalami sebagian besar peristiwa dalam cerita dan peristiwa yang dialaminya menyebabkan perubahan sikap terhadap tokoh atau perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh. Tokoh utama mempunyai cakupan sebagai tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh pengejawantahan norma dan nilai-nilai ideal. Seorang tokoh cerita dapat dinyatakan sebagai tokoh utama jika menunjukkan tiga hal berikut, yakni: (1) menjadi sorotan dalam kisah, (2) memiliki

intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah cerita, dan (3) berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 259). Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam kerangka berposisi dengan tokoh protagonis dalam bentuk pertikaian secara fisik atau batin dan secara langsung atau tidak langsung.

Seorang tokoh yang menunjukkan indikasi sebagai tokoh utama cerita dapat membawa pada konsekuensi tokoh tersebut berhubungan dengan banyak tokoh yang lain. Keberadaan seorang tokoh dalam suatu cerita dapat ditentukan oleh perannya dan hubungannya dengan tokoh yang lain. Lalu, bagaimana kedudukan Tokoh Linda? Hal inilah yang akan diungkap dalam kajian ini. Penelitian ini mengkaji tentang unsur tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2022. Kajian terhadap tokoh utama cerita dapat menjadi jalan terhadap pemahaman unsur cerita yang lain, bahkan dapat membuka ruang penikmatan yang lebih bermakna.

Sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan terhadap novel *Rasa* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2022 ini. Penelitian (Noviyanti et al., 2023b) di Universitas Negeri Jakarta berjudul “Sistem Transitivitas pada Diksi Novel *Rasa* Karya Tere Liye”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah transitivitas pada diksi. Dengan menggunakan teori linguistik sistemik fungsional penelitian ini mengungkap tentang peran sistem transitivitas dalam membangun pemahaman pembaca terhadap gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Penelitian (Noviyanti et al., 2023) dengan judul “Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye: Kajian Stilistika” membahas tentang macam-macam diksi dan aspek kohesi-koherensi yang berfokus pada kepaduan wacana dari segi bentuk dan makna wacana. Penelitian selanjutnya adalah penelitian (Marta Lise Pung et al., 2023) berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Lin dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye”. Penelitian ini membahas tentang kepribadian tokoh utama dalam menyelesaikan konflik. Penelitian ini menggunakan metode psikoanalitik. Selanjutnya adalah penelitian (Arviki et al., 2023) dengan judul “Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian (Lestari & Sugiarti, 2023) berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra”. Dengan pendekatan psikologi sastra dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk konflik batin, faktor penyebab konflik batin, dan dampak konflik batin terhadap kehidupan tokoh.

Penelitian lain adalah penelitian (Morina et al., 2022) berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Pulang Pergi* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang konflik batin tokoh Bujang berdasarkan teori

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
Maslow. Penelitian (Elyusra & Lisdayanti, 2022) mengkaji cerpen dalam majalah *Suara Muhammadiyah* dengan judul “Tokoh Perempuan dalam Cerpen “Kucing Mati” Karya Agus Fahri Husein”. Penelitian ini membahas tentang kedudukan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut beserta karakter-karakter yang melekat pada diri tokoh. Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural.

Dari paparan di atas dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan unsur-unsur pembangun novel *Rasa* karya Tere Liye yang sudah diteliti adalah unsur diksi dan wacana, unsur kepribadian dan konflik tokoh utama, dan unsur karakter integritas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya secara umum adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan penelitian sastra yang diterapkan adalah pendekatan psikologi sastra dan pendekatan stilistika. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa novel *Rasa* karya Tere Liye ini sudah dibahas unsur tokohnya beserta konflik yang dialaminya. Walaupun demikian, penelitian tentang unsur tokoh utama sebagai suatu unsur pembangun karya dengan tinjauan secara struktural belum dilakukan. Prosedur penetapan tokoh Linda sebagai tokoh utama dalam laporan-laporan penelitian di atas belum dilaporkan. Tinjauan secara struktural terhadap tokoh cerita adalah hal yang penting dilakukan. Dengan tinjauan ini tokoh utama sebagai unsur cerita dapat dipahami keberadaannya dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh yang lain serta dalam kerangka hubungannya dengan unsur-unsur cerita yang lain. Untuk mengkaji unsur tokoh utama ini, maka pendekatan sastra yang akan digunakan adalah pendekatan struktural.

METODE PENELITIAN

Tokoh utama sebagai unsur intrinsik novel dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan analisis (Nyoman Khuta Ratna, 2009). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta tokoh utama yang digambarkan pengarang dalam novel *Rasa* karya Tere Liye serta memberikan penjelasan yang dilengkapi analisisnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelitian baca. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) membaca secara cermat dan berulang-ulang teks novel untuk mengetahui struktur intrinsik novel khususnya unsur tokoh cerita; 2) membaca ulang novel *Rasa* karya Tere Liye sambil menandai dan membuat catatan pada karya yang berkenaan dengan tokoh dengan menggarisbawahi atau membuat catatan; 3) mengumpulkan bagian-bagian karya sastra yang merupakan unsur tokoh dalam novel *Rasa* karya Tere Liye pada daftar data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi nama tokoh yang muncul dalam setiap data; 2) mengklasifikasi nama-nama tokoh beserta kemunculannya dalam cerita, 3) mengidentifikasi ciri keberadaan tokoh cerita, 4) mengidentifikasi tokoh utama cerita; 5) mendeskripsikan hasil penelitian berupa tokoh utama; 6) membahas hasil penelitian, dan 5) menarik kesimpulan penelitian.

Berdasarkan pendapat (Lexy J. Moleong, 2013) teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) pemeriksaan teman sejawat, dan 4) auditing. Teknik perpanjangan keikutsertaan dimaksud adanya waktu yang cukup untuk mengumpulkan data dengan membaca novel berulang kali sampai peneliti memperoleh informasi yang lengkap. Ketekunan pengamatan dikakukan terhadap data tokoh utama. Dalam teknik ini peneliti membaca dengan tekun novel *Rasa* karya Tere Liye. Pemeriksaan teman sejawat mengungkapkan hasil penelitian sementara kepada teman sejawat untuk mendapatkan masukan. Teman sejawat untuk mendiskusikan hasil penelitian ini adalah Arvischa Thifanny Aghisa dan Tea Aprinola dengan alasan mereka juga melakukan penelitian kajian sastra sehingga dapat memberikan masukan kepada peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita Novel *Rasa* Karya Tere Liye

Novel *Rasa* adalah karya Tere Liye yang terbit pada April 2022, diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara. mengisahkan tentang Linda, seorang siswi SMA yang periang, semangat, menyukai proses belajar, dan pekerja keras. Sepulang sekolah, Lin bekerja di studio foto milik pamannya demi membantu bunda yang ditinggal ayah pergi. Seisi sekolah mengenal Lin sebagai anak yang ceria, tomboi, suka berteman, dan tidak pernah tertarik dengan lawan jenis. Kepergian Ayah meninggalkan Bunda menjadi faktor terbesar ia tidak tertarik kepada lawan jenis. Lin hanya tahu bahwa Ayah pergi bersama wanita lain. Setelah itu ada kenyataan lain yang terjadi pada diri Linda yang mengubah banyak hal pada dirinya. Lin yang banyak bicara sempat menjadi pendiam. Lin yang hobi makan hingga mendapat julukan perut karung, sempat kehilangan selera makan. Penampilannya yang tomboi mulai berubah menjadi feminim. Rambutnya yang biasa ditutup topi butut kini digeraikan dan yang menjelma konflik besar, cinta meretakkan persahabatannya dengan Jo karena bersaing memperebutkan cowok yang sama. Keduanya terlibat perang dingin dan saling intrik demi mendapatkan Nando (Tere Liye, 2022)

Di sisi lain, Topan jatuh cinta pada Lin, namun akhirnya patah hati saat ia mau menyatakan cintanya pada Lin di kantin. Saat itu juga hati Topan hancur, wajahnya pucat, dan hari-hari selanjutnya ia tidak bersemangat untuk mengantar Jo dan Lin. Rasa yang sama juga menyapa Adit, kakak Lin. Ia jatuh cinta kepada Shopi, anak Pak Haji, tetangga sendiri. Berbeda dengan Topan, rasa di hati Adit juga

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
dirasakan oleh Shopi. Rasa lain yang kontras adalah benci dan kecewa. Umumnya, manusia menilai dari persepsinya, demikian pula Lin yang sangat benci dengan ayah dan wanita lain yang ia anggap merampas ayah sejak Lin kelas lima SD. Jangankan bertemu, mendengar namanya saja Lin sudah sakit hati. Demikian pula bunda, sehingga ketika ia mendapatkan kisah utuh bahwa yang terjadi tidaklah sederhana ayah pergi bersama wanita lain, persepsi Lin mulai berubah.

Tokoh Utama dalam Novel *Rasa Karya Tere Liye*

Berdasarkan pembacaan terhadap teks novel ditemukan dua puluh dua tokoh cerita. Data tokoh cerita beserta bukti tekstual keberadaannya disajikan dalam table berikut.

Tabel 1: Data Tokoh cerita dalam Novel *Rasa Karya Tere Liye*

No.	Nama Tokoh	Data Keberadaan Tokoh
1	Lin atau Linda	Lin mengangkat tangan, memberi hormat tentara (Liye, 2022: 5). "Linda!" Jo menjawab sapaan Lin. Ikut tertawa (Liye, 2022: 12).
2	Bunda	Bunda yang duduk di depan Lin tertawa. Mendorong piring berisi pisang goreng. "kamu masih mau nambah?" (Liye, 2022: 6).
3	Joan	Jo tertawa semakin lebar. Senang mendengar Putri tidak tahu.
4	Adit	Adit pura-pura tidak mendengar, tapi mukannya semakin merah (Liye, 2022: 78).
5	Putri	Putri menoleh, mengangguk. "Hai Lin." (Liye, 2022: 347). Putri mengangkat bahu. Wajahnya terlihat sedih (Liye, 2022: 56).
6	Bang DT	DT tiba-tiba mengamuk. Foto-foto di atas meja dilempar. Berserakan. Lin gentar seketika. Meremas jemarinya. Jantungnya seakan mencelus (Liye, 2022: 188).
7	Agus	Agus hanya tertawa. Lenggang kangkung membawa lembing (Liye, 2022: 115). Sekejap! Dia berseru panik. "HEH! Kok ada beginian sih?" (Liye, 2022: 61).
8	Nando	Nando berdiri. Meletakkan majalah di meja tunggu (Liye, 2022: 205).
9	Mr. Theo	Mr. Theo tertawa. "Boleh saya catat dulu pertanyaannya? Takut lupa ada yang nggak kejawab. Kamu suka fotografi, Linda?" (Liye, 2022: 83).
10	Miss Lei	Miss Lei mengusap wajah. Entah memikirkan apa (Liye, 2022: 388).
11	Topan	Topan semangat memesan makanan. "Saya traktir deh, Lin." Lin yang tetap merasa tidak aneh malah tega memesan yang mahal-mahal. Mumpung ditraktir (Liye, 2022: 276).
12	Miss Yulia	"Pagi, Bu..." Miss Yulia menghentikan gerakan tangannya yang sedang menulis di papan tulis, menoleh ke arah pintu (Liye, 2022: 22).
13	Sophi	"Eh, iya. Ini apel. Masa kamu nggak tahu kalau ini apel?" Sophi menjawab tidak kalah begonya (Liye, 2022: 49).
14	Aurel	Aurel menoleh. "Tapi gue cinta, Lin. Nggak penting ganteng atau

		jelek, yang penting gue suka” (Liye, 2022: 142)
15	Ummi Haji	“Lin setiap hari kelihatan senang terus ya? Ada apa sih?” Ummi Haji bertanya, tersenyum (Liye, 2022: 148).
16	Pak Haji	Pak Haji dan Ummi Haji mendadak muncul, ingin ikut berfoto. Semakin ramai (Liye, 2022: 367).
17	Santi	Sinta dan Santi mendekat (Liye, 2022: 212).
18	Sinta	Sinta dan Santi mendekat (Liye, 2022: 212).
19	Mas Tommy	Mas Tommy duduk di kursi. Menggerakkan <i>mouse</i> . Membuka aplikasi <i>photo@matir</i> (Liye, 2022: 261).
20	Nico	Nico, jangan mau bereaksi marah, napas saja dia susah. Mukanya gelagapan. Tersengal. Pucat pasi sedemikian rupa (Liye, 2022: 119).
21	Mr. Ade	“Nggak penting jauh atau dekatnya. Yang penting teknik melemparnya. ULANGI!” Mr. Ade melotot marah (Liye, 2022: 116).
22	Miss Fransiska	“Lin! Jo!” Suara Miss Fransiska mengagetkan mereka. “Apa yang kalian lakukan?!” Miss Fransiska menatap tajam (Liye, 2022: 65).

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dua puluh dua tokoh cerita yang dihadirkan pengarang adalah jumlah tokoh yang banyak. Tokoh cerita yang cukup banyak ini juga terdapat dalam novel-novel yang lain, seperti novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang berjumlah tiga puluh tiga orang tokoh, yakni tokoh utama dan tiga puluh dua tokoh tambahan (Juida dan Herlina, 2020)

Nama tokoh dalam novel *Rasa* karya Tere Liye ini memiliki keragaman pada jenis kelamin dan penamaan tokoh. Tokoh-tokoh tersebut berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan. Ada nama tokoh yang bernuansa nama-nama orang Indonesia dan ada pula nama tokoh yang bernuansa nama orang yang “kebarat-baratan”, serta ada pula yang bersifat variatif. Tokoh cerita dengan keragaman nuansa nama dimaksud disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Nuansa nama-nama tokoh dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye

No.	Nama Tokoh Bernuansa Indonesia	Nama Tokoh yang Kebarat-baratan	Nama Tokoh/ Sapaan Islami	Nama Tokoh/ Sapaan yang variatif
1	Lin atau Linda	Joan	Ummi Haji	Mr. Ade

2	Bunda	Nando	Pak Haji	Mas Tommy
3	Adit	Mr. Theo		
4	Putri	Miss Lei		
5	Bang DT	Miss Yulia		
6	Agus	Sophi		
7	Santi	Aurel		
8	Sinta	Nico		
9	Topan	Miss Fransiska		

Dari cara pengarang memberikan nama tokoh di atas dapat dinyatakan bahwa pengarang masih cenderung menggunakan nama tokoh atau sapaan tokoh yang merupakan nama tokoh atau sapaan yang biasa digunakan oleh Masyarakat Indonesia. Pemberian nama tokoh cerita oleh pengarang ini tentu merupakan salah satu cara untuk menciptakan karakter tokoh. Dari nama tokoh dapat pula diketahui karakter seorang tokoh. Selain itu, nama tokoh juga sangat berhubungan dengan permasalahan yang dikemukakan dalam cerita.

Dua puluh dua tokoh cerita yang dihadirkan pengarang, mempunyai kehadiran yang berbeda-beda dalam cerita. Tokoh yang kemunculannya paling banyak adalah tokoh Lin atau Tokoh Linda. Penetapan tokoh Lin sebagai tokoh utama cerita adalah berdasarkan tiga hal, yakni keseringan muncul dan mendapatkan penjelasan dari pengarang tentang aspek fisik dan psikologisnya. Penetapan tokoh Linda sebagai tokoh utama dalam novel *Rasa Karya Tere Liye* disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3: Jumlah Keseringan Tokoh Muncul dalam Novel *Rasa Karya Tere Liye*

No.	Nama Tokoh	Jumlah Keseringan Tokoh Muncul dalam Cerita
1	Linda	25 bab
2	Bunda	19 bab
3	Joan	15 bab
4	Adit	11 bab
5	Putri	7 bab
6	Bang DT	5 bab
7	Agus	4 bab
8	Nando	4 bab
9	Mr. Theo	3 bab
10	Miss Lei	3 bab

11	Topan	2 bab
12	Sophi	3 bab
13	Miss Yulia	2 bab
14	Aurel	2 bab
15	Ummi Haji	3 bab
16	Pak Haji	2 bab
17	Santi	2 bab
18	Sinta	2 bab
19	Mas Tommy	2 bab
20	Nico	1 bab
21	Mr. Ade	1 bab
22	Miss Fransiska	1 bab

Tabel 4. Penetapan Tokoh Utama Cerita Novel *Rasa* Karya Tere Liye

No	Nama Tokoh	Petunjuk Fisik Tokoh	Petunjuk Psikis Tokoh	Jumlah Bab Petunjuk Pengarang
1	Linda	25 Bab	25 Bab	25 Bab
2	Bunda	19 Bab	18 Bab	19 Bab
3	Joan	15 Bab	11 Bab	15 Bab
4	Adit	11 Bab	9 Bab	11 Bab
5	Putri	7 Bab	5 Bab	7 Bab
6	Bang DT	5 Bab	2 Bab	5 Bab
7	Agus	4 Bab	3 Bab	4 Bab
8	Nando	4 Bab		4 Bab
9	Mr. Theo	3 Bab	1 Bab	3 Bab
10	Miss Lei	3 Bab	1 Bab	3 Bab
11	Topan	2 Bab	2 Bab	2 Bab
12	Sophi	3 Bab	1 Bab	3 Bab
13	Miss Yulia	2 Bab	1 Bab	2 Bab
14	Aurel	2 Bab	1 Bab	2 Bab
15	Ummi Haji	3 Bab		3 Bab
16	Pak Haji	2 Bab		2 Bab
17	Santi	2 Bab		2 Bab
18	Sinta	2 Bab		2 Bab
19	Mas Tommy	2 Bab		2 Bab
20	Nico	1 Bab		1 Bab
21	Mr. Ade		1 Bab	1 Bab
22	Miss Fransiska	1 Bab		1 Bab

Data dari table di atas menyatakan bahwa pada umumnya sebagian besar tokoh diberikan petunjuk berkenaan dengan aspek fisik dan aspek psikologisnya. Ada Sembilan orang tokoh yang mendapatkan penjelasan yang tidak lengkap. Delapan orang tokoh hanya mendapatkan penjelasan

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 tentang fisiknya, yakni tokoh Nando, Ummi Haji, Pak Haji, Santi, Sinta, Mas Tommy, Nico, dan Miss Fransiska. Satu tokoh yang mendapatkan hanya penjelasan psikisnya saja adalah tokoh Mr. Ade.

Penjelasan pengarang tentang fisik dan psikis tokoh Linda disampaikan pengarang pada 25 bab. Pada urutan kedua adalah Bunda. Dua puluh orang tokoh cerita lain mempunyai intensitas yang kurang, pada aspek keseringan muncul dan aspek penjelasan pengarang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tokoh Lin adalah tokoh utama cerita. Persyaratan sebagai tokoh utama yang dipenuhi oleh tokoh Lin adalah sebagai tokoh yang paling sering hadir dalam cerita, mendapatkan sorotan yang banyak oleh pengarang, serta mendapatkan penjelasan tentang aspek fisik dan psikisnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (E Kosasih, 2012) bahwa tokoh utama hadir dalam sebagian besar peristiwa dan menjadi sorotan dalam kisah.

Dalam penelitian (Lestari & Sugiarti, 2023) berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra”, pada hasil penelitian dinyatakan bahwa tokoh utama yang mengalami konflik batin adalah tokoh Lin. Disampaikan dalam bagian analisis unsur intrinsik novel bahwa: “Tokoh utama dalam novel *Rasa* adalah Linda yang memiliki sifat yang tomboy, riang, namun menyompan banyak kekecewaan”. Hasil penelitian ini dapat dinyatakan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya karena dapat menentukan tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dengan prosedur ilmiah yang jelas, dengan pendataan semua tokoh dan pengidentifikasian intensitas kehadiran tokoh dalam cerita.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah tokoh yang ada dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berjumlah 22 tokoh. Tokoh Lin adalah tokoh yang hadir dalam semua bagian cerita, yakni dalam dua puluh lima bab. Tokoh Lin mendapatkan penjelasan tentang aspek fisik dan psikisnya, serta tokoh Lin menjadi sorotan pengarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Rasa* Karya Tere Liye adalah tokoh Lin atau Linda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviki, Q. T., Fuad, M., Sumarti, & Munaris. (2023). Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 218–227. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.770>
- E Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Elyusra, E.-, & Lisdayanti, S.-. (2022). TOKOH PEREMPUAN DALAM CERPEN KUCING MATI KARYA AGUS FAHRI HUSEIN. *Lateralisasi*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v9i2.2889>

- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marta Lise Pung, Listiana Dewi, & Eva Dwi Kurniawan. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Lin Dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 142–147.
- Morina, L., Nasution, W., & Kustina, D. R. (2022). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “PULANG PERGI” KARYA TERE LIYE KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/798>
- Noviyanti, S., Ansorihyah, S., & Tajuddin, S. (2023a). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1226–1244. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2993>
- Noviyanti, S., Ansorihyah, S., & Tajuddin, S. (2023b). SISTEM TRANSITIVITAS PADA DIKSI NOVEL *RASA* KARYA TERE LIYE. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra Tahun 2023*, 314–322. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/7029>
- Nyoman Khuta Ratna. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Tere Liye. (2022). *Rasa*. PT Sabak Grip Nusantara.

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Subhanadri¹, Dodi Irawan², Kevin Waldo³, dan Ade Kusmana⁴

Inet.subhanadri@gmail.com 1; dodiirawan35@guru.smk.belajar.id 2; kevinwaldo23@gmail.com 3, dan dr.akusmana@gmail.com 4

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa karena adanya dominasi metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 29/II Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemis dan McTaggart, terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini terbukti dengan keberhasilan aktivitas guru pada siklus I (72,91%). Sedangkan keberhasilan aktifitas peserta didik mencapai (70,83%). Pada siklus II aktifitas guru mengalami peningkatan yaitu mencapai 82,81%. Sedangkan aktivitas peserta didik mencapai 81,25%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 66,7% yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar yaitu 73% dan untuk itu peneliti melanjutkan pada siklus II yang mengalami peningkatan menjadi 77,78%.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPA, PBL

Abstract

This research is motivated by low student learning outcomes due to the dominance of conventional learning methods. This research aims to improve the science learning outcomes of fifth grade students at SDN 29/II Sungai Mancur, Tanah Sepenggal Lintas District, Bungo Regency by using the Problem Based Learning (PBL) Model. The Classroom Action Research (PTK) method uses a design developed by Kemis and McTaggart, consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The use of the Problem Based Learning (PBL) model in learning has succeeded in improving science learning outcomes. This is proven by the success of teacher activities in cycle I (72.91%). Meanwhile, the success of student activities reached (70.83%). In cycle II, teacher activity increased, reaching 82.81%. Meanwhile, student activity reached 81.25%. The completeness of student learning outcomes in cycle I was 66.7% which had not yet reached completeness of learning outcomes, namely 73% and for this reason the researchers continued in cycle II which increased to 77.78%.

Keywords: PBL, Science Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam pada hakekatnya adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar memuat materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan peserta didik Sekolah Dasar. Peserta didik diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis, melatih bersikap objektif, berkerja sama dan menghargai pendapat pendapat orang lain.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiri dan mencoba untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, berkerja dan bersikap ilmiah. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar lebih menekankan pada pemberian pengalaman

langsung sesuai kenyataan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungan mereka.

Rianti (2018:2) keberhasilan pembelajaran dapat ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik, sebagaimana diketahui bahwa salah faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil biasanya diukur dengan tingkat penguasaan materi pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, Peran guru harus mampu untuk merancang proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan pembelajaran sebaik mungkin agar dapat mencapai hasil belajar yang baik, dan guru harus mampu memilih model pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi yang akan diajarkan khususnya dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan temuan dari hasil analisis penelitian secara praktis, rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dominasinya pendekatan pembelajaran konvensional. Dalam konteks pembelajaran ini, suasana di kelas cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga peserta didik menjadi kurang aktif. Walaupun demikian, guru lebih memilih menggunakan model ini karena tidak memerlukan alat dan bahan praktik seperti media, hanya perlu menjelaskan konsep-konsep yang terdapat dalam buku pelajaran.

Kenyataannya di lapangan peserta didik hanya menjadi pendengar saat pembelajaran, pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik melainkan berpusat pada guru, peserta didik belum pernah dibimbing untuk mencoba memecahkan masalah berkaitan dengan materi dan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pembelajaran IPA pada ulangan harian semester ganjil tahun akademik 2022/2023 rendah, berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 29/II Sungai Mancur yaitu 70, terdapat 10 peserta didik (55,56%) yang masih di bawah KKM dan hanya 8 peserta didik (44,44%) yang mencapai di atas KKM. Dengan melihat hasil belajar peserta didik maka perlu ditingkatkan hasil belajarnya.

Masalah-masalah tersebut membutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak hanya menjadi seorang pendengar ketika pembelajaran berlangsung tetapi mencoba menemukan informasi dan menggali informasi melalui pemecahan masalah yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model alternative yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar di SDN 29/II Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo. Model Problem Based Learning (PBL) mampu mengubah proses

pembelajaran menjadi student center sehingga peserta didik aktif, kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna.

Rusman (2013:241) mengemukakan bahwa model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran. Melalui model Problem Based Learning peserta didik akan belajar memecahkan masalah yang sedang hangat dan nyata yang dihadapi oleh lingkungannya, dengan berorientasi pada masalah otentik dari lingkungan kehidupan peserta didik, maka hal tersebut dapat merangsang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Model Problem Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan kepada proses pemecahan masalah, sehingga siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Problem Based Learning tidak terjadi tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide-ide terbuka. Problem Based Learning terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah autentik dan bermakna dan dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

Rusman (2013:232) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah: permasalahan menjadi starting point dalam belajar, permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata, permasalahan membutuhkan perpesktif ganda (multiple perspective), permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, belajar pengarah diri menjadi hal yang utama pemanfaat sumber pengetahuan yang beragam, proses belajar mengajar melibatkan evaluasi dan pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Model PBL yang digunakan dalam pembelajaran memiliki tahap-tahap yang perlu dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Hamdayama (2016:145) sintaks model Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Aktivitas
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan segala hal yang akan dibutuhkan. 2) Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk	1) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang

belajar	berhubungan dengan masalah.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	1) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	1) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan peserta didik dan proses-proses yang mereka gunakan.

Keunggulan model Problem Based Learning (PBL) yaitu mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, mendorong kreatifitas peserta didik dalam mengungkapkan dan penyelidikan masalah yang telah dilakukan, dan mengembangkan hubungan setiap individu dalam berkerja kelompok. Ketika peserta didik melakukan suatu penyelidikan, intelektual peserta didik akan berkembang dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran IPA tidak dapat hanya dipelajari melalui teori saja melainkan harus dengan suatu percobaan dan praktek-praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik, tetapi masih banyak juga yang sering terjadi guru hanya memberikan penjelasan yang ada pada buku saja tanpa mementingkan praktek-praktek ataupun keterampilan proses peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Penerapan model Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran bukan merupakan transfer pengetahuan, tetapi peserta didik mengalami dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan melalui masalah yang dihadapi. Hal ini menjadikan peserta didik belajar lebih bermakna, sehingga peserta didik mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi.

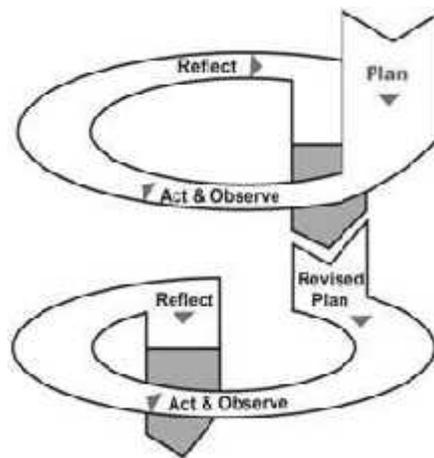
METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang disebut juga CAR (Classroom Action Research bukan hanya memecahkan persoalan dikelasnya saja, tetapi juga berencana meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Kunandar (2011:45) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep yaitu, sebagai berikut; penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas belajar mengajar. Sedangkan kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Desain intervensi tindakan/rancangan siklus dalam penelitian model Kemmis dan Mc Taggart, dengan menggunakan sistem spiral yang dimulai dari perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting) & mengamati (observe), refleksi (reflecting), dan dilanjutkan lagi keperencanaan kembali (replanning) sebagai dasar untuk strategi pemecahan masalah. Model penelitian ini tidak adanya pembatasan siklus tergantung peningkatan yang ingin diperoleh.

Desain penelitian yang menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Tggart, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya & Dedi, 2010:21)

Berdasarkan gambar model PTK di atas dapat dijelaskan hal-hal yang dilakukan dalam masing-masing tahapan dari setiap siklus. Dalam proses perencanaan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. Tindakan yang direncanakan harus mempertimbangkan resiko yang ada dalam situasi sebenarnya serta memungkinkan pesertanya untuk bertindak secara lebih efektif, bijaksana dan hati-hati dalam berbagai keadaan. Rencana yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
- 2) Mempersiapkan materi dan sarana pendukung pembelajaran,
- 3) menyiapkan LKPD,
- 4) Membuat lembar observasi,
- 5) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis.

Pelaksanaan tindakan dan mengamati dalam penelitian ini adalah menggunakan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Adapun tahap pelaksanaan tindakan dan mengamati (Acting&Observe) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1)

Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan, 2) Memberikan penjelasan tentang model Problem Based Learning (PBL) yang digunakan dalam pembelajaran IPA, 3) Menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Adapun langkah-langkah dalam model PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, 4) Memperhatikan alokasi waktu dengan jumlah kegiatan yang akan dilaksanakan, 5) Mengantisipasi kendala yang ada dengan membuat solusi dari kendala tersebut, 6) Mengadakan tes sebagai alat ukur keberhasilan tindakan pada setiap siklus, 7) Mencatat aktivitas guru dan peserta didik saat pelaksanaan tindakan berlangsung dengan melibatkan observer untuk mengobservasi, 8) Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana dan mengamati hasil evaluasi (tes).

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah mengkaji atau mengevaluasi, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan. Refleksi dilakukan untuk menentukan dan memantapkan tindakan selanjutnya pada siklus II. Refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan tes. Berikut ini hal-hal yang dilakukan pada tahap refleksi. 1) Menganalisis temuan saat melakukan observasi. 2) Membuat refleksi mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus berikutnya. 3) Melakukan diskusi dengan observer untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan peneliti serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. 4) Melakukan refleksi terhadap penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Purwanto (2012:106) menyatakan bahwa analisis data dilakukan pada setiap siklus ditahap refleksi, hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Menganalisis presentase ketuntasan belajar peserta didik setelah proses pembelajaran dengan memberikan evaluasi berupa tes tulis pada kegiatan dalam siklus. Rumus yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dan untuk mengetahui kriteria tingkat ketuntasan belajar peserta didik kelas V SDN 29/II Sungai Mancur dengan menggunakan rumus pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rumus Mengetahui Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Rumus	Keterangan
$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	P = Persentase yang akan dicari F = Jumlah skor yang diperoleh N = Jumlah seluruh skor ideal

Tabel 3. Kriteria Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Nilai Akhir	Kriteria Kemampuan
-------------	--------------------

86%-100%	Sangat baik
71%-85%	Baik
56%-70%	Cukup
41%-55%	Kurang
<40%	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan yang dibuat pada siklus I sudah cukup baik, terlihat dari penilaian perencanaan yang telah dinilai oleh pengamat mencapai keberhasilan cukup baik. Untuk mencapai keberhasilan belajar yang baik, guru harus menyusun perencanaan yang matang agar peserta didik dapat aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamiyah dan Jauhar (2014:68) perencanaan yang matang dan akurat dapat memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai peserta didik.

Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat dilihat dari diskusi kelompok. Hamdayama (2016:70) diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk aktif menjadi lebih besar terutama bagi peserta didik yang pemalu dan pendiam.

Peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya didalam kelompok kecil sehingga pembelajaran lebih lama diingat peserta didik. Adapun rencana pembelajaran yang telah disusun peneliti dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan langkah-langkah PBL menurut Hamdayama (2016:145) yaitu:

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah. Kemudian peneliti memajukan soal cerita berisi permasalahan yang kontekstual yang berhubungan dengan materi. Kemudian, peserta didik membaca dan memahami permasalahan dengan melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui dalam soal cerita. Saat melakukan tanya jawab peserta didik masih kurang aktif dalam menjawab dan bertanya tentang permasalahan, hal ini dikarenakan peserta didik masih malu untuk menjawab pertanyaan guru dan lebih memilih diam. Dalam 18 peserta didik hanya beberapa peserta didik yang aktif menjawab dan bertanya kepada guru.

b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok dan membagikan alat dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, namun guru kurang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam berkerja kelompok. Pada saat proses diskusi berlangsung. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok untuk mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pada saat diskusi kelompok berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang tidak berkerjasama dan hanya mengandalkan temannya saja, masih ada peserta didik yang ribut dalam diskusi.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik permasalahan di LKPD, namun masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik dalam materi dan dalam menyelesaikan masalah. Guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKPD dengan alat dan bahan yang telah diberikan kepada setiap kelompok, dengan alat dan bahan tersebut peserta didik dapat memanipulasi alat guna mencari langkah-langkah penyelesaian masalah. Dalam berdiskusi masih ada peserta didik yang tidak melakukan kerjasama dalam menyelesaikan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah peserta didik melakukan penyelidikan, kemudian peserta didik membuat laporan dan model pembelajaran tentang materi tersebut. Guru membimbing peserta didik mengisi LKPD namun saat pembuatan model pembelajaran peserta didik kesulitan dalam membuat sebuah model pembelajaran. Ada 2 kelompok yang kesulitan dalam membuat model pembelajaran karena ada beberapa anggota kelompok tidak berkerjasama. Setelah itu peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, saat mempresentasikan di depan kelas ada beberapa kelompok yang tidak serius dan malu dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

e. Analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap akhir dalam PBL adalah analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mereka pilih. Guru bersama peserta didik mengkoreksi pemecahan masalah dan guru menyimpulkan hasil akhir penyelesaian masalah dan memberi penguatan terhadap pemecahan masalah.

Siklus II

Peran guru bukan hanya membimbing peserta didik dalam pembelajaran tetapi guru harus memotivasi peserta didik dalam pembelajaran agar terjadi interaksi antara peserta didik dan guru sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran tercapai.

Perencanaan tindakan pada siklus II sudah mencapai keberhasilan baik, peneliti melaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah PBL sebagai berikut:

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah. Kemudian peneliti memanjangkan soal cerita berisi permasalahan yang kontekstual yang berhubungan dengan materi. Kemudian, peserta didik membaca dan memahami permasalahan dengan melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui dalam soal cerita. Saat melakukan tanya jawab peserta didik masih sebagian besar sudah mulai aktif dalam menjawab dan bertanya tentang permasalahan dan sebagian besar peserta didik sudah berani menjawab dan bertanya.

b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membagi peserta didik 4 kelompok dan membagikan alat dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, Pada saat proses diskusi berlangsung. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok untuk mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pada saat diskusi kelompok berlangsung peserta didik sudah aktif berkerjasama dalam menyelesaikan masalah.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik permasalahan di LKPD, sebagian besar peserta didik mulai aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKPD dengan alat dan bahan yang telah diberikan kepada setiap kelompok, sebagian besar kelompok sudah teliti dan sudah menemukan langkah-langkah penyelesaian masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah peserta didik melakukan penyelidikan, kemudian peserta didik membuat laporan dan model pembelajaran tentang materi tersebut. Guru membimbing peserta didik mengisi LKPD namun saat pembuatan model pembelajaran peserta didik kesulitan dalam membuat sebuah model pembelajaran. Setelah itu peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, saat mempresentasikan di depan kelas anggota kelompok lain memperhatikan kelompok yang sedang presentasi.

e. Analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap akhir dalam PBL adalah analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mereka pilih, anggota kelompok lain mulai aktif bertanya kepada kelompok yang mempresentasi. Kemudian guru bersama peserta didik mengkoreksi pemecahan masalah dan guru menyimpulkan hasil akhir penyelesaian masalah dan memberi penguatan terhadap pemecahan masalah.

Aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran

a. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal jika terdapat keaktifan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang terdiri aktivitas guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model Problem Based Learning.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang aktivitas guru selama II siklus, mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 75,40% (cukup) dan meningkat pada siklus II sebesar 83,54% (baik). Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke II yaitu 8,14%.

Secara keseluruhan presentase aktivitas guru tiap siklus dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

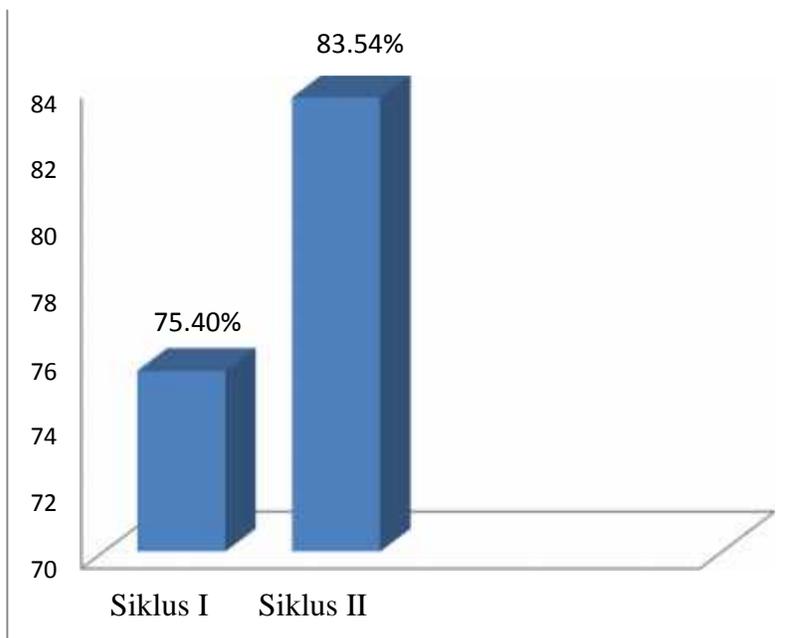


Diagram 1 Aktifitas Guru

Dari diagram 1 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPA dalam katarogi baik. Hal ini disebabkan karena pada siklus II guru dapat mengelola pembelajaran lebih baik, yaitu dengan memberi motivasi dan membimbing peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dibandingkan siklus I dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan penutup sudah terlaksana sesuai RPP dengan baik.

b. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning selama II siklus. Siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,23% (cukup) sedangkan siklus II mencapai nilai rata-rata 83,52% (baik). Peningkatan yang diperoleh dari siklus I ke siklus II yaitu 10,29%. Hal ini membuktikan bahwa dalam penerapan model Problem Based Learning, guru selalu berusaha untuk memaksimalkan peserta didik sehingga pembelajaran meningkat. Dengan demikian, aktivitas peserta didik dengan penerapan model Problem Based Learning mengalami peningkatan.

Peningkatan presentase dari aktivitas peserta didik pada siklus I dan Siklus II dapat diketahui pada diagram dibawah ini:

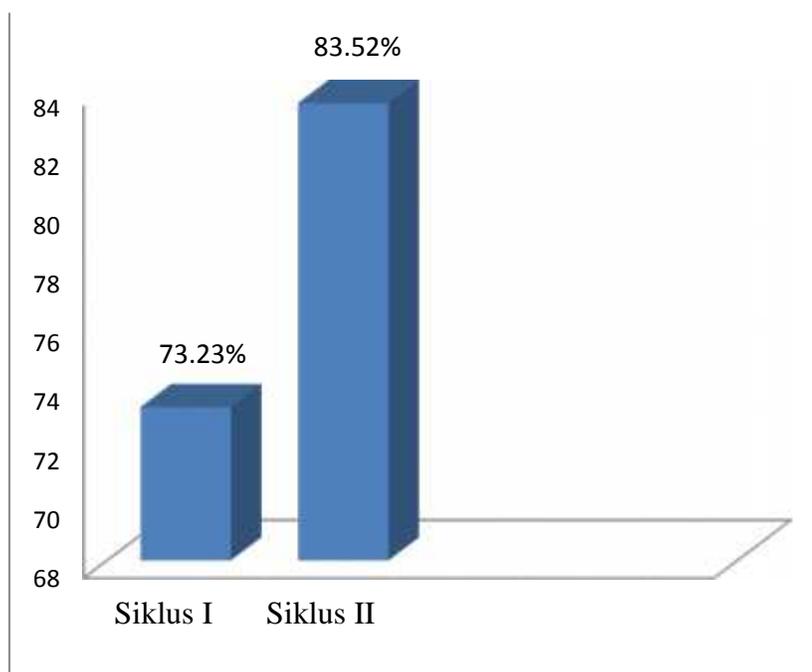


Diagram 2. Aktifitas Peserta Didik

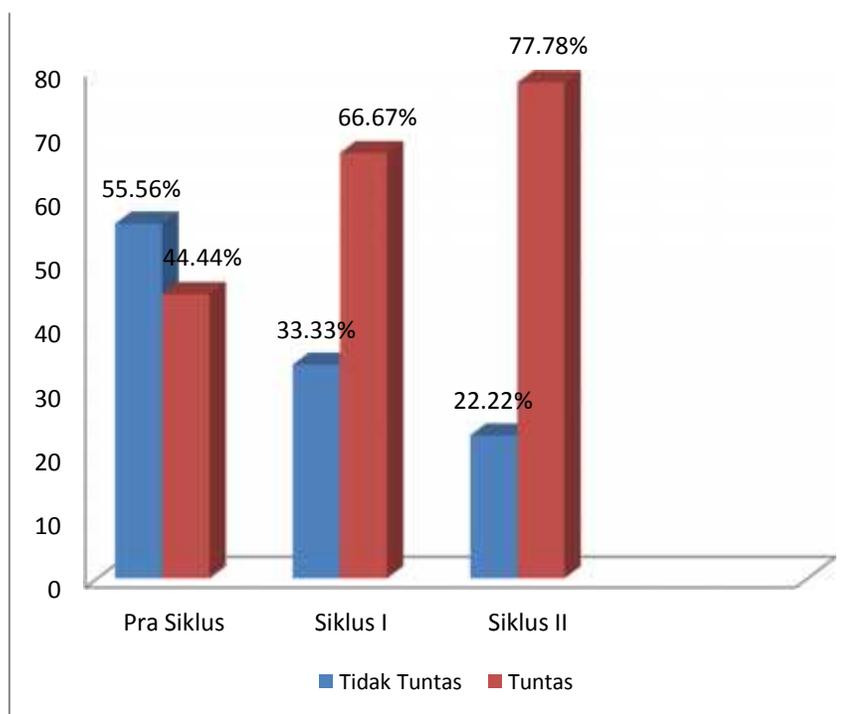
Dari diagram 2 dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik selama II siklus dalam pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPA berada katagori baik. Hal ini disebabkan karena aktivitas peserta didik pada siklus II terlihat bahwa dalam proses pembelajaran sudah semakin baik, semua aspek semakin sesuai dalam proses pembelajaran sudah semakin baik, hal ini dikarena guru memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran, guru membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi. Bimbingan dari guru akan meningkatkan keaktifan peserta didik yang melakukan praktek agar dapat menambah pemahaman sehingga hasil belajar akan meningkat dan hal itu berpengaruh positif. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPA berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP.

c. Ketuntasan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian sebelum menggunakan model Problem Based Learning (PBL) memperoleh skor ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 44,44% yang mencapai KKM dan 55,56% peserta didik yang masih di bawah KKM dan setelah menggunakan model Problem Based Learning (PBL) ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 66,67% peserta didik yang mencapai KKM dan 33,33% peserta didik masih di bawah KKM. Meskipun terjadi peningkatan disiklus I, namun peningkatan tersebut belum mencapai skor ketuntasan minimal yaitu 73%. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diperbaiki lagi pada siklus II. Setelah mengalami perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II nilai ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I menjadi sebesar 77,78% yang mencapai KKM dan hanya 22,22% peserta didik yang masih dibawah KKM pada siklus II.

Melihat hasil yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada setiap siklusnya. Secara keseluruhan presentase ketuntasan belajar tiap siklus dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 3 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik



Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran ini terbukti efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas V SDN 29/II Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) disesuaikan dengan langkah-langkah yakni: mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan proses belajar. Hal ini terbukti dengan keberhasilan aktivitas guru pada siklus I (72,91%) mencapai keberhasilan cukup. Sedangkan keberhasilan aktifitas peserta didik mencapai keberhasilan cukup dengan presentase (70,83%). Pada siklus II aktifitas guru mengalami peningkatan yaitu mencapai keberhasilan baik dengan presentase (82,81%). Sedangkan aktivitas peserta didik mencapai keberhasilan baik dengan presentase (81,25%).
2. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu 44,44% ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I meningkat menjadi 66,7% yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar yaitu 73% dan untuk itu peneliti melanjutkan pada siklus II yang mengalami peningkatan menjadi 77,78%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa) Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kurniasi, Imas dan Brlin Sani. 2014. *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Kata Pena.

- Rahmasari, Riana. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 36 Tahun ke-5 2016 (online)* (<https://e-jurnal.student.uny.ac.id/> diakses, 23 Desember 2018).
- Rianti. 2018. "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* di Kelas V SDN No. 40/II Tebing Tinggi Kecamatan Muko-muko Batin VII. *Disertasi tidak diterbitkan*. Muara Bungo: Program Pascasarjana STKIP MMB.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA LITERASI MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 6 DI SDN GELANG 1 SIDOARJO

Syella Tri Novera¹, Septina Lisdayanti², Ira Yuniati³, Man Hakim⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
syella20002@gmail.com , septinakhaliq14@gmail.com , irayuniati@umb.ac.id, manhakim@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi program kerja literasi mahasiswa kampus mengajar angkatan 6 di SDN Gelang 1 Sidoarjo. Fenomena yang terjadi di Indonesia tingkat literasi masih sangat rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia antara lain adalah kurangnya minat baca masyarakat. Menyikapi hal ini, Kampus Mengajar (KM) yang merupakan salah satu program dari Kampus Merdeka hadir untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan hasil observasi langsung ke lapangan yaitu di SDN Gelang 1 Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Literasi di sekolah dasar membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis yang merupakan dasar dari pembelajaran di masa depan. Melalui program-program unggulan seperti membaca rutin, hari kreatif, rantai kata, mading, scrabble, literasi kreasi memberikan dampak positif kepada para siswa SDN Gelang 1 Sidoarjo dalam meningkatkan literasi serta berdampak positif juga kepada para mahasiswa kampus mengajar dalam hal kreatifitas, kepemimpinan dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Program kerja literasi, Kampus mengajar, SD Gelang 1 Sidoarjo

Abstract

This research explains the implementation of the literacy work program for campus students teaching class 6 at SDN Gelang 1 Sidoarjo. The phenomenon that occurs in Indonesia is that the literacy level is still very low. Several factors that cause the low level of literacy in Indonesia include the public's lack of interest in reading. In response to this, the Teaching Campus (KM), which is one of the programs of the Merdeka Campus, is here to help solve this problem. This research uses qualitative research methods with descriptive analysis and direct observation results in the field, namely at SDN Gelang 1 Sidoarjo. The research results show that literacy in elementary schools helps children develop reading and writing skills which are the basis of future learning. Through superior programs such as regular reading, creative days, word chains, wall paper, scrabble, creative literacy has a positive impact on the students of SDN Gelang 1 Sidoarjo in increasing literacy and also has a positive impact on teaching campus students in terms of creativity, leadership and others. etc.

Keywords: Literacy work program, teaching campus, Gelang 1 Elementary School Sidoarjo

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia (Roqib, 2019). Menurut Ahmad dalam Hasbullah (2017:3) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan merupakan usaha terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kecerdasan, kepribadian, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat melibatkan aspek pengalaman sehari-hari dan pembelajaran di luar lingkungan formal.

Menurut Faud Ihsan (2013:22) pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD)

merupakan jenjang pendidikan formal pertama di Indonesia yang diperuntukkan bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pendidikan ini memiliki tujuan utama untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan agar anak dapat hidup secara mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tingkat literasi di Indonesia masih rendah, seperti yang terungkap dalam beberapa survei dan penelitian. Menurut survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam 10 negara terbawah dengan tingkat literasi rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia antara lain adalah kurangnya minat baca masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hanya 0,001% dari penduduk Indonesia yang memiliki minat baca yang tinggi. Selain itu, penggunaan gadget dan akses internet yang semakin meluas juga berdampak pada menurunnya minat baca dan kemampuan literasi masyarakat. Kondisi literasi yang rendah ini memiliki dampak negatif bagi perkembangan individu dan masyarakat. Literasi merupakan kunci untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik.

Menyikapi hal ini, Kampus Mengajar (KM) yang merupakan salah satu program dari Kampus Merdeka dengan tujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui aktivitas dan kreatifitas di luar lingkup perkuliahan serta dapat langsung berada di lapangan dengan berbagai kondisi sekolah dasar di seluruh Indonesia menjadi satu hal yang sangat tepat untuk meningkatkan literasi di sekolah penempatan yang mereka pilih. Dalam kesempatan ini peneliti akan membahas implementasi program kerja literasi yang dilakukan oleh mahasiswa KM angkatan 6 di Sekolah Dasar Negeri Gelang 1 Sidoarjo.

Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Menurut Ekawati (Taufik dan Isril, 2013:136) definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Literasi adalah suatu keterampilan dari seseorang melalui kegiatan berfikir, membaca, menulis, dan berbicara (Chairunnisa, 2018). Literasi memiliki tujuan dan manfaat yang penting dalam

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi aktif individu dalam masyarakat. Literasi juga membantu dalam pengembangan keterampilan hidup, peningkatan kualitas pendidikan, dan pemberdayaan individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data pada penelitian ini adalah program kerja literasi yang dilakukan oleh mahasiswa KM angkatan 6. Sedangkan sumber data adalah SDN Gelang 1 Jl Amd Manunggal 3, Gelang, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 61273. Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan yaitu bulan Agustus-Desember 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, kemudian setelah data terkumpul langsung diimplementasikan di SDN Gelang 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kampus Mengajar mengharuskan mahasiswa untuk membuat program kerja, salah satunya bertujuan untuk meningkatkan literasi pada sekolah penempatan mereka. Permulaan dari implementasi program kerja literasi mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 6 di SDN Gelang 1 adalah dengan melakukan observasi terhadap kegiatan literasi yang dilakukan oleh peserta didik ternyata literasi siswa tergolong kurang. Berdasarkan hasil wawancara kepada warga sekolah ternyata di SDN Gelang 1 terdapat 105 peserta didik, 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang lab komputer dan ruang guru serta ruang UKS, 1 perpustakaan, 3 kamar mandi.

Literasi di sekolah dasar membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis yang merupakan dasar dari pembelajaran di masa depan. Kemampuan membaca dan menulis yang baik akan membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, mengekspresikan ide-ide mereka, dan berkomunikasi dengan baik. Literasi di sekolah dasar juga bertujuan untuk meningkatkan minat membaca anak-anak. Dengan memperkenalkan mereka pada berbagai jenis buku dan cerita yang menarik, literasi dapat membantu menciptakan kebiasaan membaca yang positif dan memperluas wawasan mereka.

Melalui hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, mahasiswa kampus mengajar 6 memiliki 7 (tujuh) program kerja literasi yang diimplementasikan di SDN Gelang 1.

1. Membaca Rutin

Program kerja membaca rutin merupakan program kerja yang kami jalankan secara kondisional setiap hari di SDN Gelang 1. Dimana kita mengintruksikan para peserta didik untuk setiap hari membaca. Buku bacaan yang peserta didik baca bisa bersumber dari buku pelajaran teknisnya sebelum pelajaran dimulai para peserta didik membaca buku pelajarannya terlebih dahulu, selain buku pelajaran para peserta didik juga membaca buku bacaan dari pojok baca yang ada di kelas. Para peserta didik membaca selama kurang lebih 5 menit hingga 10 menit kemudian kita review bersama, dengan cara siswa menceritakan kembali hasil bacaannya di kelas serta tanya jawab di kelas. Untuk siswa yang membacanya kurang lancar kami dari mahasiswa membantu untuk mendampingi dan mengajar para siswa.

2. Hari Kreatif

Program kerja hari kreatif merupakan program yang kita lakukan setiap minggunya dimana peserta didik akan dibuat kelompok kemudian membuat sebuah karya puisi atau cerita pendek dengan tema yang ditentukan program ini bertujuan untuk melatih pengetahuan kosakata serta kreatifitas peserta didik. Kemudian hasil dari karya tersebut kami tempelkan di mading sekolah.

3. Rantai Kata

Rantai kata adalah program yang kami lakukan di SDN Gelang 1 dimana kami akan meminta 1 peserta didik untuk menyebutkan 1 kata kemudian akan dilanjutkan oleh temannya hingga dapat membuat kalimat yang bagus dan benar tujuan dari program ini adalah kita mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat berfikir kritis.

4. Mading

Dalam program kerja ini kami akan mengajak peserta didik untuk memanfaatkan mading sebagai media informasi. Hasil dari hari kreatif akan kami pilih kemudian kami tempelkan di mading sekolah dan mading kelas masing-masing. Pada saat penempelan kami akan melakukannya bersama peserta didik kemudian kami akan menghias mading kelas ataupun mading sekolah, hal ini dilakukan dengan tujuan agar mading mendapatkan daya tarik untuk dibaca oleh peserta didik.

5. Scrabbel

Scrabble adalah permainan papan dan permainan menyusun kata yang dimainkan 2 atau 4 orang yang mengumpulkan poin berdasarkan nilai kata yang dibentuk dari keping huruf di atas papan permainan berkotakkotak (15 kolom dan 15 baris). Program kerja ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk dapat berfikir secara kritis, scrabbel ini akan dimainkan oleh peserta didik ketika mereka berada di perpustakaan. Dan dimana nanti poin yang mereka dapatkan ketika menyusun kata akan ditulis kemudian dihitung untuk dapat menemukan siapa pemenangnya.

6. Pojok Asik

Pembuatan pojok asik adalah di setiap sudut kelas. Tujuan pojok asik ini adalah agar siswa-siswi bisa memiliki minat baca yang lebih tinggi. Adapun buku yang akan diletakkan di pojok asik, kami kumpulkan dari hasil donasi. Pojok asik yang kami buat di sudut kelas kami hias menggunakan alat seadanya dengan kreativitas para peserta didik agar menarik untuk dibaca oleh peserta didik.

7. Literasi Kreasi

Literasi kreasi ini adalah program kerja yang kami laksanakan dihari hari tertentu saja seperti pada hari pahlawan, hari santri nasional dan hari-hari besar lainnya. Dalam program ini kita akan mengasah kreativitas peserta didik dan melatih mental peserta didik. Pada program kerja ini nanti kita kan banyak sekali lomba-lomba yang akan kita laksanakan untuk mengasah kemampuan peserta didik

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SDN Gelang 1 Sidoarjo memberikan dampak positif signifikan bagi mahasiswa sebagai pelaku utama dan juga bagi siswa SDN Gelang 1 Sidoarjo sebagai mitra dalam program ini. Mahasiswa yang terlibat dalam Kampus Mengajar mendapatkan keuntungan dalam pengembangan kepemimpinan dan karakter, serta pengalaman mengajar yang berharga. Mereka berkolaborasi dengan guru di SDN Gelang 1 Sidoarjo untuk menerapkan berbagai program unggulan yang bertujuan meningkatkan tingkat literasi siswa.

Selain manfaat bagi mahasiswa, siswa SDN Gelang 1 Sidoarjo juga merasakan dampak positifnya. Mereka dapat meningkatkan kemampuan literasi, melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, seperti menggunakan rantai kata, Scrabble, literasi

kreatif, dan lain sebagainya. Program ini tidak hanya memberikan kontribusi pada perkembangan literasi siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik di SDN Gelang 1 Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6 (1), 745.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers
- Ihsan, F. 2013. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyadi. 2015. *Implementasi Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kemendikbud. 2023. *Buku Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 6*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2023. *Buku Saku Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 6*. Jakarta: Kemendikbud
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- OECD. 2019. *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.
- Roqib, Moh. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS
- Soesanto. 2011. *Program kerja daerah dan permasalahannya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Novera, Syella Tri dkk. 2023. Kontribusi Sosial Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 03 Lombok Timur. *Jurnal JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri*, Vol. 2. No. 2